Mengenal Perbedaan Kerja-teralienasi Digital (*Digital Labour*) dan Kerja-Umum Digital (*Digital Work*)

Christian Fuchs dan Sebastian Sevignani

Kata Pengantar: Hizkia Yosie Polimpung



INDOPROGRESS

Mengenal Perbedaan Kerja-teralienasi Digital (*Digital Labour*) dan Kerja-Umum Digital (*Digital Work*)

Christian Fuchs dan Sebastian Sevignani

Kata Pengantar: Hizkia Yosie Polimpung

INDOPROGRESS



Judul asli: *What is Digital Labour? What is Digital Work? What's their Difference? And why do these Questions Matter for Under- standing Social Media?*

Sumber tulisan: Triple C (Communication, Capitalism & Critique) Journal for a Global Sustainable Information Society, 11(2): 237-293, 2013

Pengarang: Christian Fuchs dan Sebastian Sevignani

Penerjemah: Mitrardi Sangkoyo

Editor: Coen Husain Pontoh dan Azhar Irfansyah

Desain Sampul dan isi: Alit Ambara

Penerbit: IndoPROGRESS, 2018

Daftar Buku Saku terbitan Pustaka IndoPROGRESS

Membedah Tantangan Jokowi-JK
Editor dan Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh

Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara (Catatan-catatan Investigasi)
Louis Althusser
Kata Pengantar: Martin Suryajaya

Analisa Marx Atas Produksi Kapitalis
Gerard Dumenil dan Duncan Foley
Kata Pengantar: Mohamad Zaki Hussein

Penghematan Melawan Demokrasi Fase Otoriter Neoliberalisme?
Greg Albo dan Carlo Fanelli
Kata Pengantar: Anto Sangadji

Islam Politik Sebuah Analisis Marxis
Deepa Kumar
Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh

Radikalisme Islam di Indonesia Menuju Suatu Pemahaman Sosiologis
Vedi R. Hadiz
Kata Pengantar: Airlangga Pribadi

Tak Ada Penyiksaan Terhadap 6 Jenderal Wawancara Dengan DR. Liaw Yan Siang
Alfred D. Ticoalu
Kata Pengantar: Made Supriatma

Sejarah Teori Krisis Sebuah Pengantar Analisa Marxis
Anwar Shaikh
Kata Pengantar: Intan Suwandi

Sukarno, Marxisme, dan Bahaya Pemfosilan
Editor: Coen Husain Pontoh
Kata Pengantar: Bonnie Triyana

Marxisme dan Ketuhanan Yang Maha Esa
Editor: Coen Husain Pontoh
Kata Pengantar: Muhammad Al-Fayyadl

Kapitalisme dan Penindasan Terhadap Perempuan: Kembali ke Marx
Martha A. Gimenez
Kata Pengantar: Ruth Indiah Rahayu

Mengajarkan Modernitas: PKI Sebagai Sebuah Lembaga Pendidikan
Ruth T. McVey
Kata Pengantar: John Roosa

Marxisme dan Evolusi Manusia
Dede Mulyanto
Kata Pengantar: Sylvia Tiwon

Sosialisme Abad Keduapuluh Satu: Pengalaman Amerika Latin
Martha Harnecker
Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh

Daftar Isi:

Digitalisasi Kerja, Digitalisasi Pertarungan Kelas: sebuah pengantar

Hizkia Yosie Polimpung

MASIHKAH relevan membahas pandangan-pandangan klasik Karl Marx mengenai nilai, kerja, kapital, dan kelas di era digital hari ini? Apa urjensinya membawa kerangka berpikir Marxian untuk memahami, misalnya, Google dan Facebook? Dan terlebih penting lagi, apakah perangkat teoritis warisan Marx, yang bahkan tidak mengenal apa itu internet, secara kapasitas mampu memberi pemahaman baru bagi para warganet di galaksi *world wide web* hari ini? Karya Christian Fuchs dan Sebastian Sevignani adalah suatu pertaruhan akan relevansi Marx di era digital hari ini. Bagi mereka, bukan hanya relevan, melainkan adalah mendesak untuk menerapkan cara berpikir Marxian untuk keluar dari eksploitasi kapitalisme digital. Tentang apa dan bagaimana eksploitasi digital itu terjadi, biar itu menjadi hadiah bagi pembaca yang menghabiskan seluruh lembar buku saku ini.

Saya ingin sedikit menambahkan poin relevansi di sini. Lenin, dalam *'Left-Wing' Communism, an Infantile Disorder,* menghardik keras para pentolan Internasional Kedua sebagai "sangat tidak dialektis" dalam merancang organisasinya, program-program, dan akhirnya strategi revolusionernya,

> Mereka amat mengapresiasi kebutuhan akan taktik-taktik yang fleksibel; mereka sendiri belajar dan mengajarkan kepada orang lain dialektika Marxis (dan banyak hal dari yang mereka lakukan dalam hal ini akan selamanya menjadi kontribusi berharga bagi literatur sosialis); namun *pada penerapan* dialektika ini mereka melakukan suatu kekeliruan fatal, atau pada praktiknya terbukti sangat *tidak* dialektis, begitu lembam dalam memahami derasnya perubahan dan bagaimana hal-hal lama begitu cepat menjelma dalam bentuk-bentuk baru [..] Alasan utama kebangkrutan mereka adalah karena mereka begitu 'terpikat' *(enchanted)* pada satu bentuk saklek

> tentang perkembangan dan pengorganisasian gerakan kelas pekerja dan Sosialisme, mereka lupa pada karakter parokhial bentuk ini, mereka takut melihat retakan besar yang menjadi tidak terelakkan dengan hadirnya kondisi objektif yang baru, dan terus mengulang-ulang keyakinan-keyakinan sederhana, rutin, dan yang seolah-olah tidak terbantahkan.[1]

Amat jelas disampaikan Lenin bahwa kegagapan gerakan dan organisasi pekerja dalam memahami dan merespon perubahan-perubahan cepat, dalam kasus kita kali ini: perubahan disruptif karena revolusi digital, telah dan akan selalu membuat seluruh program dan strategi kelas pekerja menjadi salah sasaran. Terlebih penting lagi, Lenin melihat ini tidak seperti diagnosis pemimpin-pemimpin kelas pekerja pada umumnya akan kegagalan gerakan-gerakan mereka—yi. bahwa "massa belum sadar," "pimpinan kurang idiologis," "situasi belum berpihak pada pekerja," dan *excuse-excuse* moral, etis dan institusional lainnya yang menggelikan dan yang amat khas borjuis. Tidak! Lenin melihat kegagapan ini sebagi suatu kegagalan metodologis, suatu *"dialectical errors."* Poin penting Lenin: suatu pengorganisasian kelas pekerja yang efektif hanya akan mungkin dirancang apabila ia mampu menjawab tantangan-tantangan spesifik baru yang dibawa oleh perubahan-perubahan kondisi objektif.

Mantra Lenin bahwa "tanpa teori revolusioner tidak akan ada gerakan revolusioner"[2] seringkali diucapkan berulang-ulang dan dimaknai sesederhana bahwa "teori harus disertai praksis." Namun jarang ditelusuri maksud Lenin dengan seruan ini, yaitu bahwa suatu gerakan revolusioner *harus* didasarkan pada suatu analisis dan teorisasi mengenai kondisi-kondisi objektif dan spesifik yang ada di zamannya. Suatu gerakan revolusioner yang dialektis dan yang menyejarah harus mampu mengonfrontir seluruh aransemen dan ensembel material dari realitas pengkelasan yang baru *(new class reality)* di eposnya masing-masing. Itulah mengapa suatu teorisasi perkembangan kapital adalah mutlak dilakukan untuk menyu-

---

1 V. I. Lenin, *"Left-Wing" Communism, an Infantile Disorder* (Peking: Foreign Language Press, 1970), 108-9. Terjemahan bebas penulis, cetak miring dari teks asli.

2 V. I. Lenin, *The Tasks of the Russian Social Democrats,* dlm. *Collected Works* (Moscow: Progress Publishers, 1972), 2:343.

sun suatu teori mengenai organisasi kelas pekerja, yang pada gilirannya akan menentukan strategi-strategi perjuangan revolusioner. Terkait kasus kita pada kesempatan kali ini, maka adalah penting untuk terlebih dahulu memahami dan menjelaskan kebangkitan kapitalisme digital hari ini untuk dapat merumuskan bentuk-bentuk yang relevan untuk mengorganisasikan buruh-buruh digital, yang pada gilirannya akan menentukan strategi-strategi pertarungan kelas di ranah digital. Karya Fuchs dan Sevignani yang sedang diantarkan di sini adalah contoh baik mengenai kedialektisan suatu analisis.

Namun demikian, pertanyaan di atas belum terjawab: apakah untuk bisa senantiasa dialektis, khususnya di era kepungan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) digital hari ini, harus menggunakan perangkat teoritis dan metodologis Marxian? Di poin inilah justru relevansi Marx memuncak. Bersikeras menuntut relevansi Marx di era digital sama sekali bukan persoalan menegakkan panji-panji Marxisme di jagad *internet of things* hari ini, karena hal ini akan mendegradasi analisis Marxian sebagai sebentuk politik identitas yang hanya berujung pada arogansi akademik dan masturbasi intelektual belaka. Tesis 11 Marx sudah memperingatkan bahwa hal terpenting dari suatu deskripsi dan eksposisi akan situasi objektif (eksploitasi kapitalis) tidak lain adalah mengubahnya; hal ini berlaku sebaliknya: kita perlu terlebih dahulu mampu memahami dunia secara *benar* agar suatu strategi revolusi bisa *berhasil*. Jadi, mengapa harus Marx?

Marxisme adalah nama lain dari suatu pendekatan saintifik (karenanya objektif) yang meletakkan sentralitas pekerja dalam seluruh perkembangan kapitalisme. Tidak hanya itu, hanya Marxisme yang mampu sedari tataran teoritis mengantarkan pekerja ke pintu gerbang pembebasannya dari belenggu eksploitasi kapital. Sains Marxian, dengan kata lain, mengikuti Antonio Negri, adalah "sektarian."[3] Sektarianisme sains Marxian ini dikemukakan Lenin dengan amat tegas,

> [..] Tidak akan ada ilmu sosial yang 'imparsial' dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada konflik kelas. Dalam satu dan lain hal, seluruh sains arus-utama dan liberal *membela*

3 A. Negri, *Factory of Strategy: 33 Lessons on Lenin,* terj. A. Bove (NY: Columbia Uni. Press), 20-1.

> perbudakan-upah, sementara Marxisme tak henti-hentinya mendeklarasikan peperangan terhadap perbudakan tersebut. Mengharapkan sains untuk bisa imparsial dalam masyarakat budak-upah adalah setolol dan senaïf mengharapkan imparsialitas para pengusaha manufaktur terkait persoalan apakah upah pekerja dapat dinaikkan dengan menurunkan keuntungan kapital.[4]

Marxisme, dengan kata lain, adalah nama lain dari perspektif dan/atau *standpoint* pekerja. Selain Marxisme, tidak akan ada perspektif lain yang dapat pertama-tama, memberi sudut pandang dari *standpoint* pekerja akan suatu realitas eksploitatif, apalagi merumuskan strategi pengorganisasian dan perlawanan untuk membebaskan pekerja; tidak sekalipun apabila terucap dalam slogannya ia berpihak pada kelas pekerja atau ia mendaku berperspektif Marxis.

Dalam kebisingan "demokrasi" opini di seputar revolusi digital, sayup-sayup bisa kita dengar beberapa tema berulang mengenai keluhan, kritik dan protes para warganet akan eksploitasi digital. Tema eksploitasi tersebut umumnya berputar-putar pada persoalan privasi yang dilanggar, data yang secara diam-diam diambil lewat *cookies,* dan paling jauh persoalan pengekangan kebebasan berselancar dan mengakses situs porno oleh otoritas negara. Tapi apakah opini ini semua adalah opini yang berangkat dari *standpoint* pekerja? Saya yakin, setelah anda membaca karya Fuchs dan Sevignani ini, anda akan tegas menjawab: tidak! Bahkan, tetap tidak *sekalipun* dalam kenyataannya banyak pekerja dan pimpinan organisasi pekerja yang ikut-ikutan mereproduksi opini tersebut! Pasalnya, opini-opini tesebut secara diam-diam menyelundupkan mimpi basah borjuis untuk berpesta-pora *orgy* digital sembari meminggirkan kerja-kerja yang menopang rezim digital ini. Privasi dan pengekangan, jelas bukan agenda kelas pekerja.

Poin terakhir penting untuk diperjelas. Seringkali, para buruh digital (pengisi konten, klik, dst., yang adalah *kita semua* pengguna layanan *plat-*

---

4 V. I. Lenin, *The Three Sources and Three Component Parts of Marxism,* dlm. *Collected Works* (Moscow: Progress Publishers, 1968), 19:23. Terjemahan bebas penulis, cetak miring dari teks asli.

form digital) itu sendiri tidak berkeberatan untuk dieksploitasi dan dilanggar privasinya. Seperti yang saya temukan dalam wawancara riset saya, saat ditunjukkan bahwa dalam *terms and conditions*-nya, aplikasi berbagi-kendara *(ride-sharing)* sebenarnya "menjebak" kita untuk mengizinkan data-data pribadi dan digital kita supaya bisa dipergunakan dan diperjual-belikan, seorang informan mengatakan, "*gue* sih nggak masalah kerja-klik dan kerja-konten gue diambil, secara *gue* juga diuntungkan." Bahkan parahnya, informan tersebut terbilang sangat aktif di gerakan pekerja! Di sinilah pentingnya menegaskan bahwa *standpoint* Marxisme adalah *standpoint* pekerja sebagai suatu *kelas*, ketimbang pekerja sebagai *individu*. Pasalnya, dari perspektif agenda *kelas* pekerja, ke-"nggak masalah"-an *salah satu* pekerja ini berimplikasi panjang. Ia akan semakin mengasupi profit kepada raksasa digital untuk terus memperbarui permesinannya (infrastruktur dan gawai fisik) maupun teknik otomasinya (algoritma siber) yang berkorelasi linier dengan semakin murahnya seluruh kerja-kerja yang terotomasi tersebut.

Tak pelak, dalam karya Fuchs dan Sevignani ini, tersemat pertaruhan para pekerja: kegagalan Marxisme untuk bisa relevan di situasi kontemporer, berarti juga hilangnya masa depan mereka (kita!) akan suatu dunia yang bebas dari relasi upah, akan suatu dunia di mana—dalam bahasa Fuchs dan Sevignani—seluruh kerja tidaklah teralienasi dan menjadikan pekerjanya buruh.

Refleksi Kritis

Pada dirinya sendiri, karya Fuchs dan Sevignani ini adalah contoh berharga bagaimana sebuah analisis mengenai relasi kerja dan kapital adalah tidak terlepaskan dari upaya untuk, tidak hanya mengimajinasikan, melainkan memformulasikan bentuk pengorganisasian yang anti-tesis terhadap relasi tersebut. Analisis Fuchs dan Sevignani tentang nilai kerja dan transformasinya di era digital telah setidaknya membukakan mata kita mengenai aspek bermain-main *(playful)* dari kerja yang notabene selalu berada di luar relasi utilitarian kapitalis (sekalipun terus diupayakan untuk ditundukan dan dimasukkan ke buku kas melalui berbagai strategi platform, antar-muka dan algoritma kapital). Dan berangkat dari aspek bermain-main dari kerja inilah keduanya mulai memikirkan cara pengorganisasian untuk keluar dari

perangkap sirkuit akumulasi kapital.

Namun demikian, kesibukan di aspek ini membuat analisis mereka menjadi abai terhadap aspek lain dari kerja, yaitu, salah satu yang saya anggap tidak kalah krusial, dimensi hidup dan matinya. Dengan menelusuri konsep kerja-hidup *(living labor)* dan kerja-mati *(dead labor)* dalam teori mesin Marx, misalnya, mereka akan bisa menunjukkan bahwa seluruh aransemen dan ensembel infrastruktur fisik maupun siber, material maupun kode, manual maupun kognitif/intelijen tidak lain adalah hasil upaya kapital untuk meringkus, membekukan, memodel dan kemudian memonopoli kerja-kerja hidup pekerja untuk kemudian dapat diotomasi dan dipekerjakan terus-menerus dalam bentuk mesin yang adalah kerja-mati.[5] Pemahaman ini tentunya akan mencelikan mata kita betapa kondisi yang disebut-sebut ilmuwan komunikasi sebagai *ubiquitous media* yang kini bermutasi pada apa yang disebut-sebut ilmuwan komputer sebagai *ubiquitous computing,* sebenarnya tidak lain adalah *ubiquitous dead labor.* Seluruh permesinan, sejak mesin uap sampai mesin pembelajar *(machine learning),* selalu merupakan materialisasi dari kerja hidup para pekerja.

Persoalan lainnya, analisis Fuchs dan Sevignani mengenai kognisi, komunikasi dan kerjasama, berikut karakter linguistik ketiganya, sebagai sebentuk kerja yang dialienasi kapital juga baru mengisahkan sebagian dari cerita utuhnya. Seluruh ilmuwan komunikasi yang sadar dengan sejarah disiplinnya pasti akan mengingat bahwa model-model dalam ilmu komunikasi adalah diadopsi dan dikembangkan dari teori informasi dari sang bapak informasi, Claude Shannon. Dalam artikel tersohornya “A

5 Hal ini sekaligus menunjukkan kekeliruan Fuchs dan Sevignani dalam mendiagnosis kekeliruan para pekerjais *(workerist; operaist)* dan mazhab kapitalisme kognitif (h. 256 teks Inggris). Kekeliruan para pekerjais dan “kognitifis” pada umumnya dalam mendikotomikan material-imaterial, kerja-hidup – kerja-mati, manual-mental, dst., bukan karena mereka memisahkan *(detach)* keduanya (Hardt dan Negri jelas, misalnya di *Empire*, bahwa hasrat manusia selalu beradaptasi dengan alam; dan Virno, misalnya di *When Words become Flesh,* bahwa bahasa menjelma dalam tubuh dan kemudian mesin-mesin kapital) sebagaimana yang dikira Fuchs dan Sevignani. Kekeliruan mendasar mereka adalah seringkali mereka melupakan kemenyatuan historis dari dikotomi tersebut—sesuatu yang sudah ditandaskan oleh pendahulu mereka, Mario Tronti, jauh-jauh hari sebelumnya. Poin ini saya bahas secara ekstensif di, Hizkia Y. Polimpung, “Pekerja adalah Universal: Manusia dan Subjek dalam Mutasi Kapitalisme,” *Jurnal IndoProgress,* II, 8 (2017).

Mathematical Theory of Communication,"[6] komunikasi yang dibayangkan Shannon tidaklah melulu persoalan 'makna'. Bahkan, Shannon secara eksplisit menegaskan bahwa ia tidak mempedulikan persoalan ini. Pasalnya, bagi Shannon, apabila dipaksakan, makna hanyalah sebagian dari salah satu unsur pesan dalam sistem informatika. Ada tiga unsur—semantik, teknik dan kompleksitas; dan makna *hanyalah sebagian* dari unsur semantika. Semantika, bagi Shannon, tidak harus berarti memiliki makna yang subyektif dan antroposentris. Misalkan, alamat dompet bitcoin saya, "1KxcGfEq8YQQWVTvVRPS2JyQVHjHvoNt7z," jelas memiliki semantik, namun sama sekali bukan semantik yang memiliki makna bagi manusia! Singkatnya, materialitas bahasa dan komunikasi tidak melulu membebek pada aspirasi manusia; dan bahwa materialitas inilah yang sebenarnya diburu oleh seluruh arsenal siber dari kapitalisme digital.

Dua kritik singkat ini setidaknya dapat menunjukkan betapa analisis Fuchs dan Sevignani masih minim eksplorasinya dalam trajektori materialisme historis. Alhasil, imajinasi mereka mengenai Facebook yang dikuasai oleh para penggunanya (yi. kita, para buruh digital), misalnya, sulit terbedakan dari sekedar mimpi di siang bolong. Pembaca akan ditinggalkan bertanya-tanya tentang bagaimana caranya mewujudkan komunisme Facebook ini melalui anjuran Fuchs dan Sevignani untuk "menduduki" *(occupy)* internet. Adalah sah juga apabila kita lantas khawatir: apabila Occupy Wall Street dulu berujung pada penguatan bank-bank Besar dan konservatisme Trump, maka kira-kira apa ujungnya nanti apabila akan ada Occupy Facebook. Suatu analisis yang konsisten meniti lintasan materialisme historis akan mampu mengubah hasil analisisnya menjadi suatu program visioner dengan skenario yang *workable* dan capaian-capaian terukur—sesuatu yang nampaknya absen dari gagasan "revolusi media sosial"-nya Fuchs dan Sevignani.

Walau demikian, kedua kritik saya ini tidak hendak mengerdilkan kontribusi penting Fuchs dan Sevignani, melainkan lebih ke arah membuka lintasan-lintasan baru dalam mengeksplorasi problematika yang muncul dalam perdebatan digital (*The Digital Debate*) dari perspetif kelas pekerja. Digitalisasi kerja, kelas dan kapital, tentu secara dialektis juga menuntut

6 Shannon, Claude, "A Mathematical Theory of Communication," *The Bell System Technical Journal,* 27 (Juli-Oktober, 1948).

"digitalisasi" teori, analisis, dan, tentunya, pengorganisasian tanding. Ketimbang sekedar perayaan capaian intelektual, upaya Fuchs dan Sevignani untuk memulai upaya digitalisasi konsep-konsep Marx perlu dilihat sebagai panggilan untuk ikut menggelar perlawanan teoritis dan praksis di medan pertarungan kelas digital.***

Hizkia Yosie Polimpung *adalah Pengajar Komunikasi Global di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; Peneliti di Koperasi Riset Purusha; dan anggota editor-kolektif Jurnal IndoPROGRESS.*

I

Pendahuluan

Kerja digital adalah konsep yang telah menjadi fondasi krusial bagi diskusi-diskusi dalam ranah ekonomi-politik Internet (lihat Burston, Dyer-Witheford dan Hearn 2010; Fuchs dan Dyer-Witheford 2013; Scholz 2012). Argumen dasar dari perdebatan ini adalah bahwa model akumulasi kapital yang dominan dari platform-platform Internet korporat yang kontemporer, dibangun atas eksploitasi terhadap kerja tak-dibayar dari para pengguna (*users*), yakni mereka yang dalam rangka berekreasi menggunakan dan membuat kandungan dari blog, situs penjaringan sosial (*social networking sites*), wiki, blog-mikro, dan situs berbagi-konten (*content sharing sites*), yang mana kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan nilai yang merupakan inti dari proses penciptaan keuntungan (Fuchs 2010b). Kegiatan *online* menciptakan konten-situs, jaringan-jaringan dan relasi-relasi sosial, data lokasi, data penelusuran, data tentang kesukaan (*likes*) dan preferensi, dll. Kegiatan *online* tersebut merupakan rekreasi sekaligus kerja—kerja-main (*play labour*). Kerja-main (*playbour*) menciptakan sebuah komoditas-data yang dijual kepada klien-klien periklanan sebagai komoditas. Komoditas tersebut lantas berkemungkinan menampilkan iklan-iklan yang disasar pada kepentingan dan perilaku *online* dari para pengguna. Periklanan-bersasaran *(targeted advertising)* adalah inti dari model akumulasi kapital yang digunakan banyak platform media sosial korporat. Secara legal, periklanan-bersasaran dimungkinkan melalui ketentuan-ketentuan penggunaan dan kebijakan-kebijakan privasi. Dalam perdebatan kerja digital, penerapan dan perkembangan teori nilai kerja Marxian dan teori-teori kerja Marxis tentang periklanan (Smythe 1977, Smythe 1981, Jhally dan Livant 1986/2006) berperan penting. Dalam konteks ini, ekonomi-politik Marxis tentang media dan komunikasi, yang dikembangkan oleh Dallas Smythe, telah dihidupkan kembali dan dikembangkan lebih jauh (untuk gambaran ikhtisar, lihat: Fuchs 2012a, 2014). Dalam konteks yang serupa, muncul pula perdebatan tentang penggunaan teorinya Marx dan teori nilai kerja Marxis (lihat Fuchs 2010, Arvidsson dan Colleoni 2012, Fuchs

2012b).

Pada tahun 1990, Nicholas Garnham menegaskan bahwa "sungguh merupakan skandal, bahwa kepustakaan tentang para produsen-budaya (*producers of culture*) itu kosong" (Garnham 1990, 12) dan bahwa ada fokus terhadap para baron-media. Sepuluh tahun kemudian, dia melihat bahwa persoalan ini tetap berlanjut: "Akhir-akhir ini, persoalan produsen-produsen media telah diabaikan dalam kajian media dan budaya—bahkan dalam teori sosial secara umum—dikarenakan peralihan linguistik secara umum, serta apa yang dianggap sebagai kematian pengarang yang mengiringi persoalan tersebut. Jika pengarang tidak ada atau tidak memiliki kuasa intensional, mengapa mempelajarinya" (Garnham 2000, 84)? Lagi-lagi, sepuluh tahun kemudian, Vincent Mosco (2011, 230) berargumen bahwa "kerja, tetap merupakan titik-buta dari komunikasi dan kajian budaya" dan dengan demikian "kerja perlu diutamakan pada agenda-agenda atau proyek-proyek yang mendukung pembaruan kajian media". Makalah ini hendak berkontribusi pada upaya menerangkan titik-buta dari Kajian Media dan Komunikasi

Pertanyaan yang selama ini belum terlalu disorot dalam perdebatan kerja digital adalah bagaimana mendefinisikan kerja digital dengan tepat. Artikel ini berkontribusi pada upaya mencari jawaban. Dalam rangka itu, perlu berhubungan langsung dengan dua pertanyaan yang saling terkait: Apa itu kerja-teralienasi (*labour*)? Apa itu kerja-umum (*work*)? Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab, maka berdasarkannya kita dapat memikirkan tentang bagaimana mendefinisikan kerja-teralienasi/kerja-umum digital. Dalam struktur makalah ini, pertama-tama kami berikan gambaran ikhtisar sistematis terhadap pembahasan Marx tentang istilah kerja-teralienasi dan kerja-umum (bagian 2), kemudian menerapkan istilah-istilah tersebut pada ranah media digital (bagian 3) dan mendiskusikan mengapa kami membedakan konsep kerja-umum dari konsep kerja-teralienasi, mengapa kami menganggap kerja dapat diberikan makna yang umum dan alternatif, serta mengapa kami kritis terhadap konsep-konsep seperti antikerja (*antiwork*), pascakerja (*postwork*) dan kerja-nol (*zerowork*) (bagian 4).

Kami gunakan ekonomi-politik Marxis sebagai pendekatan teoretis. Arti-

nya, kami tanamkan pemahaman mengenai kerja-umum dan kerja-teralienasi pada pembacaan sistematis terhadap karya-karya Karl Marx. Tetapi mengapa teori Karl Marx yang digunakan untuk lebih memahami kerja-teralienasi dan kerja-umum, dan bukan teori lain? Aristoteles membuat distingsi antara poísesis (pembuatan karya dari alam) dan *praxis* (tindakan yang ditentukan sendiri). Distingsi filosofis ini tentu mencerminkan struktur-struktur kelas dari masyarakat Yunani pada masa Aristoteles, yang mana kerja-budakan (*poíesis*) memungkinkan warga negara Yunani untuk melakukan kegiatan-kegiatan menganggur, politik, dan pemikiran filosofis (*praxis*, *theoría*). Dalam filsafat agama Nasrani, kerja dilihat sebagai kebajikan, sebagaimana diungkapkan dalam etika-kerjanya Paulus: "Barang siapa enggan kerja takkan makan" (2 Thessalonians 31). Thomas Aquinas mengambil etika-kerja tersebut dalam konsepnya tentang *vita activa*, tetapi menambahkan kutub pasangan, *vita contemplativa*, sebagai unsur religius. Dalam etika-protestan, dualisme antara *vita activa* dan *vita contemplativa* ditantang oleh Martin Luther dan beberapa orang lain, yang melihat kerja itu sendiri sebagai praktik religius dan tidak melihat *vita contemplativa* sebagai bentuk religius lebih tinggi dari keberadaan (*existence*) yang terpisah dari kerja. John Locke menganggap kerja sebagai kebutuhan tak-mengenakkan yang berlawanan terhadap seni dan pemikiran, dan berargumen bahwa orang miskin harus dipaksa bekerja. Bagi Adam Smith, kemiskinan kerja dan kekayaan kapital bertautan; baginya, mereka bukan pemberian Tuhan sebagaimana diduga dalam filsafat Nasrani yang terdahulu, melainkan relasi sosial yang merupakan syarat wajib bagi kemajuan. Hegel menggambarkan kerja dalam konteks masyarakat berbasis-properti, yang mana petani, warga, dan pelayan sipil memiliki bentuk kerja yang berbeda-beda, yang distrukturkan dalam bentuk hierarki rekognisi dan pembagian kerja. Berseberangan dengan pengonsepan ini, yang mana relasi kelas modern antara kapitalis dan pekerja menjadi tak kasatmata, Hegel juga menggambarkan dialektika tuan-budak yang mencerminkan kontur dari relasi-relasi kelas kapitalis.

Dalam filsafat Nasrani, keberadaan kerja-teralienasi, serta relasi-relasi kelas, selalu dianggap sebagai pemberian Tuhan. Dalam ekonomi-politik klasik, ide tentang sifat keterberian-Tuhan dari kerja dan kemiskinan ditinggalkan, dan relasi-relasi kelas dibayangkan sebagai relasi-relasi sosial.

---

1 https://www.biblegateway.com/passage/?search=2+Thessalonians+3%3A1-

Walaupun relasi ini dipandang sebagai syarat bagi kemajuan, “pembaharuannya” atau “rekonsiliasinya”? (*sublation* yang potensial tidak dilihat sebagai suatu potensi historis yang dimungkinkan oleh perkembangan kekuatan-kekuatan produktif. Ekonomi-politik klasik menolak untuk mengklarifikasi klaimnya bahwa kondisi terkini dari mode produksi kapitalis bersifat abadi. Akibatnya, ekonomi-politik klasik melihat bentuk kerja yang ada dalam kapitalisme, yang tercirikan oleh pembagian kerja, kepemilikan pribadi, dan relasi-relasi kelas, bersifat abadi, dan lantas mengalamiahkannya. Sebaliknya, Marx kritis terhadap pandangan-pandangan tersebut. Maka, pendekatannya adalah kritik, alih-alih sekadar kontribusi, terhadap ekonomi-politik. Marx adalah penulis pertama yang menggambarkan karakter historis dari kerja sebagai titik krusial untuk memahami ekonomi-politik (Marx 1867, 131f). Ketika membahas apa itu kerja-umum dan kerja-teralienasi, Marx menawarkan analisis paling seksama yang tersedia. Dalam ensiklopedia-ensikploedia dan kamus-kamus ekonomi, bahasan seperti kerja, kekuatan-kerja, proses-kerja atau teori-kerja lantas seringnya dan dominannya diasosiakan dengan Marx dan teori Marxis (lihat, misalnya, bahasan-bahasan serupa dalam Eatwell, Milgate dan Newman 1987).

II

Marx tentang Kerja-Umum (*Work*) dan Kerja-teralienasi (*Labour*)

Kami membedakan karya-karyanya Marx dalam tiga tahap, yang darinya kami menganalisis bagaimana dia membayangkan konsep kerja-umum (*work*) dan kerja-teralienasi (*labour*): masyarakat secara umum (2.1), masyarakat-masyarakat kelas dan kapitalisme (2.2), komunisme (2.3).

II.1. Kerja-Umum dan Kerja-teralienasi dalam Masyarakat

Marx memberikan karakterisasi yang antropologis tentang kerja. Dalam *German Ideology*, Marx dan Engels (1845/46, 37) berargumen bahwa kerja adalah kegiatan produktif yang sadar, yang mentransformasi dan mengorganisasikan alam sehingga manusia "*memproduksi* cara-cara keberlanjutan hidupnya" dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, yang merupakan "produksi dari kehidupan material itu sendiri" (Marx dan Engels 1845/46, 47). "Kerja riil adalah kegiatan-bertujuan yang diarahkan pada penciptaan suatu nilai-guna, serta pada apropriasi bahan-alam dengan cara yang sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu" (Marx 1861–63). Manusia adalah makhluk-produsen yang memproduksi sumber daya fisik dan ide. Untuk mengorganisasikan produksi dan masyarakat, manusia memasuki "relasi-relasi sosial dan politik yang jelas" (Marx dan Engels 1845/46, 41). Dalam *Introduction to the Critique of Political Economy* (Marx dan Engels 1845/46, 1–23), Marx menjelaskan bahwa dalam semua masyarakat, ekonomi mencakup proses-proses produksi, distribusi, dan konsumsi, dan bahwa kerja merupakan kegiatan yang tertanam dalam sistem tersebut.

Dalam *Kapital,* Volume I, Marx memulai pembahasan tentang kapitalisme dengan eksposisi mengenai bentuk komoditas. Setelah mendefinisikan dua aspek komoditas, yakni nilai-guna dan nilai-tukar, Marx beralih dari analisis tentang struktur-struktur objektif dalam bagian 1.1 ke analisis

tentang subjektivitas, yakni semesta-kerja (*the world of work*), dalam bagian 1.2, “Karakter ganda dari kerja yang tertanam dalam komoditas-komoditas”. Dalam bab ini, Marx berargumen bahwa kerja memiliki karakter yang antropologis juga historis: Dalam masyarakat nyata, kerja menjelma karakteristik-karakteristik historis yang spesifik, seperti kerja-budakan, kerja-rumahan, kerja-upahan, dan lain-lain. “Sebagai kegiatan-berguna yang diarahkan pada pengambilan faktor-faktor alam dalam bentuk tertentu, kerja adalah syarat alamiah keberadaan manusia, syarat pertukaran material antara manusia dan alam, sama sekali independen dari bentuk masyarakat. Di sisi lain, kerja berdasarkan nilai-tukar adalah bentuk kerja yang spesifik dan sosial” (Marx 1859).

Pertanyaan sederhana yang perlu kita ajukan saat membahas konsep kerja-umum dan kerja-teralienasi adalah, apakah kerja-umum/kerja-teralienasi merupakan esensi dari masyarakat atau suatu ekspresi spesifik dari dominasi ekonomi. Untuk keperluan ini, mari kami bandingkan dua kutipan Marx tentang kerja, yang menunjukkan pentingnya mendefinisikan dengan jelas dimensi antropologis dan historis dari kerja.

> * “Maka, kerja, sebagai pencipta nilai-guna, adalah kerja-berguna, suatu syarat keberadaan manusia yang independen dari segala bentuk masyarakat; kerja adalah kebutuhan alamiah yang abadi, yang menengahi metabolisme antara manusia dan alam dan, dengan itu, kehidupan manusia itu sendiri” (Marx 1867, 133).[2]
>
> * “Ranah kebebasan baru benar-benar dimulai di mana kerja yang ditentukan oleh kebutuhan dan kebijaksanaan eksternal berakhir; sesuai sifatnya, ranah tersebut berada di luar ranah produksi material yang sejati”[3] (Marx 1894/1991, 958–959)

2 *“Als Bildnerin von Gebrauchswerten, als nützliche Arbeit, ist die Arbeit daher eine von allen Gesellschafts- formen unabhängige Existenzbedingung des Menschen, ewige Naturnotwendigkeit, um den Stoffwechsel zwischen Mensch und Natur, also das menschliche Leben zu vermitteln”* (MEW 23, 192).

3 *“Das Reich der Freiheit beginnt in der Tat erst da, wo das Arbeiten, das durch Not und äußere Zweckmäßigkeit bestimmt ist, aufhört; es liegt also der Natur der Sache nach jenseits der Sphäre der eigentlichen materiellen Produktion”* (MEW 25, 828).

Pada kutipan pertama, Marx memandang kerja sebagai elemen yang dibutuhkan semua masyarakat. Kutipan kedua lebih ambigu: di satu sisi, ia dapat diartikan bahwa tidak ada lagi alienasi dalam suatu masyarakat komunis, dan maka dari itu, tidak ada lagi kerja karena kerja selalu teralienasi. Di sisi lain, kutipan tersebut dapat diartikan bahwa tak ada lagi kerja sebagai bentuk kerja yang teralienasi, dan kerja kemudian memiliki karakter yang lebih humanis.

Dalam *German Ideology*, Marx dan Engels berargumen bahwa komunisme menghilangkan pembagian kerja dan memungkinkan "transformasi dari kerja menjadi swakegiatan" (Marx dan Engels 1845/46; 97) dan bahwa "revolusi komunis [...] meniadakan kerja [*labour*]" (Marx dan Engels 1845/46, 60). Setelah kata labour (Arbeit dalam teks asli Jerman), Marx mencoret kata-kata "bentuk modern dari kegiatan yang berada di bawah kuasa" (Marx dan Engels 1845/46, 60), yang menunjukkan bahwa dia tidak begitu yakin apakah sebaiknya menggunakan formulasi bahwa komunisme meniadakan *Arbeit*, atau meniadakan bentuk modern dari pengorganisasian *Arbeit*. Berdasarkan bagian-bagian yang berbeda dari berbagai karyanya Marx, tidak jelas apakah menurutnya kerja-umum/kerja-teralienasi dalam suatu masyarakat komunis ada atau tidak. Persoalan ini bertambah rumit dengan kenyataan bahwa Marx menulis dalam bahasa Jerman, yang mana ada satu kata untuk kerja-umum dan kerja-teralienasi—*Arbeit* (walaupun juga ada istilah *Werktätigkeit* (kegiatan penciptaan karya) yang merupakan konsep yang jauh lebih umum, tetapi jarang sekali digunakan dalam bahasa Jerman). Istilah *Arbeit* kadang diterjemahkan ke bahasa Inggris sebagai "work" dan kadang sebagai "labour". Dalam catatan kaki di Kapital-nya Marx, Engels menunjukkan bahwa bahasa Inggris memungkinkan membuat pembedaan semantik: "Salah satu kelebihan bahasa Inggris adalah ia memiliki dua kata berbeda untuk dua aspek kerja yang berbeda. Kerja yang menciptakan nilai-guna dan ditentukan secara kualitatif dinamakan 'work' ketimbang 'labour'; kerja yang menciptakan nilai dan hanya diukur secara kuantitatif disebut 'labour', ketimbang 'work'" (Marx 1867, 138). Dalam makalah ini, kami akan menggunakan distingsi tersebut untuk membedakan kerja-teralienasi digital (*digital labour*) dan kerja-umum digital (*digital work*).

Mengadopsi peristilahan tersebut dapat menghindarkan diri dari kebin-

gungan. *Labour* adalah bentuk kerja yang pasti teralienasi, yang mana manusia tidak mengendalikan dan memiliki alat-alat dan hasil-hasil produksi. *Labour* adalah bentuk historis dari pengorganisasian kerja dalam masyarakat-masyarakat kelas. Sebaliknya, *work* adalah konsep yang jauh lebih umum yang lazim dalam semua masyarakat. Ia adalah proses yang mana manusia yang berada dalam relasi-relasi sosial menggunakan teknologi dalam rangka mengubah alam, kultur dan masyarakat sedemikian rupa sehingga terciptalah barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan manusia. Dengan adanya distingsi ini, terjemahan bagian dalam *German Ideology* yang mana Marx dan Engels mengungkapkan bahwa komunisme meniadakan *labour* lebih memungkinkan, sedangkan bagian-bagian kutipan lain lebih baik diterjemahkan sebagai komunisme memungkinkan transformasi kerja-umum yang terorganisasi sebagai kerja-teralienasi, menjadi kerja-umum sebagai swakegiatan.

Raymond Williams (1983, 176–179) berargumen bahwa kata "*labour*" berasal dari kata Perancis *labour* dan pertama kali muncul dalam bahasa Inggris sekitar tahun 1300. Pada saat itu *labour* diasosiasikan dengan kerja keras, derita dan permasalahan. Di abad ke-18, makna *labour* dapat dikontekstualisasikan sebagai kerja dalam kondisi-kondisi kapitalis yang berada dalam relasi kelas dengan kapital. Istilah *work* berasal dari kata bahasa Inggris Kuno "*weorc*" dan merupakan "kata yang paling umum untuk melakukan-sesuatu" (Williams 1983, 334). Menurut Williams (1983, 334–337), dalam kapitalisme istilah tersebut memiliki makna yang sama dengan *labour*—kerja-dibayar—tetapi secara kontras juga mempertahankan makna aslinya yang lebih luas. Agar mampu membedakan karakter gandanya *work* yang historis serta esensial, dapat dibuat pembedaan semantik antara *labour* dan *work*.

Dalam *Economic Manuscripts of 1861–1863*, Marx (1861–1863) berargumen bahwa faktor-faktor kerja (*means of labour*) mencakup bahan-kerja (*material of labour*) dan faktor-faktor kerja. Formulasi ini masih kurang memadai karena menggunakan istilah "faktor-faktor kerja" dua kali. Dalam *Grundrisse*, Marx (1857/58b, 300) menerangkan bahwa kegiatan-kerja, bahan-kerja, alat-kerja, dan produk-kerja merupakan aspek-aspek produksi yang terhubung secara inheren. Kerja adalah "sublasi dari su-

blasi (*sublation of sublation*)" (Marx 1857/58a, 222[4]: kerja adalah "kegiatan pemberian-bentuk (*form-giving activity*)" (Marx 1857/58b, 301) yang menyerap dirinya sendiri dalam proses produksi dan juga menyerap bahan-produksi. Lantas, kerja menciptakan "bentuk objektif baru" (Marx 1857/58b, 301), produk baru. Artinya, kerja adalah proses pengonsumsian-produktif: kerja mengonsumsi produk-alamiah dan tenaga-kerja, dan dalam proses tersebut menciptakan produk baru. "Kerja menghabiskan elemen-elemen materialnya, objek-objeknya, dan alat-alatnya. Kerja mengonsumsinya, dan lantas merupakan proses konsumsi. [...] Dengan demikian, produk dari pengonsumsian perorangan adalah konsumen itu sendiri; hasil dari pengonsumsian-produktif adalah produk yang berbeda dengan konsumen" (Marx 1867, 290). Hasil dari proses-proses tersebut adalah nilai-guna (Marx 1857/58b, 301). Ini menunjukkan bahwa di sini, Marx menggunakan istilah nilai-guna dalam pengertian antropologis yang umum. Dalam *Kapital*, Marx (1867) membuat pembedaan rangkai-tiga antara tenaga-kerja (*labour power*), objek-kerja (*object of labour*), dan alat-kerja (*instruments of labour*). "Elemen-elemen sederhana dari proses kerja adalah (1) kegiatan-bertujuan, (2) objek yang sedang dikerjakan, dan (3) alat-alat dari kerja tersebut" (Marx 1867, 284).

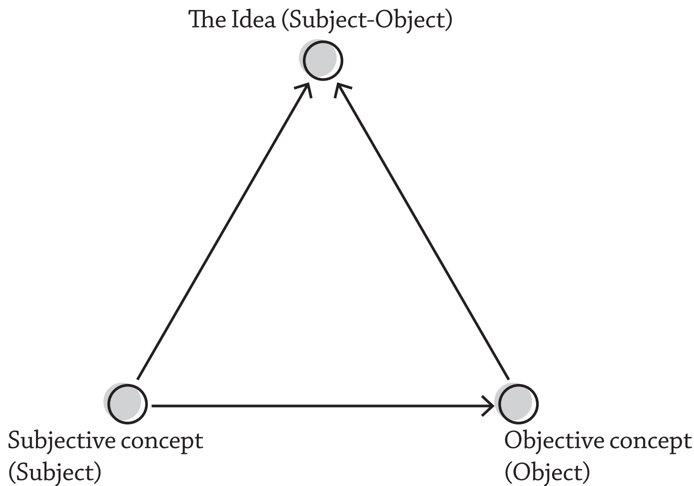
Pembahasan Marx tentang proses produksi dapat ditampilkan secara sistematis dengan menggunakan konsepnya Hegel tentang dialektika subjek dan objek. Hegel (1991) telah membicarakan mengenai relasi dialektis antara subjek dan objek: keberadaan suatu subjek-produsen didasari lingkungan objektif eksternal yang memungkinkan dan membatasi, sebagai contoh kondisi, keberadaan manusia. Kegiatan manusia dapat mengubah lingkungan eksternal (sosial, kultural, ekonomi, politik, alamiah). Sebagai akibat dari interaksi antara subjek dan objek, terciptalah realitas baru—Hegel menamakan hasil dari interaksi ini *subjek-objek*. Gambar berikutnya menunjukkan paham Hegel mengenai subjek, objek, dan subjek-objek membentuk segitiga dialektis.

---

4 We have provided here our own translation because the English translation of "Aufheben dieses Aufhebens" (Marx 1857/58a, 222) as "suspension of this suspension" (Marx 1857/58b, 301) does not capture the Hegelian-

dialectical meaning of the term Aufhebung that is correctly translated with the term sublation.

Hegel, Logic of the concept (third subdivision of the logic, Encyclopedia I, §§ 160-244)



Gambar 1: Segitiga dialektis dari subjek-objek-subjek/objek

Hegel (1991) mencirikan "konsep subjektif" sebagai formal (§162), terbatas, determinasi dari pemahaman, pengertian umum (§162), "konkret pada keseluruhannya" (§164). Dia mendefinisikan "subjek" (§164) sebagai "pengemukaan dari ketakterpisahan momen-momen dalam perbedaannya" (§164). Hegel mencirikan objektivitas sebagai totalitas (§193), "objektivitas eksternal" (§208), "eksternal terhadap yang-lain" (§193), "semesta-objektif secara umum" (§193) yang "roboh berantakan memasuki kemajemukan yang tak ditentukan", "Ada-langsung (*immediate being*)" (§194), "ketakacuhan *vis-à-vis* distingsi" (§194), "realisasi dari tujuan" (§194), "kegiatan-bertujuan" (§206), "cara-cara (*the means*)" (§206). Ide adalah "Subjek-Objek" (§162), Kebenaran absolut (§162), kesatuan dari yang-subjektif dan yang-objektif (§212), "kesatuan absolut dari Konsep dan objektivitas" (§213), "Subjek-Objek" yang dipahami sebagai "kesatuan dari yang-ideal dan yang-riil, dari yang-terhingga dan yang-tak-terhingga, dari ruh dan raga" (§214). Hegel juga mengatakan bahwa "secara esensial, Ide adalah proses" (§215).

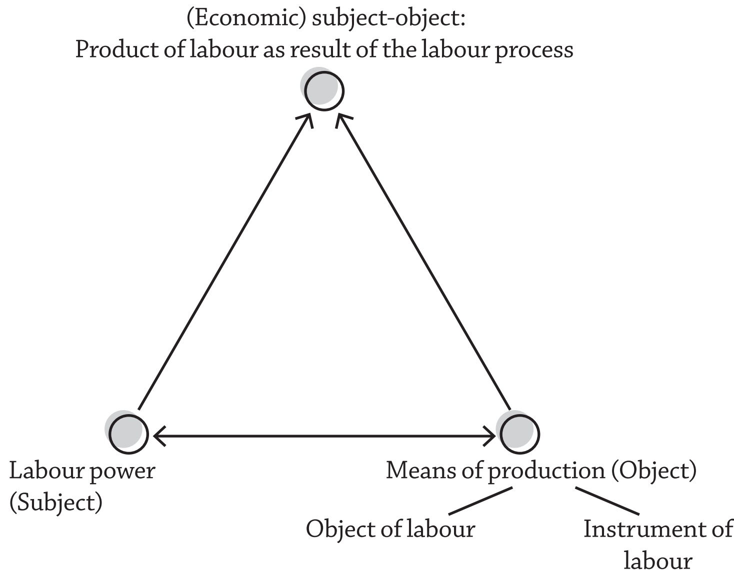
Pada tingkat yang lebih konkret, Marx menerapkan dialektika Hegel tentang subjek dan objek pada ekonomi dalam rangka menjelaskan bagaimana proses kerja dari produksi ekonomi. Di sanalah terdapat kegiatan-bertujuan dari subjek-manusia—tenaga-kerja (*labour power*): "Yang kami maksud dengan tenaga-kerja, atau kapasitas-kerja, adalah agregat dari kemampuan-kemampuan mental dan fisik yang berwujud fisik, kepribadian-hidup (*living personality*) dari seseorang, kemampuan-kemampuan yang dia gerakkan kapan pun dia memproduksi nilai-guna apa pun" (Marx 1867, 270). Kerja adalah penggunaan tenaga-kerja: "Penggunaan tenaga-kerja adalah kerja itu sendiri. [...] Kerja pertama-tama adalah proses yang mana manusia, melalui tindakannya sendiri, memediasi, meregulasi, dan mengendalikan metabolisme antara dirinya dan alam" (Marx 1867, 283).

Tenaga-kerja digunakan pada objek—objek-kerja (*Arbeitsgegenstand*): tanah adalah "bahan universal untuk kerja manusia" (Marx 1867, 284), "objek-kerja dihitung sebagai bahan mentah sejauh ia sebelumnya mengalami pengubahan melalui faktor-faktor kerja/*means of labour* (Marx 1867: 284–85). Agar dapat mengubah alam melalui kerja, dibutuhkan alat-alat kerja/*instruments of labour* (teknologi-teknologi): "Alat kerja adalah sesuatu, atau kemajemukan dari berbagai hal, yang menjadi perantara antara pekerja dan objek-kerjanya, dan yang berfungsi sebagai konduktor yang mengarahkan kegiatannya pada objek tersebut. Dia menggunakan sifat-sifat mekanis, fisik, dan kimiawi dari beberapa zat dalam rangka memanfaatkannya pada zat-zat lain sebagai alat-alat kekuasaannya, sesuai dengan tujuannya" (Marx 1867, 285).

Hasil dari proses kerja adalah produk kerja: "Maka, dalam proses kerja, kegiatan manusia melalui alat-alat kerja mengakibatkan pengubahan pada objek-kerja yang dari awal sudah diniatkan. Proses kerja terpadamkan dalam produk. Produk dari proses adalah nilai-guna, bagian dari bahan alam yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia melalui pengubahan wujudnya. Kerja menjadi terikat pada objeknya: kerja telah terobjektifikasi, objek telah dikerjakan" (Marx 1867, 287). "Tiga-tiganya saat dalam proses ini, yang subjeknya adalah kerja, dan faktor-faktornya adalah bahan yang dikerjakan serta faktor-faktor kerja yang dengannya ia beroperasi, menyatu dalam hasil yang netral—produk" (Marx 1861–63). Dalam *Economic and*

Philosophic Manuscripts, Marx berargumen bahwa hubungan antara subjek dan objek menghasilkan objektifikasi kerja dalam produk baru: "Produk dari kerja adalah kerja yang telah membeku dalam objek dan telah menjadi material: ia adalah objektifikasi kerja" (Marx 1844, 69).

Marx menamakan seluruh sistem ini sebagai kekuatan-kekuatan produktif (lihat apa yang kami istilahkan sebagai "segitiga dialektis dari proses kerja" di gambar 2): subjek-subjek manusia memiliki tenaga kerja yang dalam proses kerja kemudian berinteraksi dengan alat-alat produksi (objek). Alat-alat produksi terdiri dari objek-kerja (sumber daya alam, bahan-bahan mentah) dan alat-alat kerja (teknologi). Dalam proses kerja, manusia mengubah objek-kerja (alam) dengan memanfaatkan tenaga kerja serta melalui bantuan alat-alat kerja. Hasilnya adalah produk-kerja, yang merupakan subjek-objek Hegelian, atau menurut Marx, sebuah produk yang mana di dalamnya kerja telah terikat dengan objeknya: kerja terobjektifikasi dalam produk, dan akibatnya objek tersebut terubah menjadi nilai-guna yang melayani kebutuhan manusia. Gambar berikutnya merangkum proses subjek-objek dialektis dalam ekonomi. Kekuatan-kekuatan produktif adalah suatu sistem, yang mana kekuatan-kekuatan produktif yang subjektif (tenaga kerja manusia) memanfaatkan kekuatan-kekuatan produktif yang teknis (bagian dari kekuatan-kekuatan produktif yang objektif) dalam rangka mengubah bagian-bagian dari kekuatan-kekuatan produktif yang alami (yang juga merupakan bagian dari kekuatan-kekuatan produktif yang objektif) agar sebuah produk-kerja dapat dihasilkan. Salah satu tujuan dari pengembangan sistem kekuatan-kekuatan produktif adalah meningkatan produktivitas kerja, yakni hasil (jumlah produk) yang dihasilkan oleh kerja per satuan waktu. Dengan demikian, Marx mendefinisikan konsep pengembangan kekuatan-kekuatan produktif (yakni, peningkatan produktivitas kerja) sebagai "perubahan dalam proses kerja yang mengurangi waktu-kerja yang secara sosial dibutuhkan untuk memproduksi sebuah [barang], dan yang memberikan sejumlah kuantitas kerja kekuatan untuk memproduksi nilai-guna dalam kuantitas yang lebih besar" (Marx 1867, 431). Tujuan lain dari pengembangan kekuatan-kekuatan produktif dapat berupa peningkatan pengembangan-diri manusia dengan cara mengurangi waktu kerja yang dibutuhkan serta kerja keras (*toil*).



Gambar 2: Segitiga dialektis dari proses kerja: sistem kekuatan-kekuatan produktif—proses kerja sebagai subjek-objek dialektis

II.2 Kerja dalam Masyarakat Kelas dan Kapitalisme

Dalam masyarakat kelas, kerja (yakni kerja-teralienasi) terorganisasi sedemikian rupa sehingga produk kerja dan kerja-surplus, yakni kerja yang melampaui waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, diapropriasi dan dimiliki oleh suatu kelas dominan yang mengeksploitasi penghasil surplus: "Kapital tidak menemukan kerja-surplus. Di mana pun ada bagian dari masyarakat yang memiliki monopoli atas alat-alat produksi, sang pekerja, bebas atau tidak, harus menambahkan pada waktu-kerja yang dibutuhkannya untuk mengurusi dirinya sendiri kuantitas tambahan dari waktu-kerja agar dapat memproduksi cara-cara subsistensi untuk pemilik alat-alat produksi, tak pandang bulu apakah pemilik tersebut adalah *kaloz k'agadoz* ['aristokrat'] dari Athenia, teokrat dari Etruria, *civis romamts*, *baron* dari Norman, pemilik budak dari Amerika, *boyar* dari Wallachia, tuan tanah modern, atau seorang kapitalis (Marx 1867, 334–335). Marx (1857/58b, 238) mengatakan bahwa dalam masyarakat kelas, "kerja akan menciptakan kepemilikan pribadi yang as-

ing, dan kepemilikan pribadi akan memerintahkan tenaga kerja yang asing".

Marx memusatkan upaya intelektualnya pada analisis kapitalisme dan peran dari kerja di dalamnya. Bagian pertama *Grundrisse*, "Bab mengenai uang", tidak punya fokus khusus mengenai kerja. Istilah kerja digunakan di sana-sini, tetapi tidak secara sistematis dan umumnya ditempatkan di bawah persoalan uang dan komoditi. Kemunculan sungguh-sungguh yang pertama dari kerja adalah di bagian kedua *Grundrisse,* "Bab tentang kapital", yaitu di bagian berjudul "Nilai tukar muncul dari sirkulasi, mengandaikan adanya sirkulasi, mengawetkan dan menggandakan dirinya di dalam sirkulasi lewat kerja" Marx 1857/58b, 264ff). Marx di sini menjelaskan bahwa dalam kapitalisme kapital dan kerja berdiri dalam relasi dialektis yang bertentangan: "Kerja yang berdiri di hadapan kapital adalah kerja *yang asing* (*alien*), dan kapital yang berdiri berhadapan dengan kerja adalah kapital *yang asing* (Marx 1857/58b, 266). Adanya kapital bergantung pada adanya dan "hubungannya dengan yang bukan-kapital, negasi dari kapital", yaitu kerja. Karenanya yang sesungguhnya bukan-kapital adalah kerja" (Marx 1857/58b, 274). Efek dari relasi kelas ini adalah bahwa kerja menghadapi dialektika dari kemiskinan dan kekayaan, ia "adalah kemiskinan absolut sebagai objek" (kerja tidak memiliki yang dia hasilkan) dan pada saat yang sama juga keboleh-jadian umum tentang kekayaan" (hanya kerja, bukan kapital, yang menghasilkan dan merupakan sebuah prasyarat dari kekayaan" (Marx 1857/58b, 296). Kekayaan yang kerja ciptakan adalah kekayaan kapital dan oleh karenanya adalah kemiskinan kerja.

Marx menunjukkan bahwa dalam kapitalisme pekerja menjual tenaga kerjanya sebagai komoditi untuk si kapitalis dan dengan demikian bekerja selama sebagian hari (waktu kerja yang diperlukan) untuk menciptakan "nilai dari tenaga-kerjanya, yaitu nilai dari alat subsistensinya" (Marx 1867, 324) dan sebagian lain dari harinya bukan "untuk dirinya", melainkan untuk si kapitalis. Selama itu, dia "menciptakan nilai-lebih" (Marx 1867, 325). Marx menyebut bagian hari ini "waktu-kerja lebih, dan untuk kerja yang ditunaikan selama waktu itu saya namai kerja-lebih" (Marx 1867, 325). Watak khas dari kapitalisme adalah menjadikan tenaga kerja sebuah komoditi yang tidak memiliki alat dan hasil produksi, dan juga menjadikan bekerja pada sebagian hari tanpa bayaran sebagai kewajiban,

yaitu untuk melaksanakan kerja lebih, sehingga nilai lebih yang tercipta dapat diubah menjadi kapital dan laba moneter dalam tahap komoditi, di mana kerja dijadikan objek, dijual di pasar. Kerja karenanya diasingkan dengan berbagai cara.

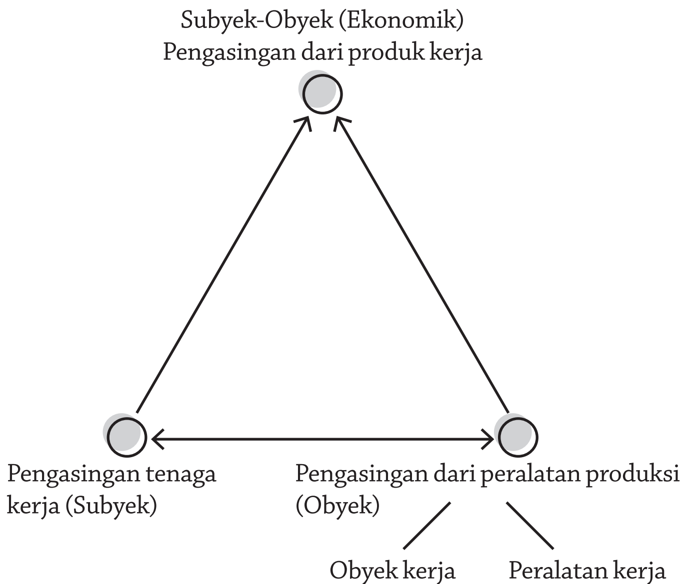
Marx (1844, 67-83) petama kali menggunakan istilah pengasingan (*alienasi*) secara terinci dalam (*Economic and Philosophic Manuscripts*) bagian "Tentang kerja terasing". Di situ dia mengenalkan empat bentuk pengasingan: a) pengasingan dari produk, b) pengasingan dari proses kerja dalam bentuk kerja paksa (Marx 1844, 72). c) pengasingan dari dirinya: "kerja terasing ternyata: (3) Keadaan spesies Manusia, baik ciri fisik maupun spiritualnya, menjadi makhluk yang asing bagi dirinya, menjadi alat dari keberadaan dirinya. Kerja terasing mengasingkan tubuh manusia dari dirinya, seperti halnya ia mengasingkan sifat-sifat nyatanya serta hakikat spiritualnya, keadaannya sebagai manusia (Marx 1844, 76).; d) pengasingan dari manusia lain dan masyarakat. Di satu sisi, pemaparan pengasingan dalam *Economic and Philosophic Manuscripts* tidak sesistimatis seperti dalam *Grundrisse* dan *Kapital*. Di lain sisi, Marx lebih berfokus pada konsekuensi-konsekuensi antropologis dari pengasingan untuk manusia dan karenannya ia menggunakan istilah manusia dalam kayarya awalnya. Ia merumuskan fondasi dari konsep *alienasi* dalam the "*Economic and Philosophic Manuscripts*" dan belakangan menguraikan secara sistematis serta lebih terperinci fondasi ekonomik dari pengasingan.

Bagi Althusser (1969, 249), istilah pengasingan dari Marx adalah sebuah "konsep ideologis" yang digunakan dalam "Karya-Karya Awal-nya". "Dalam karya-karyanya yang belakangan, bagaimanapun, istilah tersebut sangat jarang muncul" (Althusser 1969, 249). Althusser bicara mengenai "keterputusan epistemologis" yang membagi pikiran Marx ke dalam dua periode waktu yang panjang: perioda ideologis sebelumnya, dan periode ilmiah setelahnya, dengan saat berubah di tahun 1845 (Althusser 1969, 34). Ini berarti Althusser berpendapat bahwa istilah pengasingan/keterasingan dan karya-karya seperti "*Economic and Phlosophic Manuscripts* sebagai esoterik. Sebaliknya, kita akan tunjukkan bahwa Marx tidak mencampakkan istilah pengasingan, tetapi bahwa istilah tersebut adalah sebuah konsep yang dia ciptakan dalam karya-karya awalnya dan yang juga hadir dalam tulisan-tulisan utamanya.

Dalam uraian di *Grundrisse*, Marx menjelaskan unsur-unsur pengasingan yang ada dalam kapitalisme: pekerja terasing dari: a) dirinya karena kerja dikendalikan oleh kapital, b) material kerja, c) objek kerja, d) produk kerja. "Material tempat kerja ditunaikan adalah material yang asing; Peralatan begitu pula juga merupakan peralatan yang terasing; kerjanya merupakan pelengkap dari substansi dan karenanya menjadikan diri sebagai objek dalam barang-barang yang tidak dimilikinya. Memang, kerja nafkah sendiri tampak sebagai yang asing di hadapan kemampuan kerja nafkah, begitu pula kerja miliknya, begitu pula tampilan kehidupannya, karena telah diserahkan pada kapital untuk ditukar dengan kerja yang dijadikan objek, untuk produk dari kerja itu sendiri. [...] ujud kerja dari kapasitas kerja juga asing bagi dirinya - dan memang demikian, ketika menyangkut arah dsb. -begitu pula material dan peralatan. Oleh karena itu pula produknya kemudian tampak padanya sebagai sebuah kombinasi dari material asing, peralatan asing dan kerja asing - sebagai sifat-sifat yang asing (Marx 1857/58b, 462).

Keempat unsur pengasingan/keterasingan ini dapat dikaitkan dengan proses kerja yang tercakup dalam pengertian Hegelian tentang sesuatu subjek, sebuah objek dan sebuah subjek-objek, seperti ditunjukkan dalam gambar 2. Pengasingan adalah pengasingan si subjek dari dirinya (tenaga-kerja digunakan untuk dan dikendalikan oleh kapital), keterasingan dari objek (objek kerja dan peralatan kerja) serta subjek-objek (produk dari kerja). Proses pengasingan digambarkan dalam gambar 3. Pengasingan dalam kapitalisme berarti bahwa pekerja tidak mengendalikan tenaga-kerjanya, peralatan serta hasil produksinya dan diwajibkan bekerja sebagian harinya untuk kapital supaya bisa bertahan hidup.

Empat ujud pengasingan tersebut membentuk sistem eksploitasi kerja: tenaga kerja karena pengasingan berlipat dipaksa bekerja tanpa bayaran untuk kapital, yang berujung pada produksi nilai-lebih dan laba moneter. Eksploitasi berlangsung dalam relasi produksi yang khas - relasi kelas.



Gambar 3: Proses pengasingan dalam kapitalisme

Produksi dan pengembangan kekuatan produksi tidak membentuk sebuah proses yang abstrak. Meskipun produksi adalah sebuah proses biasa dalam ekonomi di semua masyarakat, dalam kenyataan ia hanya bisa berlangsung dalam kondisi-kondisi menyejarah yang konkret, di mana manusia masuk dalam relasi sosial tertentu dengan satu sama lain. Marx berbicara dalam konteks ini mengenai relasi produksi. Ia menyatakan bahwa dalam masyarakat yang bertumpu pada pembagian kerja, relasi produksi berkembang menjadi relasi kelas: kelas dominan mengeksploitasi tenaga kerja dari kelas yang didominasi, yang bekerja tanpa upah, memproduksi nilai lebih untuk orang lain dan tidak memiliki hasil kerjanya sendiri. Sistem tersebut dimungkinkan oleh keadaan di mana kelas dominan secara pribadi memiliki peralatan produksi dan mempunyai peralatan kekerasan di tangan (kekuatan fisik, negara dan hukum, pemampatan ekonomik yang memaksa pekerja untuk bekerja buat orang lain agar bisa mendapatkan produk atau uang yang memungkinkan mereka mengonsumsi dan bertahan hidup) yang memaksa kelas yang didominasi untuk dieksploitasi.

Keterasingan dalam kapitalisme membuat pekerja “bebas dua kali”-dipak-

sa menjual tenaga kerjanya di pasar kerja dan tanpa harta milik: "konfrontasi dari, dan kontak di antara dua jenis pemilik barang yang sangat berbeda; di satu sisi, para pemilik uang, peralatan produksi, peralatan subsistensi, yang tangkas menaksir jumlah nilai yang telah mereka rebut dengan membeli tenaga-kerja orang lain; di sisi lain, pekerja merdeka, penjual dari tenaga-kerja mereka sendiri, dan karenanya para penjual kerja. Pekerja merdeka, dalam artian ganda bahwa mereka bukan bagian dari peralatan produksi, seperti dalam kasus budak, hamba-sahaya, dsb, dan mereka juga tidak memiliki peralatan produksi, seperti halnya dengan para petani yang bekerja sendiri. [...] Prosesnya, oleh karena itu, yang menciptakan relasi-kapital tidak bisa lain adalah proses yang menceraikan si pekerja dari kepemilikan syarat-syarat kerjanya sendiri; ini adalah sebuah proses yang menjalankan dua transformasi, di mana alat sosial untuk subsistensi dan produksi diubah menjadi kapital, dan produsen langsung menjadi buruh-upahan" (Marx 1867, 874).

Dalam kapitalisme, kelas kapitalis memiliki alat-alat produksi dan memegang kekuasaan untuk mengeksploitasi kerja dari kaum proletariat. Kaum ini terpaksa menjual tenaga kerjanya sebagai komoditas kepada para kapitalis. Proletariat tidak dapat bertahan hidup tanpa menjual tenaga kerjanya kepada para kapitalis untuk mendapatkan upah. Para kapitalis memerlukan tenaga kerja dari proletariat untuk memproduksi komoditas yang di jual di pasar dan mengandung nilai lebih yang tidak dibayarkan (waktu kerja yang tidak dibayar) yang diubah menjadi laba sehingga kapital berakumulasi. Marx mencirikan relasi produksi dari kelas kapitalis sebagai membentuk watak antagonistik dari akumulasi kapitalis, yang berarti bahwa relasi kelas "menciptakan kekayaan kaum borjuis, yaitu kekayaan dari kelas borjuis, hanya dengan terus-menerus menghilangkan kekayaan" dari kaum proletariat (Marx 1867, 1062). Proletariat adalah "sebuah mesin produksi nilai-lebih," dan para kapitalis adalah "sebuah mesin untuk mengubah nilai-lebih ini menjadi kapital lebih" (Marx 1867, 742). Untuk Marx, kapitalisme bertumpu pada pencurian permanen dari kerja para buruh yang tak dibayarkan oleh para kapitalis. Ini adalah sebab kenapa dia menjuluki kapital sebagai penghisap darah dan manusia serigala. "Kapital adalah kerja mati yang, seperti vampir, hidup dari menghisap kerja nyata, dan hidup dari lebih banyak lagi kerja yang dihisapnya" (Marx 1867, 342). Produksi nilai lebih "membentuk kandungan dan tujuan dari

produksi kapitalis" (Marx 1867, 411); ini adalah "*differentia specifica* dari produksi kapitalis," "hukum absolut dari moda produksi ini" (Marx 1867, 976), "kekuatan penggerak dan hasil akhir dari proses produksi kapitalis" (Marx 1867, 976).

Dalam kapitalisme, kerja berada di bawah kekuasaan kapital: "kekuatan alami dari kerja tampak sebagai kekuatan yang dipadukan ke dalam kapital untuk pengawetan dirinya, sebagaimana kekuatan produktif dari kerja sosial tampak sebagai watak asli dari kapital, dan sebagaimana perampasan konstan dari kerja lebih oleh para kapitalis tampak sebagai penciptaan nilai konstan dari kapital sendiri. Semua tenaga kerja memproyeksikan dirinya sebagai kekuatan kapital, sebagaimana semua bentuk-bentuk nilai dari komoditas tampak sebagai ujud-ujud uang" (Marx 1856, 755f). Dalam konteks ini Marx juga berbicara tentang penempatan kerja di bawah kapital yang berarti bahwa "proses kerja menjadi instrumen dari proses penciptaan nilai" sehingga "para kapitalis ikut campur dalam proses tersebut sebagai direktur, manajer" dan terlibat dalam "eksploitasi langsung dari kerja orang lain" (Marx 1867, 1019). Berdasarkan pencaplokan ini, juga terjadi pencaplokan kerja yang nyata di bawah kapital, di mana perintah dan paksaan terbangun dalam mesin-mesin dan penerapan sains (Marx 1867, 1023-1015) sehingga produktivitas naik dan kerja secara tak langsung diperintah oleh kapital dan langsung menghadapi kecepatan dan peningkatan kecepatan produksi yang dipicu oleh permesinan.

Dalam relasi produksi kapitalis, kekuatan produksi bukan saja peralatan yang menciptakaan kekayaan manusia dan nilai guna, mereka adalah peralatan eksploitasi kerja dari kaum proletariat dan untuk menggencarkan eksploitasi sehingga lebih banyak kerja bisa dihisap per satuan waktu, yang menghasilkan produksi lebih banyak komoditas dalam kurun waktu yang sama dan dalam penciptaan lebih banyak nilai lebih dan laba lebih besar. Marx oleh karenanya bertutur tentang antagonisme kapitalis di antara kekuatan produksi dan relasi produksi. Dalam "sistem kapitalis semua cara untuk menaikkan produktivitas sosial atas kerja dikerahkan atas biaya dari masing-masing pekerja; [...] semua peralatan untuk pengembangan produksi menjalani pembalikan dialektis sehingga mereka menjadi peralatan dominasi dan eksploitasi para produsen" (Marx 1867, 799).

Dalam kapitalisme, kerja mati (kapital) menguasai kerja hidup: "Satu-satunya antitesis untuk kerja yang diperlakukan sebagai objek adalah kerja hidup yang tidak dijadikan objek. Yang satu hadir dalam ruang, yang lain dalam waktu, yang satu di masa lampau, yang lain pada masa ini, yang satu sudah tercetak dalam nilai guna, yang lain sebagai aktivitas manusia-dalam-proses, yang tengah terlibat dalam proses objektifikasi diri, yang satu nilai, yang lain menciptakan-nilai (Marx 1861-63).

Dalam bagian 1.2 dari *Capital, Volume I*, Marx mengenalkan perbedaan antara kerja abstrak dan kerja konkret. Perbedaan ini mencerminkan keadaan ketika Marx menulis baik kritik terhadap kapitalisme dan sebuah teori ekonomik pada buku yang sama dan dua level tulisan ini telah menghasilkan dua rangkaian kategori yang keduanya merupakan pembentuk kapitalisme, tetapi mewakili, di satu pihak, hal yang khas bagi kapitalisme dan, di lain pihak, hal yang membentuk saripati dari semua ekonomi dan oleh karenanya juga hadir dalam kapitalisme serta berinteraksi secara dialektis dengan realitas menyejarah dari kapitalisme. Kategori-kategori ini ditunjukkan dalam tabel di bawah ini dan membentuk watak ganda dari kapitalisme.

Tabel 1: Gambaran Marx tentang watak ganda dari kapitalisme

Essential categories	**Historic categories**
Work	Labour
Use-value	Exchange value
Concrete labour	Abstract labour
Labour process	Valorisation process
Necessary labour	Surplus labour

Marx menerangkan bahwa kerja konkret adalah aspek kerja yang menciptakan nilai-guna dan kerja abstrak menciptakan nilai. “Ketika, karenanya, dengan acuan pada nilai-guna, kerja yang terkandung dalam sebuah komoditi hanya terhitung secara kualitatif, dengan acuan pada nilai ia mencakup hanya secara kuantitatif, begitu dia dikerutkan menjadi kerja manusia seperti apa adanya. Pada kasus terdahulu ia adalah hal tentang ‘bagaimana’ dan ‘apa’ dari kerja, dalam kasus yang belakangan tentang ‘berapa banyak’, dari durasi waktu dari kerja. Karena besarnya nilai dari sebuah komoditas mewakili tak lain dari kuantitas kerja yang terkandung di dalamnya, maka semua komoditas, ketika diperiksa dalam proporsi tertentu, harus setara nilainya” (Marx 1867, 136).

Kerja abstrak adalah jenis kerja pribadi yang menyebabkan kerja untuk menghasilkan nilai-guna dapat diperbandingkan. Kerja abstrak menggambarkan kualitas khas dari sebuah moda produksi kapitalis. Marx berkata: “Kesetaraan dalam arti sepenuhnya di antara berbagai jenis kerja hanya terjadi jika dan hanya jika kita mengabstraksi dari ketidak-setaraannya yang nyata, jika kita mereduksinya menjadi ciri yang mereka sama-sama punyai, ciri sebagai ongkos dari tenaga-kerja manusia, dari kerja manusia dalam abstraksi” (Marx 1867, 166). Dalam konsep kerja abstrak, terdapat beberapa abstraksi dari yang konkret. Abstraksi-abstraksi ini mencerminkan relasi sosial yang diciptakan oleh pertukaran komoditas dalam kapitalisme. Dengan mempertukarkan komoditas, produsen mengabstraksi kualitas khas dari kerja yang terjalin dalam rangka menghasilkan suatu komoditas. Ini berarti bahwa terdapat:

a) sebuah abstraksi ciri-ciri fisik dari barang-barang (nilai gunanya),

b) sebuah abstraksi dari masing-masing produk sehingga terbentuk relasi sosial di antara komoditas di dalam pertukaran,

c) sebuah abstraksi kegiatan-kegiatan kerja sederhana sampai ke kerja-kerja rumit,

d) sebuah abstraksi kualitas khas dari proses-proses kerja khas (seperti kondisi kerja yang buruk, upah rendah, dsb) sehingga ciri umum dari komoditas terkemukakan oleh konsep nilai.

Kerja manusia abstrak adalah substansi nilai; ini merupakan ciri umum dari komoditas. Kerja manusia abstrak menciptakan nilai dari sebuah komoditas, yaitu ia adalah kinerja dari kerja (rata-rata) dalam jangka waktu tertentu yang dibutuhkan untuk memproduksi sebuah komoditas. “Sebuah nilai-guna atau barang yang berguna, karenanya, mempunyai nilai hanya karena kerja manusia abstrak diperlakukan sebagai objek [vergegenständlicht] atau terwujud di dalamnya” (Marx 1867, 129). Nilai dari komoditi “ditentukan oleh biaya produksinya, dengan kata lain oleh waktu kerja yang diperlukan untuk memproduksinya” (Marx 1867, 137). Besaran nilai diukur “lewat kuantitas dari ‘substansi yang membentuk-nilai’, kerja, yang terkandung dalam barang itu. Kuantitas ini diukur dari durasinya, dan waktu-kerja itu sendiri diukur dengan skala tertentu dari jam, hari, dst” (Marx 1867, 129). Nilai komoditas sebagaimana ditentukan oleh waktu kerja hanyalah nilai rata-ratanya” (Marx 1857/58b, 137). “Kalau kita mempertimbangkan komoditas sebagai nilai, kita mengganggapnya secara eksklusif di bawah aspek tunggal dari kerja sosial yang pasti, atau terkristalisasi” (Marx 1865).

Marx membedakan kerja produktif dan kerja tak-produktif. “Kerja produktif adalah kerja yang memproduksi kapital [...] Kerja menjadi produktif hanya dengan menciptakan lawannya (Marx 1857/58b, 305). “Pekerja yang produktif hanyalah dia yang memproduksi nilai-lebih untuk kapitalis, atau dengan kata lain memberikan kontribusi pada penentuan nilai sendiri dari kapital” (Marx 1867, 644). Dalam konteks ini, muncul pertanyaan tentang apakah hanya kerja-upahlah yang produktif, atau apakah kerja non-upah juga bisa produktif. Marx memberikan jawabannya dalam *Grundrisse*.

Pada bagian “Nilai tukar muncul dari sirkulasi, lewat pengandaian adanya sirkulasi, mengawetkan dan menggandakan diri di dalamnya melalui kerja” (Marx 1857/58b,254ff) dalam “*Bab tentang uang*” *dari* Grundrisse, Marx berpendapat bahwa kapital dan kerja saling berhadap-hadapan dalam sebuah relasi pertukaran, di mana nilai-guna dari kerja -tenaga kerja- dipertukarkan dengan uang. Oleh karenannya menjadi jelas bahwa fokus utama Marx dalam *Grundrisse* adalah pada kerja-upahan. Antonio Negri (1979/1988, 165) berpendapat dalam konteks ini bahwa dalam *Grundrisse,* “kerja hanya dapat dimaknai dalam relasi pertukaran dan struktur produksi kapitalis. Satu-satunya konsep kerja yang kita dapatkan dalam

Marx adalah konsep kerja-upahan". Kerja-bebas karenanya tidak untuk "diperbarui, ditegaskan, dibebaskan, atau dipadukan; ia ada hanya sebagai sebuah konsep dan sebuah kenyataan untuk dihapuskan" (Negri 1979/1988, 165). Negri tidak membedakan di antara kerja-bebas dengan kerja, tetapi menganggap keduanya sebagai sama-sama terasing. Negri (1979/1988) juga melihat bahwa Marx memusatkan perhatiannya dalam *Grundrisse* pada kerja-upahan, tetapi tidak mempermasalahkan lebih lanjut keadaannya, meskipun *Grundrisse* adalah karya Marx yang Negri sangat kagumi. Bahasa Jerman sama seperti bahasa Inggris membolehkan dalam asas untuk membeda-bedakan, di antara *Werkätigkeit* (kerja sebagai kegiatan yang memicu kerja) dan *Arbeit* (kerja-untuk kapital).

Tetapi ada juga rumusan dalam *Grundrisse,* di mana Marx memandang kerja sebagai kerja komunal atau gabungan (Marx 1857/58b, 470), sebagai pekerja kolektif (*Gesamtareiter).* Ide ini juga dibahas dalam *Capital, Jilid 1,* ketika dia merumuskan pekerja kolektif sebagai "seseorang buruh kolektif, yaitu gabungan dari para pekerja" (Marx 1867, 644) dan menyatakan bahwa kerja-produktif itu produktif jika ia merupakan bagian dari gabungan angkatan kerja: "Untuk bekerja secara produktif, seseorang tak perlu lagi menaruh tangannya pada objek; cukup baginya untuk menjadi organ dari buruh kolektif, dan melaksanakan apapun fungsi-fungsi turunannya (Marx 1867, 644). Si pekerja kolektif adalah seseorang "pekerja gabungan" di mana kegiatan gabungannya menghasilkan secara material sebuah produk gabungan" (Marx 1867, 1040). "Kegiatan dari tenaga kerja gabungan" ini adalah "produksi langsung dari nilai-lebih, yang segera berubah menjadi kapital (Marx 1867, 1040). Ini berarti bahwa dalam kapitalisme, pekerja kolektif adalah seorang pekerja produktif yang menciptakan nilai, nilai lebih dan kapital. Istilah pekerja kolektif memungkinkan sebuah tafsir atas Marx yang tidak terpusat pada kerja-upahan sebab si pekerja kolektif sebagai angkatan kerja yang juga mencakup semua ragam kegiatan yang tidak dibayar, tetapi secara langsung atau tidak langsung melayani kebutuhan kapital. David Harvey (2010) menyarankan untuk menjelaskan bahwa perbedaan di antara kerja-produktif produktif dan tak produktif ditentukan oleh perjuangan sosial. Kapital berkecenderungan menganggap semua kerja produktif dan menjadikannya untuk memproduksi nilai, tetapi kecenderungan ini dapat dilawan sehingga kerja tetap atau menjadi tidak produktif dalam arti terbebaskan dari kapital. Salah satu contohnya

adalah ketika sebuah perusahaan diambil alih oleh pekerja dan diubah menjadi perusahaan nirlaba yang dikelola sendiri.

Sebuah pertanyaan yang relevan sekali dalam konteks ini adalah pertanyaan tentang status kerja-produktif reproduktif yang hampir semuanya dilakukan oleh perempuan. Tenaga kerja harus diperbarui, artinya ada kegiatan-kegiatan tertentu selama paruh waktu tertentu dalam satu hari yang membantu pekerja memulihkan dan memelihara kemampuan kerja. "Nilai dari tenaga-kerja ditentukan, seperti halnya pada setiap komoditas lainnya, oleh waktu-kerja yang diperlukan untuk produksi, dan oleh karenanya juga untuk reproduksi, dari barang tersebut" (Marx 1867, 274). Ini mencakup alat subsistensi untuk para pekerja dan keluarganya, praktik, pelatihan, pendidikan, dsb. (Marx 1861-63). Ini berarti bahwa ada kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh seseorang dan ini mereproduksi tenaga kerja. Kita bisa, dalam konteks ini, berbicara tentang kerja-produktif reproduktif, yaitu sebuah bentuk kerja-produktif yang sebagian besar tidak dibayar. Kerja-produktif tanpa-upah "memastikan reproduksi tenaga kerja dan syarat-syarat kehidupan" (Mies, Bennholdt-Thomsen dan Werlhof 1988, 18). Ini adalah kerja-produktif yang ditunaikan "dalam produksi kehidupan, atau produksi subsistensi" (Mies, Bennholdt-Thomsen dan Werlhof 1988, 70).

II.3. Kerja dalam Komunisme

Berdasarkan pembedaan di antara kerja (*work)* dan kerja-produktif *(labour)*, kita bisa katakan bahwa untuk Marx komunisme adalah sesuatu masyarakat tanpa kerja-produktif karena keterasingan *(alienation)* tidak lagi ada. Ada beberapa ulasan dalam karya-karyanya, di mana dia menunjukkan seperti apa syarat-syarat dari kerja-yang-tak teralienasi itu. Syarat utama dari komunisme adalah bahwa alat-alat produksi dimiliki secara kolektif: Akhirnya marilah kita membayangkan, untuk ganti suasana, sebuah perhimpunan manusia merdeka, bekerja dengan alat-alat produksi yang dikuasai bersama, dan menggunakan berbagai bentuk tenaga kerja dalam kesadaran-diri penuh sebagai sebuah kekuatan sosial dari kerja-produktif" (Marx 1867, 171-172).

Dalam "*Fragment on Machines*" (Cuplikan tentang Permesinan) dari *Grun-*

drisse (Marx 1857/58b, 706), Marx berpendapat bahwa perkembangan kekuatan produktif kapitalisme menghasilkan naiknya peran teknologi (kapital konstan tetap) dan karenanya dalam sejarah menaikkan pentingnya kerja keilmuan dan pengetahuan dalam ekonomi dan masyarakat. Kita bisa membaca bagian *Grundrisse* yang ini sebagai sebuah prediksi awal dari bangkitnya apa yang sekarang disebut masyarakat informasi. Marx juga menunjukkan transformasi kerja dalam sebuah masyarakat komunis: [Kerja] tidak akan bertumpu pada “pencurian waktu kerja-produktif asing” (Marx 1857/58b, 705), tetapi pada “perkembangan bebas dari kepribadian” yang dimungkinkan oleh “pengurangan secara umum dari kerja-produktif yang diperlukan oleh masyarakat sampai suatu batas minimum, yang berkaitan dengan pengembangan artistik, keilmuan dsb. dari pribadi-pribadi dalam waktu yang terbebaskan, dan dengan alat-alat yang diciptakan untuk mereka semua” (Marx 1857/58b, 706). Kalau teknologi mengerutkan waktu kerja-produktif sampai batas minimum dan relasi kelas dihapuskan, akan muncul sebuah sumber kemakmuran yang baru: “Maka ukuran kekayaan tidak lagi, dengan cara apapun, waktu kerja-produktif, melainkan waktu yang dapat disediakan” (Marx 1857/58b, 604).

Grundrisse menjelaskan pentingnya teknologi dan ilmu untuk menaikan produktivitas ke tingkat-tingkat yang memungkinkan komunisme. Dalam *German Ideology,* Marx dan Engels menekankan bahwa produktivitas tinggi bisa mengatasi pembagian kerja-produktif dan mengubah kerja sedemikian sehingga ia menjadi kegiatan yang kaya dan utuh: “dalam masyarakat komunis, ketika tak seorang pun memiliki lingkup kegiatan eksklusif tetapi tiap orang bisa menjadi mahir dalam cabang [kegiatan] yang diinginkannya, masyarakat meregulasi produksi umum dan karenanya memungkinkan saya untuk mengerjakan sesuatu hal hari ini dan hal lain besok, berburu di pagi hari, memancing di siang hari, mengurus ternak di petang hari, melakukan kritik seusai makan malam, persis seperti yang saya angankan, tanpa pernah menjadi pemburu, nelayan, gembala atau kritikus” (Marx dan Engels 1845/46, 53). Ketika “kekuatan produktif juga telah meningkat dengan pengembangan utuh dari pribadi, dan semua sumber dari kemakmuran kooperatif mengalir lebih deras” (Marx 1875), sebuah masyarakat komunis yang bertumpu pada asas “Dari masing-masing menurut kemampuannya, untuk masing-masing sesuai kebutuhan-kebutuhannya!” (Marx 1875) dapat diwujudkan.

Pada bagian lain dari *Grundrisse,* Marx mengenalkan gagasan bahwa kerja menjadi bersifat umum dalam komunisme dan bicara mengenai kerja secara umum. Ini mencakup "partisipasi seseorang dalam dunia produk komunal" (Marx 1857/58b, 171), "produksi komunal" (172), "sebuah pengorganisasian kerja yang konsekuensinya adalah partisipasi dari seseorang dalam konsumsi komunal" (172). Ini berarti bahwa dalam sebuah masyarakat komunis, pekerja bersama-sama mengendalikan proses produksi dan secara kolektif memiliki alat-alat dan produk dari kerja. Dalam komunisme, kerja bersifat umum dan universal, sebab pemilikan dan kendali atas syarat-syarat, instrumen, objek dan produk kerja telah mengalami generalisasi, sedemikian sehingga terdapat kendali dan pemilikan produksi. Seperti halnya dalam *German Ideology,* Marx menggunakan istilah perkembangan yang utuh (Marx 1857/58a, 105; Marx 1857/58b, 172)[5] yang bergantung pada "ekonomisasi waktu" sedemikian sehingga "[e]konomi waktu" menjadi acuan bagi semua jenis ekonomi (Marx 1857/58a, 173). Komunisme memerlukan ekonomi yang menghemat-tenaga kerja yang dapat dicapai dengan bantuan dari berbagai teknologi dengan produktivitas tinggi. Kerja umum beroperasi dalam konteks ekonomi semacam itu. Kepemilikan bersama dan produktivitas tinggi memberikan wajah baru pada kerja dalam masyarakat komunis.

"Pemulihan dari keterasingan" (de-alienasi) bagi Marx berarti tamatnya aspek-aspek kerja khas kapitalis; karenanya tamatnya kerja-produktif. Tetapi ini juga mencakup tamatnya bentuk-bentuk non-kapitalis dari pengasingan. De-alienasi menyaratkan penghapusan kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan penyatuan pembagian kerja. Salah satu konsekuensinya, warga masyarakat kemudian bisa dengan sadar mengurangi waktu kerja yang diperlukan untuk mendorong berkembangnya kerja manusia. Dalam masyarakat semacam itu, muncul waktu-bebas yang akan digunakan untuk jenis kerja yang lain yang bisa disebut sebagai "kerja atraktif" atau "kerja yang menyenangkan". Manusia akan bisa mengekspresikan diri mereka dalam cara yang beragam dan tanpa batas (lihat bagian 4).

---

5 "Allseitigkeit ihrer Entwicklung" has here been translated as "multiplicity of its development". But in order to be consistent with the terminology in the German Ideology, a more adequate translation would be to speak of the "well-roundedness of its [society's] development"

III

Kerja Digital dan Kerja-produktif Digital di Facebook

Di bagian ini, kita akan membahas bagaimana menerapkan teori Marx tentang kerja dan kerja-produktif pada ranah media *online*. Di satu sisi kita mengembangkan argumen umum dan di sisi lain menggunakan Facebook sebagai sebuah contoh agar diskusi abstrak menjadi lebih konkret. Facebook sangat cocok sebagai kasus sebab dia merupakan "medium sosial" yang paling populer dan menggunakan sebuah model akumulasi kapital yang tidak bisa berjalan tanpa komodifikasi kegiatan online dari pemakainya. Pembahasan juga dapat diterapkan pada bentuk-bentuk lain dari media sosial.

III.1. Kerja Digital

Raymond Williams dalam eseinya "*Means of communication as means of production*" (alat komunikasi sebagai alat produksi) memusatkan perhatian pada struktur-struktur komunikasi, yaitu media (termasuk bahasa dan media massa), dan berpendapat bahwa semua itu adalah alat produksi dan karenanya "unsur-unsur tak tergantikan dari keuatan produktif maupun dari relasi produksi" (Williams 1980, 50). Fokusnya pada struktur mengesampingkan fokus pada praktik sang subjek, dan pertanyaan apakah komunikasi merupakan sebuah bentuk dari kerja. Cara mengulas soal ini secara paling konkret adalah dengan mengemukakan bahwa bahasa dan komunikasi adalah "bentuk-bentuk dari produksi sosial" (Williams 1980, 55).

Berpikir sadar dan bertutur bermula dari proses objektifikasi si subjek manusia dalam alam dan berkembang dalam kerja, menurut Frederick Engels dalam "*The Part Played by Labour in the Transition from Ape to Man* (Peran yang dimainkan oleh kerja-produktif dalam Transisi dari Kera menjadi manusia) (Engels 1895/1896). Kerja membutuhkan perkembangan kes-

adaran dan bahasa. Ini adalah konsekuensi dari relasi dialektis antara objek dan subjek dalam proses kerja. Subjek bukan saja membentuk objek, tetapi subjek juga dibentuk oleh objek dalam proses kerja. Para psikolog kritis, seperti Lew S. Wygotski, Alexei N. Leontjew dan Alexander R. Lurija, membangun dan menguraikan gagasan-gagasan Marx dan Engels tentang kerja, kesadaran dan bahasa. Istilah "kegiatan" menjadi penting bagi pendekatan psikologi kritis mereka. Leontjew berpendapat: "Berada dalam kontak dengan satu sama lain, orang-orang juga merumuskan sebuah bahasa yang berguna untuk merepresentasikan si objek, alat, dan proses kerja itu sendiri. [...] Di balik makna filologis tersembunyi praktik sosial, kegiatan yang bertransformasi dan mengkristal di dalamnya; hanya dalam proses berkegiatan inilah kenyataan objektif tersingkap bagi manusia" (Leontjew 1978). Makna dari kegiatan dalam psikologi kritis mirip dengan pemahaman luas tentang kerja yang kami usulkan, yang bertumpu pada Marx. Kalau ada sebuah struktur serupa di antara kegiatan kerja, seperti mengubah alam, berpikir, komunikasi, dan bekerja-sama dan jika semua kegiatan tersebut berkaitan (tidak mungkin mengubah alam tanpa berpikir dan berbicara) dan berangkat dari kegiatan dasar dari mengubah alam, maka menjadi dapat dibayangkan juga bahwa kegiatan berpikir (kognitif), komunikasi dan kerja-sama menghasilkan nilai lebih sosial dalam bentuk apapun dan dapat dieksploitasi seperti halnya kerja tradisional.

Sebuah pertanyaan yang menyangkut relasi antara kerja dan komunikasi adalah tentang peran alam dalam produksi serta persoalan apakah objek kerja harus diambil dari alam. "Bisa saja material kerja-produktif, objek yang hendak dikuasai lewat alat kerja untuk kebutuhan tertentu, terdapat di alam tanpa bantuan dari kerja manusia: ikan ditangkap di air misalnya, atau kayu yang tumbang di hutan rimba, atau bijih yang diangkut keluar dari lubang tambang. Dalam kasus seperti itu hanya alat kerja itu sendiri yang merupakan produk dari kerja manusia sebelumnya. Hal ini menunjukkan segala ciri dari apa yang bisa disebut sebagai industri ekstraktif; ia hanya bisa diterapkan bagi pertanian sejauh, katakanlah, tanah asli yang ditanami" (Marx 1861-63). Kutipan ini menunjukkan bahwa Marx memandang alam sebagai salah satu kandidat objek kerja yang terjadi dalam kerja tani dan tambang. Ini juga berarti bahwa alam yang telah diolah dapat menjadi objek kerja. Kerja pertanian dan ekstraktif mengambil alam sebagai objek, kerja industri mengambil alam yang sudah diolah sebagai

objek, kerja informasi mengambil gagasan dan subjektivitas manusia sebagai objek. Marx menggambarkan kemungkinan terakhir tersebut dalam "*Fragment on machines*" (cuplikan tentang permesinan) dari *Grundrisse* sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi dari kapitalisme, ketika kapital konstan tetap dalam bentuk permesinan dalam sejarah menjadi lebih penting dalam produksi untuk menaikkan produktivitas, yang merupakan perkembangan yang diikuti oleh naiknya relevansi dari kerja informasi. Dia menciptakan istilah kecerdasan umum (*general intellect*) dalam konteks ini: "Perkembangan kapital tetap menunjukkan sampai sejauh mana pengetahuan sosial umum telah menjadi kekuatan produksi langsung, dan sampai sejauh mana, oleh karenanya, syarat-syarat dari proses kehidupan sosial sendiri telah berada dalam kendali dari intelek umum (*general intellect*) dan diubah agar selaras dengannya. Sejauh mana kekuatan dari produksi sosial telah diproduksi, bukan hanya dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga sebagai organ dari praktik sosial, dari proses kehidupan yang nyata" (Marx 1857/58b, 706).

Hampir semua pendekatan Marxis yang telah memberikan perhatian pada proses komunikasi pada tingkat teoretik telah berfokus pada watak komunikatif dari kerja, tetapi telah mengabaikan pertanyaan apakah komunikasi adalah kerja. Mereka menekankan bahwa kerja memerlukan komunikasi dan diselenggarakan dengan bantuan komunikasi, juga komunikasi manusia muncul dan diperbarui dalam interaksi dengan kerja manusia. Teori komunikasi konvensional melihat hal yang material dan yang ideal sebagai dua ranah terpisah dari masyarakat, kerja kapital dan interaksi dilihat sebagai asing bagi dan tidak bergantung satu sama lain (Hund 1976, 272f).

Bahasa adalah hasil dari kegiatan manusia melewati banyak generasi. Kata-kata bukanlah objek alami, tetapi diproduksi bersama-sama oleh manusia dalam kebudayaan mereka. Karena dihasilkan oleh manusia, informasi adalah produk dari kerja manusia. Tangan, kepala, telinga, mulut - tubuh dan otak - bekerja bersama untuk memungkinkan pembicaraan. Kerja memiliki watak ganda, ia mempunyai dimensi fisik dan sosial. Berpikir dan berbicara yang menghasilkan produksi informasi dan lambang-lambang membentuk aspek fisiknya, sementara relasi manusia membentuk dimensi sosial dari komunikasi (Hund and Kirchhoff-Hund 1980).

Pembahasan terdahulu mencoba menyusun pendapat yang memungkinkan kita untuk memperlakukan kegiatan mengenali (kognisi), komunikasi dan kerja sama sebagai bentuk-bentuk kerja. Informasi dapat dilihat sebagai sebuah proses lipat tiga dari kognisi, komunikasi dan kerja-sama (Fuchs and Hofkirchner 2005; Fuchs, Hofkirchner, Schafranek, Raffl, Sandoval and Bichler 2010; Hofkirchner 2002). Tabel di bawah ini memberikan sebuah gambaran umum tentang dimensi-dimensi dari kerja kognitif, komunikatif dan kooperatif.

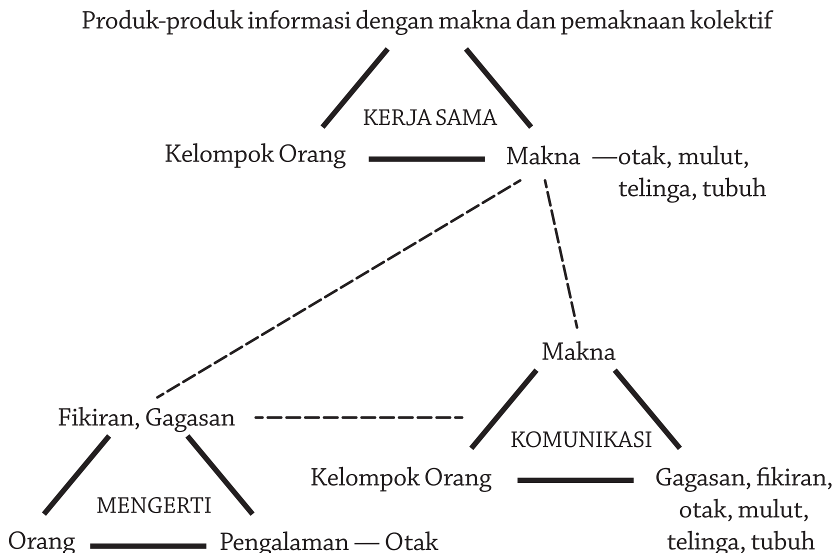
Tabel 2: Subjek, objek dan subjek-objek dari kerja kognitif, komunikatif dan kooperatif

	Subjek	**Objek Kerja**	**Instrumen Kerja**	**Hasil Kerja**
Kognisi= kerja otak manusia	Manusia	Pengalaman	Otak	Pikiran, pola kognitif, gagasan
Komunikasi=kerja kelompok manusia	Kelompok manusia	Pikiran	Otak, mulut, telinga	Makna
Kooperasi=kerja kolaboratif kelompok manusia	Kelompok Manusia	Makna	Otak, mulut, telinga, tubuh	Produk informasi dengan makna yang sama-sama dimengerti dan diciptakan bersama

Gambar di bawah menunjukkan bahwa ketiga proses tersebut berkaitan

secara dialektis dan bersama membentuk proses dari kerja informasi. Masing-masing dari ketiga perilaku - kognisi, komunikasi dan ko-operasi - adalah proses kerja: kognisi adalah kerja dari otak manusia, komunikasi adalah kerja dari kelompok-kelompok manusia dan kooperasi adalah kerja kolaboratif dari kelompok kelompok manusia. Komunikasi bertumpu pada kognisi dan menggunakan produk-produk dari kognisi -gagasan- sebagai objek kerjanya. Ko-operasi bertumpu pada komunikasi dan menggunakan produk-produk komunikasi -makna-sebagai objek kerja. Informasi adalah sebuah proses kerja, di mana kerja kognitif menciptakan gagasan, kerja komunikatif menciptakan makna sementara kerja kooperatif bersama menciptakan produk-produk informasi yang mempunyai makna yang diciptakan dan dipahami bersama. Informasi adalah sebuah proses dialektis dari kerja manusia, di mana kognisi, komunikasi dan kooperasi berkaitan secara dialektis. Masing-masing dari ketiga proses ini membentuk sebuah proses kerja yang memiliki dialektika subjek-objeknya sendiri dalam dirinya.

Dengan menggunakan model segitiga proses kerja dari Hegel-Marx (lihat "model segitiga dialektis dari proses kerja" dalam gambar 2), dapat dikatakan bahwa perkembangan yang Marx kemukakan sebagai kecerdasan umum dapat dirumuskan sebagai berikut: S-O>SO ... S-SO>SSO ... S-SSO>SSSO dan seterusnya. Posisi objek dalam sebuah segitiga kerja dialektis bermula dengan hasil, yaitu subjek-objek dari segitiga sebelumnya dan seterusnya. Manfaat dari cara berpikir ini adalah bahwa acuan pada sebuah objek dan akhirnya juga [pada] alam tidak pernah sepenuhnya hilang dalam teori. Karenanya dualisme antara subjek dan objek, seperti komunikasi dan kerja, tidak terjadi. Berpikir dialektis mampu menyodorkan sebuah teori terpadu tentang kegiatan manusia.



Gambar 4: Proses informasi sebagai proses kerja

Sebuah contoh: Seseorang gemar membaca buku tentang berkebun dan membangun pengetahuan yang canggih tentang bagaimana menciptakan dan memelihara sebuah kebun yang enak dipandang dengan membaca lebih banyak lagi buku dan menerapkan pengetahuannya dalam kebunnya. Pengetahuan yang diciptakannya adalah nilai-guna dalam arti pengetahuan itu membantunya mengatur kebunnya sehingga tampak bagus. Dia bertemu seseorang lain, yang punya pengetahuan sebanding. Mereka mulai bertukar gagasan tentang berkebun. Dalam proses komunikasi ini, pengetahuan bersama dari seseorang membentuk sebuah objek yang ditafsirkan oleh si orang lainnya sehingga makna, yaitu suatu tafsir atas bagian dunia, terbentuk. Proses juga bekerja bolak-balik. Sebagai akibatnya, makna tercipta sebagai nilai guna bagi kedua belah pihak; masing-masing pribadi memahami sesuatu dari yang lain. Setelah percakapan bersambung dan proses belajar bersama, kedua penggemar berkebun memutuskan untuk menulis buku tentang berkebun. Mereka mengembangkan gagasan-gagasan baru dengan membahas dan mengemukakan pengalaman bersama mereka, di mana, sinergi, pengalaman baru dan cara-cara berkebun yang baru muncul. Di dalam bukunya, mereka menggambarkan cara-cara baru ini yang mereka telah coba dalam praktik di kebun yang diurus bersama.

Representasi dari pengalaman gabungan dan dari cara-cara yang diciptakan bersama dalam bentuk buku adalah sesuatu nilai guna bukan saja bagi keduanya, tetapi bagi orang lain juga.

Kerja memerlukan proses-proses informasi dan penciptaan informasi sendiri adalah sebuah proses kerja. Model ini memungkinkan (berbeda sekali dengan pendekatan Habermas) sebuah pemecahan non-dualistik atas pertanyaan bagaimana kerja dan informasi/interkasi bertautan. Model ini mencegah pemisahan antara yang alami/yang membudaya (*nature/culture*), kerja/interaksi, basis/superstruktur, lewat argumen bahwa informasi mempunyai ekonominya sendiri — ia adalah kerja yang menciptakan nilai-guna khas. Nilai-guna tersebut bersifat individual hanya pada level proses mental — manusia berpikir dan mengembangkan gagasan-gagasan baru —, sementara mereka memiliki watak sosial langsung pada tingkat komunikasi dan ko-operasi. Akan tetapi manusia tidak mengada satu-satu, objek-objek dari kerja mental sebagian besar berpangkal dari masyarakat itu sendiri. Untuk menafsirkan proses penciptaan informasi sebagai kerja bukanlah filsafat idealisme sebab idealisme memandang yang berada di ranah batin sebagai entitas independen yang tak berpautan dengan kerja manusia. Gagasan, makna dan produk-produk informasi ciptaan bersama adalah objek kerja yang mencerminkan masyarakat secara kompleks.

Setiap proses kerja membutuhkan pengolahan pikiran, komunikasi dan kerja-sama sebagai peralatan produksi. Karenanya produksi fisik dari barang-barang dalam manufaktur seperti halnya dalam kerja tani dan tambang tidak pernah terpisah dari proses-proses informasi. Aspek ini telah ditekankan dalam banyak analisis Marxis mengenai keterhubungan di antara komunikasi dan kerja. Dalam bentuk-bentuk produksi tersebut, informasi bukanlah produk, melainkan sebuah alat produksi. Kerja membutuhkan informasi. Sebaliknya, informasi adalah juga kerja: terdapat sebuah moda produksi informasional yang telah tumbuh besar di abad ke 20 (dalam jumlah penduduk yang aktif di dalamnya dan dalam kontribusi dari nilai yang diciptakannya secara menyeluruh dalam ekonomi): ia berfokus pada produksi barang dan layanan informasional. Jenis produksi seperti inilah yang menjadi fokus utama perhatian kita dalam makalah ini. Kerja membutuhkan informasi dan komunikasi. Di saat yang sama, juga penting untuk memberi perhatian pada informasi dan komunikasi sebagai

bentuk-bentuk kerja.

Dalam perdebatan tentang kerja-digital, ada beberapa penulis yang menekankan bahwa Facebook dan media komersial online lainnya yang labanya berbasis pada iklan-bersasaran bertumpu pada eksploitasi kerja si pemakai layanan dan komodifikasi data pribadi (misalnya, Andrejevic 2011, 2012; Fuchs 2010, 2012a). Dalam konteks ini, teori-teori Marxis tentang nilai berbasis kerja yang diterapkan pada media masa komersial telah diterapkan dan diperbarui, oleh Dallas Smythe (1977, 1981), juga konsep tentang kerja audiensi/barang audiensi (Fuchs 2010, 2012a) dan Sut Jhally dan Bill Livant (1986/2006) istilah kerja mengamati (Andrejevic 2009). Penulis lainnya telah menekankan bahwa “media sosial” memungkinkan kultur partisipatori (Jenkins 2006) atau yang memungkinkan kebudayaan “membuat dan berbuat” (Gauntlett 2011, 11) serta daya-cipta sehari-hari (Gauntlett 2011, 221). Perdebatan ini bisa ditafsirkan dengan bantuan analisis Marx tentang watak ganda dari kerja sebagai kerja konkret yang memproduksi nilai guna dan kerja abstrak yang menciptakan nilai.

Dalam kerja konkret, subjek manusia yang dilengkapi dengan tenaga kerja menerapkan instrumen-instrumen pada objek untuk menciptakan produk-produk yang memuaskan kebutuhan manusia. Pada Facebook, tenaga kerja terutama merupakan kerja informasional. Informasi adalah sebuah proses bersisi tiga dari berpikir, komunikasi dan ko-operasi. Pada Facebook, pengguna menerbitkan informasi tentang hidup mereka, artinya mereka menjadikan pengetahuan subjektif mereka yang berlandaskan pengalaman mereka dalam masyarakat sebagai objek sedemikian rupa sehingga mereka menciptakan dan memperbarui profil pengguna mereka. Ini adalah tahapan kerja kognitif pada Facebook. Pengguna juga berkomunikasi dengan pengguna lainnya dengan menggunakan fungsi pesan atau menuliskan komentar di dinding atau halaman komunitas. Dalam proses ini, pengguna menyampaikan bagian-bagian dari pengetahuan kognitif mereka di dalam pertukaran pesan secara simbolis dengan pengguna lain. Jika interaksi tersebut berbalas, maka pengetahuan subjektif dari seorang pengguna diperlakukan sebagai objek di otak dari setidaknya seorang pengguna lain dan sebaliknya. Objektifikasi dari pengetahuan subjektif ini berarti bahwa pengguna menafsirkan pesan-pesan pengguna lain dan

karenanya mengubah pola-pola fikir mereka sampai taraf tertentu. Kerja komunikatif pada Facebook berarti pertukaran simbolis timbal-balik dari pengetahuan subjektif yang menghasilkan pemaknaan dalam diri.

Facebook adalah juga sebuah komunitas, yang berarti bahwa komunikasi berulang di antara pengguna menghasilkan atau memelihara perkawanan dan relasi-relasi personal yang melibatkan perasaan kebersamaan. Lebih jauh Facebook adalah juga sebuah ruang kolaborasi, di mana pengguna bersama mencoba untuk secara strategis mencapai tujuan-tujuan seperti menghemat uang dengan mengorganisir patungan angkutan, pertukaran atau penghibahan perabotan atau pakaian, atau halaman komunitas yang memungkinkan kegiatan-kegiatan bersama dari pecinta kebun sambilan, peraut sambilan dsb. Komunitas online dan kolaborasi online keduanya adalah ekspresi kerjasama: manusia berkumpul secara online untuk menciptakan sesuatu yang baru, apakah itu relasi sosial yang menyangkut perasaan kebersamaan atau relasi sosial yang memungkinkan penciptaan objek-objek baru secara kolaboratif. Facebook memungkinkan proses-proses kooperasi tersebut, mereka bertumpu pada proses mental dan komunikasi manusia, dan dari situ muncul kualitas baru sebuah sistem sosial lewat interaksi berulang dan rutin yang menciptakan hasil pada tingkat organisasi sosial yang lebih tinggi.

Facebook adalah sebuah ruang kegiatan kognitif, komunikatif dan ko-operasi. Tetapi kenapa kegiatan-kegiatan tersebut bisa berlangsung? Menurut Marx, untuk membicarakan kerja, harus ada interaksi di antara tenaga kerja dengan objek dan instrumen agar tercipta nilai guna sebagai produknya. Tabel di bawah ini meringkas unsur-unsur tesebut dalam kaitannya dengan ketiga bentuk produk digital. Dalam kerja digital kognitif, manusia menggunakan otaknya, mulutnya, cakapnya, pendengarannya, tangannya, internet dan plaftorm (seperti Facebook) sebagai instrumen untuk menyusun bagian-bagian dari pengalaman mereka yang membentuk sebuah objek, sehingga representasi mencengangkan dari pengalaman ini tercipta di dunia online, misalnya dalam bentuk terbitan blog, profil pengguna atau video online. Dalam kerja digital komunikatif, pengalaman dari setidaknya dua subjek manusia (baik dalam pikiran di kepala atau sebagai objek dalam bentuk online atau dalam pikiran) menghasilkan sebuah objek yang diubah dengan bantuan interaksi simbolis yang dimungkinkan

oleh media online, otak, mulut, tuturan dan telinga sehingga makna-makna baru tentang dunia serta pengalaman-pengalaman baru tercipta, di samping terciptanya pribadi-pribadi yang terlibat dan relasi sosial. Makna-makna baru dan (penciptaan atau pemeliharaan) relasi sosial adalah nilai guna dari kerja komunikatif. Kerja digital ko-operatif mengorganisir pengalaman manusia dalam bentuk pikiran manusia, informasi online atau makna gabungan dan relasi sosial yang ada dengan bantuan media online, otak, mulut, tuturan, telinga dan tangan sedemikian sehingga artefak, komunitas atau sistem-sistem sosial baru tercipta. Produk-produk tersebut bisa berupa informasi online, makna, relasi-relasi sosial, artefak atau sistem-sistem sosial. Kerja digital bertumpu pada apa yang Marx istilahkan sebagai ujud spesies dan ujud indrawi dari manusia, yang berarti bahwa mereka kreatif dan produktif dan juga merupakan makhluk sosial dengan kompetensi bahasa. Manusia adalah "sesuatu ujud sosial (manusia) (Marx 1844, 102), keberadaannya adalah kegiatan sosial. Oleh karenanya apa yang aku ciptakan dari diriku aku ciptakan untuk masyarakat (Marx 1844).[6] [6]

Tabel 3: Tiga bentuk kerja digital

	Objek kerja	**Instrumen kerja**	**Produk, nilai guna**
Kerja digital kognitif	Pengalaman manusia	*Human brains, hands, mouths, ears, speech, Internet, platforms*	*Online information, profiles*
Kerja digital komunikatif	Pengalaman manusia, informasi online	*Human brains, hands, mouths, ears, speech, Internet, platforms*	*New meanings established in social relationships*

6 http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/epm/3rd.htm

Kerja digital ko-operatif	Pengalaman manusia, informasi online, relasi sosial online	Otak, tangan, mulut, telinga, tuturan, internet, platform	Artefak, komunitas, sistem-sistem sosial

Bahwa pengetahuan sosial umum telah menjadi kekuatan produksi langsung berarti bahwa pada sesuatu tahap perkembangan, pengetahuan bukan hanya, tetapi masih berperan tak langsung dalam ekonomi dalam bentuk kecakapan edukasional yang disediakan oleh sekolah, universitas, perpustakaan dan institusi kebudayaan lainnya, tetapi pengetahuan juga mempunyai peran dalam ekonomi dalam bentuk kerja informasi yang menciptakan produk-produk informasional. Dalam kapitalisme kontemporer, produk-produk informasional ini acapkali dihasilkan dan dijual secara kapitalis. Berdasarkan bacaan atas tulisan Marx "Cuplikan tentang Mesin-Mesin", para Marxis otonomis Italia telah merumuskan konsep kerja nir-material *(immaterial labour)*. Maurizio Lazzarato mengenalkan istilah ini, yang dimaksudkannya sebagai "kerja yang menghasilkan kandungan informasional dan kultural dari barang" (Lazzarato 1996, 133). Michael Hardt dan Antonio Negri telah mempopulerkan istilah ini dan merumuskan kerja nir-material sebagai kerja "yang menciptakan produk-produk nir-material, seperti pengetahuan, informasi, komunikasi, relasi, atau respons emosional" (Hardt dan Negri 2004, 108).

Para teoretisi kapitalisme kognitif telah menggali peran kerja nir-material dalam kapitalisme kontemporer (Vercellone 2007; 2010; Boutang 2012; untuk gambaran umum lihat Mezzedra dan Fumagalli 2010; Cvijanovic, Fumagall dan Vercellone 2010). Boutang mengusulkan "untuk memilahkan kerja hidup (*living labour*) menjadi dua, dan mengandaikan bahwa - seiring dengan kerja hidup sebagai pengeluaran energi yang sebagian dipakai dan diujudkan menjadi mesin-mesin baru dalam daur berikutnya - ada kerja hidup yang terus ada sebagai alat produksi di sepanjang daur [...]. Ia membangun dirinya sendiri sebagai kecakapan, sebagai keterampilan yang mampu bertahan dari pereduksiannya menjadi murni manusia kapital yang bisa diobjektivikasi " (Boutang 2012, 93). Istilah "nir-material" dan rumusan Boutang tentang kerja menciptakan kesan bahwa kerja informasi itu terpisah dari alam dan zat dan bahwa ada dua zat di dunia -zat

dan ruh- yang menghasilkan dua jenis kerja yang berbeda (lihat juga Fine, Jeon dan Gimm 2010; Jeon 2010). Kerja informasi bagaimanapun tidak terpisah dari alam dan zat, melainkan zat itu sendiri. Ia bertumpu pada kegiatan dari otak manusia, yang merupakan sebuah sistem material yaitu bagian dari materialitas manusia. Jika ruh dipresentasikan sebagai terlepas dari alam dan zat, sebagaimana para pasca-operais acapkali lakukan, maka kita meninggalkan medan analisis materialistik dari masyarakat dan memasuki medan spiritualisme, esoterisisme dan agama, di dalamnya ruh adalah sebuah zat yang abadi.

Apakah operasi mental, komunikasi dan ko-operasi manusia sungguh-sungguh berfungsi? Jürgen Habermas telah menyangkal pendapat ini. Dia berpendapat bahwa Marx, Lukács, Horkheimer dan Adorno meluaskan "konsep teleologis tentang tindakan" dan karenanya menjadikan relatif "rasionalitas bersengaja melawan sebuah model untuk mencapai pemahaman" (Habermas 1984, 343). Fokus kuat pada nalar instrumental tak akan mampu mempertimbangkan rasionalitas komunikatif. Marx karenanya secara dialektis memadukan "sistem dan dunia-kehidupan sehingga intersubjektivitas pekerja yang berhimpun dalam industri-industri besar dilumpuhkan di bawah gerak-mandiri dari kapital" (Habermas 1987, 340). Sebagai akibatnya, Habermas memilahkan secara tajam di antara tindakan bersengaja (instrumental, strategis) di satu pihak yang diarahkan pada keberhasilan, dan di lain pihak, aksi komunikatif yang diarahkan untuk mencapai pemahaman (Habermas 1984, 285f). Kerja bagi Habermas selalu adalah sebuah bentuk tindakan yang instrumental, strategis dan bersengaja.

Habermas salah menafsirkan Marx dengan tidak melihat bahwa Marx memberikan perhatian pada sisi antropologis dan menyejarah dari kegiatan manusia. Dalam konsep ujud-spesies dan ujud-indrawi, Marx membayangkan manusia sebagai sesuatu ujud yang memproduksi dan berkomunikasi. Dalam konteks ini dia memakai istilah ujud spesies dan ujud indrawi. Ujud spesies adalah sesuatu ujud yang memproduksi secara ekonomis, yaitu bekerja: "Hanyalah dalam mengerjakan dunia objektif, karenanya, manusia pertama kalinya membuktikan diri sebagai suatu ujud spesies. Produksi tersebut adalah adalah kehidupan spesies aktifnya. Lewat dan karena produksi inilah, alam terlihat sebagai kerjanya dan realitasnya

(Marx 1844, 75). Ujud indrawi adalah, antara lain, sesuatu ujud yang bercakap dan berkomunikasi: "unsur fikiran itu sendiri-unsur dari ekspresi hidup dari pikiran —bahasa— adalah bersifat indrawi. Realitas sosial dari alam, dan ilmu alam manusia, atau pengetahuan alam tentang manusia, adalah istilah yang sama" (Marx 1844, 111f). Komunikasi dimungkinkan oleh interaksi dari dua indra berbicara dan mendengar. Tetapi kedua indra ini, sebagaimana Marx kemukakan, tak pernah bisa dipisahkan, kecuali dalam relasi sosial: "Karena kemampuan indrawi manusia sendiri ada bagi dirinya melalui orang lain (Marx 1844, 111). "Bahasa itu sendiri adalah produk dari sebuah komunitas, seperti halnya bahasa itu sendiri adalah kehadiran dari komunitas (Marx 1857/58b, 490). Bahasa "adalah praktis, kesadaran nyata yang juga ada untuk orang-orang lain juga, dan hanya karena itu jugalah ia juga hadir untuk saya; bahasa, seperti kesadaran, hanya muncul dari kebutuhan, kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain (Marx dan Engels 1845/46, 49). Untuk Marx, wujud manusia tidak selalu harus merupakan wujud instrumental, karena dia menekankan dimensi indrawi, berkata-kata dan komunikasi, dan di lain pihak dia menunjukkan bahwa kerja tidak selalu dan belum tentu merupakan keharusan dan instrumen untuk mencapai tujuan, dan di bawah komunisme menjadi kegiatan bebas melampaui kebutuhan dan urusan pencapaian tujuan.

Habermas keliru mengatakan bahwa Marx tidak mempertimbangkan komunikasi ketika menggambarkan manusia dalam masyarakat, melainkan berfokus pada kerja dan pencapaian tujuan. Seperti yang kami coba tunjukkan, Marx dalam analisisnya tentang manusia sebagai wujud spesies dan indrawi melihat kedua aspek kerja dan informasi sebagai pembentuk kehadiran manusia. Para pasca-operais Italia telah mengemukakan, berdasarkan argumen Marx, bahwa informasi telah menjadi kekuatan produktif dalam banyak ekonomi kontemporer. Konsekuensi analitis yang dapat kita tarik dari diskusi ini adalah bahwa tidak masuk akal untuk memisahkan informasi dan kerja sebagai dua wilayah kehadiran manusia, seperti yang Habermas lakukan dalam teorinya. Seseorang mustinya melihat kerja sebagai sebuah kategori luas pembentuk manusia yang mencakup berbagai jenis kerja, seperti kerja tani, kerja industrial dan kerja informasional. Kerja pada Facebook adalah kerja informasional yang diorganisir dengan bantuan media digital yang berbasis internet. Kerja digital adalah sebuah bentuk khas dari kerja informasional yang menggunakan media

digital sebagai instrumen kerja yang digunakan bersama dengan otak untuk mengorganisir pengalaman manusia sedemikian sehingga representasi simbolis, relasi-relasi sosial, artefak, sistem-sistem sosial dan komunitas muncul sebagai kualitas baru.

III.2. Kerja Digital

Kami telah mengemukakan pendapat bahwa sebuah pembedaan konseptual di antara kerja bebas (*work*) dengan kerja-produktif (*labour*) harus diciptakan dan bahwa kerja produktif bertumpu pada keterasingan empat sisi dari wujud manusia: keterasingan dari diri sendiri, keterasingan dari objek kerja produtif (instrumen dan objek kerja produktif) dan keterasingan dari produk yang diciptakannya. Keterasingan empat sisi ini membentuk keterasingan dari seluruh proses produksi dan disebabkan oleh adanya relasi kelas dan menghasilkan eksploitasi. Kami kini akan menerapkan diskusi ini pada wilayah digital dan pada kasus Facebook.

Keterasingan tenaga kerja, menurut Marx, berarti bahwa manusia harus memperkenankan kapital untuk mengendalikan kegiatan produktif untuk sebagian hari agar bisa bertahan hidup. Sebuah pendapat yang sering kita dengar ketika bicara tentang kerja-produktif digital adalah bahwa pengguna Facebook tidak dieksploitasi sebab tak seorang pun memaksa mereka menggunakan platform. Sebaliknya mereka menggunggunakannya secara sukarela dan mendapatkan kesenangan dalam mengerjakannya. Manusia untuk bisa mengada tidak hanya harus makan, tetapi juga harus masuk ke dalam relasi sosial, berkomunikasi dan menjalin perkawananan. Isolasi seorang pribadi dari komunikasi dan jejaring sosial akan berakibat pada kematian atau keberadaan mirip hewan. Berbicara dan otak berada di jantung kekuatan manusia untuk berkomunikasi. Mereka hanya bisa digunakan dalam relasi sosial, dalam koneksi dengan manusia lain. Dalam sebuah masyarakat informasi, media digital bagi banyak orang menjadi alat interaksi penting yang digunakan untuk memanfaatkan daya komunikasi mereka. Tenaga kerja-produktif karenanya sebagian adalah daya komunikasi. Jika seseorang ingin menggunakan sebuah situs jejaring sosial (SNS) untuk berkomunikasi dengan pengguna lain, maka Facebook adalah pilihan yang paling mungkin karena ia mengendalikan sejumlah sangat besar pengguna beserta profilnya, yang menyebabkan pribadi-pribadi mel-

ibatkan diri dalam sejumlah besar komunikasi bermakna apabila mereka memasuki Facebook. Bila mereka tidak menggunakan Facebook, kemungkinan jumlah percakapan yang bermakna akan lebih sedikit. Hal ini terutama berlaku pada kaum muda, pengguna Facebook paling aktif, dan yang cenderung menyusun kegiatan sehari-hari (seperti pesta, jalan-jalan, ngobrol, mencari hiburan, dsb.) dengan bantuan media sosial. Pemaksaan yang diterapkan Facebook pada penggunanya tidak membuat mereka mati secara fisik seperti pada kasus pekerja yang tidak memperoleh pekerjaan upahan dan tanpa kompensasi, melainkan berupa sesuatu bentuk pemaksaan sosial yang mengancam pengguna dengan keterkucilan dan kerugian sosial. Pengguna Facebook tidak dibayar untuk pekerjaannya; mereka adalah pekerja-produktif tanpa upah. Untuk Marx, eksploitasi tidak harus menyangkut upah. Para budak atau pekerja rumah-tangga adalah contoh pekerja tanpa upah, yang dieksploitasi oleh majikan atau kepala keluarga. Budak dan pekerja rumah-tangga telah ada dalam moda produksi pra-kapitalis yang telah berubah, tetapi tidak terhapus dalam kapitalisme. Mereka merupakan bagian dari pekerja kolektif yang menciptakan nilai dan berada dalam proses ini dalam keadaan dieksploitasi oleh kapital.

Instrumen kerja-produktif utama pada Facebook adalah platformnya sendiri dan otak dari para manusia penggunanya. Keterasingan otak para penggunanya mengandung makna bahwa ada usaha untuk membaurkan ideologi-ideologi yang menampilkan Facebook dan platform korporasi lainnya sebagai sepenuhnya positif dan sebagai tanpa dampak negatif apapun. Ideologi-ideologi tersebut dapat diringkas dengan pernyataan pernyataan seperti: "Web 2.0 adalah sebuah kebudayaan komunikasi dan partisipasi yang demokratik", "Facebook adalah bebas dan akan selalu begitu", "Dunia akan menjadi lebih baik bila kamu berbagi lebih banyak", "Facebook membuat dunia lebih terbuka dan terhubungkan", "Facebook membantu memajukan pemahaman di antara orang-orang", "Facebook menciptakan sebuah masyarakat terbuka", "Facebook mendobrak cara bagaimana orang menyebarkan dan mengonsumsi informasi", "Facebook memberi orang suara", "Musim semi Arab adalah sebuah revolusi Facebook", "Facebook adalah sebuah jejaring yang dibangun dari dasar ke atas daripada jejaring dengan bangunan dari atas ke bawah yang telah ada sampai sekarang", dsb. Apa peran Facebook dalam kebudayaan, kehidupan sehari-hari dan politik adalah pertanyaan terpisah, tetapi faktanya pernyataan-pernyataan

semacam itu yang biasanya digunakan dalam pemasaran, relasi publik dan periklanan mengesampingkan pembahasan tentang dampak negatif, komodifikasi dan siapa yang mengendalikan pemilikan dan laba. Adanya ideologi-ideologi itu tidak berarti bahwa mereka pasti menipu pengguna, tetapi ada usaha untuk hanya menampilkan satu sisi saja dari wajah Facebook dan media lain yang menghilangkan bagian-bagian bermasalah dari realitas Facebook. Tujuan keseluruhannya adalah untuk mencapai lebih banyak pengguna dan membuat pengguna menggunakan lebih banyak waktu pada Facebook. Ideologi-ideologi serupa dapat ditemukan juga daam konteks dari media online korporat lainnya. Modal akumulasi kapital dari Facebook berbasis pada pemasangan iklan yang terarah. Isi dari iklan-iklan tersebut terutama berfokus pada mempromosikan barang-barang tertentu. Iklan-iklan Facebook mengarah pada membujuk pengguna untuk membeli barang-barang tertentu. Iklan adalah ideologis dalam arti bahwa mereka sering membuat pernyataan berlebihan mengenai barang-barang dan menampilkannya sebagai barang terbaik yang ada di dunia dan sebagai sesuatu yang seseorang miliki untuk menempuh hidup yang baik. Tujuannya adalah untuk membuat konsumen membeli barang-barang itu dan untuk membentuk kebutuhan dan hasrat-hasrat dengan sedemikian rupa sehingga mereka merasa bahwa mereka harus memiliki barang-barang ini. Instrumentalisasi otak, tangan, mulut, telinga dan pembicaraan pengguna Internet dan platform-platform untuk pemasangan iklan adalah bagian dari pengasingan instrumen kerja-produktif pada Facebook.

Pengasingan instrumen-instrumen kerja produktif juga berarti dalam konteks Facebook bahwa pengguna tidak mempunyai dan mengendalikan platformnya. Setelah pelepasan saham Facebook ke pasar modal (initial public offering/IPO), 12 pejabat pelaksana dan direktur menguasai bersama-sama 61.1% saham kelas B (Pernyataan registrasi Facebook Formulir S-1). Untuk satu lembar saham kelas B, ada 10 hak suara per saham dibandingkan dengan saham Facebook kelas A, di mana tiap saham hanya berhak satu suara (ibid.). Pemegang saham Facebook lainnya termasuk perusahaan Accel Partners, DST Global Ltd., Eleation Partners, Goldman Sachs, Greylock Partners, Mail.ru Group Ltd, Meritech Capital Partners, Microsoft, Reid Hoffman, T. Rowe Price Associations Inc, Tiger Global Management and Valiant Capi- tal Opportunities LLC (ibid.). Data ini menunjukkan bahwa bukan pengguna yang mempunyai Facebook,

tetapi para direkturnya dan beberapa perusahaan. Terdapat relasi kelas di antara pengguna sebagai bukan pemilik dan para pemilik saham di jantung Facebook. Pengguna adalah si miskin dari Facebook yang tidak menguasai kepemilikan dan menciptakan kekayaan yang dikuasai dan dimiliki oleh para pemegang saham. Kelas pemilik Facebook adalah juga miskin secara politik karena mereka tidak punya kekuasaan memutuskan untuk memengaruhi aturan dan rancangan Facebook, seperti isi aturan penggunaan dan ketentuan tentang kerahasiaan data pribadi, pengaturan data pribadi, penggunaan iklan, di mana data pengguna dijual untuk keperluan iklan, pengaturan aturan baku (misalnya memilih ya atau tidak untuk iklan terarah), data registrasi yang diwajibkan, penempatan isi komersial dan non-komersial di layar, dsb. Pada 2009, Facebook memperkenalkan sebuah halaman menyangkut pengelolaan 1.1% dari isinya bisa didiskusikan oleh pengguna untuk diubah. Halaman tersebut juga menyediakan pemungutan suara mengenai perubahan-perubahan tersebut. Facebook mengatakan bahwa "bila lebih dari 30% dari semua pengguna terdaftar aktif memberikan suaranya, maka hasilnya akan mengikat".[7] Pemungutan suara tersebut hanya menyangkut penerimaan atau penolakan terhadap perubahan ketentuan tertentu, tetapi tidak mencakup pertanyaan-pertanyaan lebih mendasar seperti apakah iklan bisa ditayangkan atau tidak, atau siapa yang memiliki Facebook. Aturan tentang batas 30% tampaknya diambil untuk memperkecil pengaruh pengguna. Facebook juga mempunyai dan menguasai pekerja dan teknologi berbayar (terutama servers) yang dibutuhkan untuk menyediakan, mengembangkan dan memelihara platform sebagai alat produksi.

Objek kerja-produktif Facebook adalah pengalaman manusia. Pengalaman-pengalaman tersebut awalnya terisolasi, bersifat pribadi, dan tidak tersambung satu-sama-lain. Di Facebook mereka bisa dijadikan bersifat publik, secara sosial terhubung satu-sama-lain. Oleh karenanya pengalaman-pengalaman tersebut bisa dipandang sebagai sumber-dasar dan batu-bata dari kerja-produktif yang dilakukan oleh para pengguna Facebook. Dengan mendaftar di Facebook, pengguna menyetujui ketentuan tentang kerahasiaan data pribadi dan aturan penggunaan. Dokumen-dokumen tersebut menyatakan bahwa pengguna setuju bahwa Facebook berhak

7 https://www.facebook.com/fbsitegovernance/app_4949752878 (accessed on November 17th, 2009).

menggunakan semua pengalaman pengguna yang dipertukarkan untuk maksud-maksud ekonomik. Dengan demikian pengguna memberi Facebook hak untuk menggunakan data yang menampilkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk mengakumulasi kapital. Pengalaman-pengalaman tersebut masih tersimpan di benak si pengguna sebab pengetahuan adalah barang yang tidak habis bila dipakai dan dibagikan. Tetapi secara ekonomik, Facebook mendapatkan hak untuk menggunakan representasi dari pengalaman-pengalaman yang disimpan di platform untuk akumulasi kapital. Ini berarti pengguna kehilangan kendali atas bagaimana dan untuk apa kegiatan media sosial mereka dimanfaatkan secara ekonomis. Kehilangan kendali tersebut juga berarti bahwa Facebook mendapatkan hak untuk memantau seluruh kegiatan pengguna dan untuk menggunakan seluruh data yang didapatkannya untuk tujuan-tujuan ekonomik. Pernyataan-pernyataan berkekuatan hukum yang memungkinkan Facebook mengendalikan data mengasingkan pengguna atas pengalaman yang mereka bagikan secara online. Mereka diasingkan lewat persetujuan yang mengikat secara hukum. Pernyataan-pernyataan tersebut adalah aturan tentang kerahasiaan pribadi dan aturan penggunaan yang misalnya memberikan kepada Facebook hak sebagai berikut: "Kami menggunakan informasi yang kami dapatkan untuk menyampaikan iklan dan menjadikannya lebih relevan bagi Anda. Hal ini mencakup semua hal yang Anda bagikan dan kerjakan di Facebook, seperti halaman-halaman yang Anda sukai, atau kata-kata kunci dari cerita-cerita Anda, dan hal-hal yang kami simpulkan dari bagaimana Anda menggunakan Facebook" (Facebook Data Use Policy, version from June 8, 2012[8]). Untuk muatan yang dilindungi oleh hak-hak milik intelektual, seperti foto dan video (muatan IP), anda secara khusus memberikan kami ijin, bergantung pada pengaturan kerahasiaan pribadi dan penggunaan aplikasi: anda menghibahkan pada kami sebuah ijin non-ekslusif, bisa dipindah-tangankan, bisa dipakai untuk mendapatkan lisensi turunan (sub-licensable), bebas royalty, berlaku di seluruh dunia, untuk menggunakan muatan IP yang anda terbitkan di atau dengan tautan pada Facebook (IP License)" (Facebook Statement of Rights and Responsibilities, version from June 8, 2012[9]).

---

8 https://www.facebook.com/full_data_use_policy (accessed on November 18, 2012)

9 https://www.facebook.com/legal/terms (accessed on November 18, 2012)

Produk kerja-produktif dari Facebook adalah hasil dari sebuah proses, di mana platform Facebook dan otak manusia sebagai instrumennya digunakan untuk mengorganisir pengalaman manusia sedemikian sehingga data yang mewakili pengalaman pribadi dan sosial dan yang bisa diperoleh secara umum atau bagi sebuah kelompok sosial terbatas diciptakan sebagai nilai-guna yang memuaskan kebutuhan para pengguna untuk menjadikan bagian-bagian hidup mereka terlihat oleh orang lain, untuk berkomunikasi dan ko-operasi. Sebagai contoh, seorang pengguna punya gagasan tertentu yang membentuk objek kerja-produktif kemudian menerbitkannya di profil Facebooknya atau pada dinding pengguna lainnya, di mana gagasan tadi menjadi produk dari kerja online yang bersangkutan, yaitu sebuah nilai guna yang memuaskan kebutuhan sosial dari sebuah komunitas. Contoh lainnya adalah bahwa seorang pengguna telah menciptakan sebuah gambar atau video yang ia simpan di keping perekamnya. Objek tersebut menjadi sebuah nilai-guna ketika si pengguna mengunggahnya ke Facebook. Seorang pengguna lain punya gagasan-gagasan tertentu di kepalanya. Gagasan-gagasan ini mewakili pengalamannya. Jika ia membagikannya di Facebook dengan mengirimkan sebuah pesan pada teman-temannya, maka gagasan-gagasan tadi menjadi sebuah nilai guna buat orang lain. Proses-proses seperti memperbarui profil, mengunggah muatan, berkomunikasi dengan pengguna lain adalah proses kerja konkret yangmenciptakan produk-produk yang memuaskan kebutuhan informasional, komunikatif dan sosial dari kelompok-kelompok manusia.

Marx beranggapan bahwa dalam kapitalisme kerja-produktif secara bersamaan memiliki dimensi abstrak dan konkret: ia menciptakan nilai dan nilai-guna. Ini berarti bahwa produk-produk yang diciptakan oleh pengguna Facebook bukan saja memuaskan kebutuhan manusia para penggunanya, tetapi juga melayani kepentingan laba dari Facebook. Facebook mengubah data profil pribadi, data perilaku penggunaan dari platform Facebook dan platform lainnya, data jejaring sosial, dan data muatan (gambar-gambar, video, pesan, terbitan) menjadi komoditas/barang berupa data. Ini berarti bahwa nilai-guna yang pengguna Facebook ciptakan pada saat yang sama adalah barang yang Facebook tawarkan untuk dijual di pasar. Penggunaan Facebook pada saat yang sama merupakan kerja (kerja produktif konkret) dan kerja produktif (kerja abstrak): kerja tersebut membangkitkan nilai-guna dan nilai-ekonomik. Penggunaan Facebook adalah tautan

di antara kerja dengan proses peningkatan harga. Subjektivitas dan sosialitas manusia dimanfaatkan untuk akumulasi kapital.

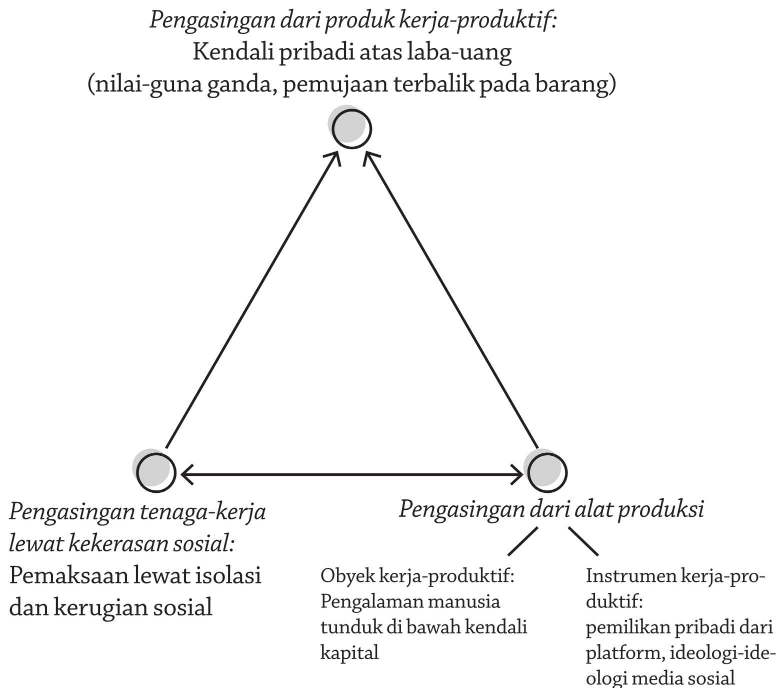
Semua waktu online dari seorang pengguna adalah waktu kerja produktif: ia secara permanen dipantau dan disimpan serta dikemas bersama dengan data dari pengguna-pengguna serupa ke dalam sebuah komoditas data yang dijajakan untuk dijual kepada langganan pemasang iklan. Penciptaan komoditas data ini bukan saja bertumpu pada semua waktu yang si pengguna pakai di Facebook, tetapi juga waktu kerja dari mereka yang dipekerjakan di departemen periklanan Facebook. Komoditas data dikemas dalam bentuk tertentu sehingga mereka mempresentasikan kelompok-kelompok pengguna tertentu dengan ciri dan kepentingan-kepentingan demografis tertentu. Mereka dijajakan pada pelanggan pemasang iklan, yang dengan cara membeli komoditas tersebut mendapatkan sebagai sebuah nilai-guna kemungkinan untuk menampilkan pesan-pesan iklan terarah bagi kelompok pengguna tertentu. Facebook pertama mengendalikan komoditas data sebagai sebuah nilai-guna, tetapi Facebook hanya tertarik pada nilai-tukarnya, yaitu jumlah uang yang ia bisa dapatkan dengan menjualnya. Dalam proses penjualan, Facebook mempertukarkan nilai-guna dengan uang dan si pemasang iklan mendapatkan nilai-guna dengan membayar uang.

Penting dicatat bahwa para pengguna Facebook menciptakan dua jenis nilai-guna lewat kerja-digital yang sama: komunikasi dan keterpaparan publik sebagai kebutuhan mereka sendiri dan kemungkinan bahwa mereka akan terpapar pada iklan-iklan bersasaran. Kita karenanya bisa bicara tentang watak ganda dari nilai-guna Facebook: di satu sisi, pengguna memproduksi nilai-guna untuk diri mereka sendiri dan orang-orang lain, mereka menciptakan sebuah relasi sosial di antara pengguna dengan keterpaparan mereka di depan umum. Di lain sisi, pengguna memproduksi nilai-guna untuk kapital, yaitu ruang iklan bersasaran untuk industri periklanan. Bagi Facebook, kedua nilai-guna tersebut vital untuk mencapai nilai-tukar, yaitu menjual kepada industri iklan apa yang diinginkannya (ruang iklan) dan apa yang dihasilkan oleh para pengguna. Watak ganda dari nilai-guna berpangkal dari keadaan di mana produk/nilai-guna Facebook bersifat informasional: ia dapat dipertukarkan dengan uang dan pada saat yang sama tetap berada di bawah kendali para pengguna.

Watak ganda dari nilai-guna ini menjadikan produk Facebook sebuah produk yang ganjil: ia melayani kebutuhan-kebutuhan sosial para pengguna sendiri dan kebutuhan komersial dari para pemasang iklan. Pada saat yang sama, nilai-guna komersial pertama dikendalikan oleh Facebook dan memungkinkan watak nilai tukar serta komodifikasi dari data pengguna. Informasi memiliki watak ganjil: "Masalah dengan barang-barang kultural dan informasional adalah bahwa, karena nilai-guna mereka hampir-hampir tak terbatas (mereka tak bisa dihancurkan atau habis dikonsumsi) sangat sulit untuk membubuhkan nilai-tukar padanya" (Garnham 1990, 38).

Nilai pada Facebook berarti waktu rata-rata yang pengguna pakai di platform. Hukum nilai pada Facebook berarti bahwa makin banyak sebuah kelompok menggunakan waktu di platform, akan makin bernilai komoditas data yang dihasilkannya (lihat Fuchs 2012a, b). Sebuah kelompok yang rata-rata memakai banyak waktu tiap hari di Facebook (misalnya kelompok usia 15-25) dibandingkan dengan kelompok lain (misalnya kelompok usia 75-85) merupakan barang yang lebih berharga sebab a) ia punya kerja produktif/waktu online per hari yang lebih tinggi yang membangkitkan lebih banyak data yang dapat dijual dan b) ia memakai lebih banyak waktu online, dan pada saat itu iklan-iklan bersasaran disampaikan ke kelompok ini.

Pengasingan kerja-produktif digital menyangkut tenaga kerja, objek dan instrumen kerja dan produk-produk yang dihasilkannya. Gambar 5 mengikhtisarkan proses pengasingan berlapis dalam kasus Facebook.



Gambar 5: Pengasingan kerja-produktif digital

Marx berpendapat bahwa barang-barang memiliki watak ideologis yang dia sebut sebagai watak berhala dari barang: "Watak misterius dari bentuk-barang karenanya terdiri dari fakta bersahaja bahwa barang mencerminkan watak kemasyarakatan dari kerja-produktif manusia sebagai watak objektif dari produk kerja mereka sendiri, sebagai kelengkapan sosial-alamiah dari barang-barang ini. Maka dari itu barang juga mencerminkan relasi sosial dari produsen pada seluruh jumlah kerja produktif sebagai relasi sosial di antara objek, sebuah relasi yang hadir terpisah dari dan berada di luar si produsen" (Marx 1867, 164f). Ini berarti bahwa relasi-relasi sosial yang membentuk barang tidak tampak dalam barang itu sendiri karena ia hanya menampilkan diri pada si konsumen.

Di dunia kerja-produktif digital, watak berhala dari barang mengambil bentuk terbalik. Kita bisa mengemukakan sebuah watak pemujaan terbalik dari barang media sosial. Watak barang dari data Facebook tersembunyi

di balik nilai-guna sosial dari Facebook, yaitu relasi-relasi sosial dan fungsi-fungsi yang dimungkinkan oleh penggunaan platform. Pemujaan terbalik dari Facebook umumnya ditampilkan dalam pernyataan-pernyataan seperti "Facebook tidak mengeksploitasi saya karena saya mendapatkan manfaat darinya dengan terhubung pada pengguna lainnya". Status objek dari para pengguna, yaitu fakta bahwa mereka melayani kepentingan laba dari Facebook, tersembunyi di balik proses berjejaring sosial yang dimungkinkan oleh Facebook. Kesan bahwa Facebook hanya bermanfaat bagi penggunanya secara sosial hanya separuh benar sebab ia melupakan bahwa manfaat sosial ini, relasi-relasi sosial dan paparan yang dihasilkannya, tepat berada di jantung dari sisi komersial dan korporat dari Facebook, dimensi nilai-tukar dan barang darinya. Nilai-tukar tersembunyi dalam nilai-guna; sisi objek dari Facebook menyembunyikan diri dalam relasi sosial. Sisi objek dari Facebook berakar dalam relasi sosial antara Facebook, pelanggan pemasang iklan dan pengguna: relasi pertukaran antara Facebook dan pemasang iklan di satu sisi ditambah dengan relasi periklanan antara pemasang iklan dengan para pengguna Facebook. Kedua relasi tersebut diperlukan untuk menciptakan laba bagi Facebook dan para pemasang iklan. Relasi-relasi komersial ini tidak langsung terlihat oleh pengguna, yang kebanyakan melihat relasi di antara mereka dengan pengguna lain. Relasi-relasi komersial yang membentuk sisi barang dari Facebook tersembunyi di balik relasi sosial antara para pengguna. Facebook memanfaatkan watak pemujaan terbalik tersebut dengan menampilkan diri sebagai organisasi tentang hal berbagi dan relasi sosial dan bukan tentang laba.

Diskusi kita menunjukkan bahwa terdapat sebuah relasi kelas di antara Facebook dan para penggunanya yang membentuk proses eksploitasi. Facebook kaya akan data dari para penggunanya; ia merupakan salah satu pengendali data terbesar di dunia. Ia juga kaya dalam arti bahwa ia membangkitkan laba dari menjual data tersebut sebagai barang. Para pengguna terlihat seperti mendapatkan manfaat dari penggunaan Facebook, untuk menjadi lebih kaya dalam relasi sosial dengan penggunaan tersebut. Tetapi kemiskinan mereka tersembunyi di balik penampakan dari kemakmuran sosial. Mereka adalah kaum miskin online karena mereka tidak punya kebebasan untuk memasuki relasi-relasi online yang tidak dikendalikan oleh kapital (kemiskinan dari tenaga kerja produktif digital: hampir seluruh

Internet berada dalam kendali berbagai perusahaan), mereka tidak punya kepemilikan dan kendali atas platform online korporat (kemiskinan dalam relasi dengan instrumen kerja-produktif), mereka tidak punya kendali untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman mereka online secara merdeka dari kapital (kemiskinan dalam relasi dengan objek kerja-produktif) dan terakhir mereka tidak punya pemilikan atas barang-barang data yang mereka ciptakan dan laba uang yang dibangkitkan (kemiskinan dalam relasi dengan produk kerja-produktif). Kemiskinan berlapis-lapis dari kelas pekerja digital pada saat yang sama adalah sumber kekayaan: mereka adalah produser dari kekayaan online yang dirampas oleh kapital: waktu online yang mereka pakai di platform adalah kerja produktif dan waktu kerja-produktif yang dibubuhi nilai dan memproduksi kapital uang yang diciptakan, tetapi tidak dimiliki oleh para penggunanya. Kelas dari segelintir orang (para pemilik Facebook) mendapatkan manfaat atas biaya kelas orang banyak (pengguna Facebook). Fakta bahwa para pengguna adalah sumber kekayaan online memungkinkan mereka secara mendasar mengatasi kemiskinan mereka sendiri dengan menjadi tuan kolektif dari kekayaan kolektif mereka.

Kerja-produktif Facebook menciptakan barang-barang dan laba. Oleh karenanya ia adalah kerja produktif. Meskipun begitu ini merupakan kerja tanpa upah dan dalam hal ini berbagi watak dengan angkatan kerja tidak resmi lainnya, terutama para pekerja rumah tangga dan budak, yang juga tidak dibayar. Pada saat yang sama, para pengguna Facebook menghadapi kondisi-kondisi kerja yang sungguh berbeda dalam arti bahwa kegiatan pekerja rumah-tangga sebagian besar menyangkut kerja perawatan, kerja seksual dan kerja fisik yang meletihkan dan bahwa budak adalah milik pribadi dari tuannya, dan bisa dibunuh olehnya bila menolak untuk bekerja. Yang serupa dari jenis-jenis kerja tersebut bagaiamanpun adalah watak bahwa seluruh perkerja ini tidak dibayar dan sebagai perkerja tanpa upah menciptakan lebih banyak nilai lebih dan laba daripada dalam sebuah situasi, di mana kerja produktif mereka dikerjakan oleh kerja-produktif reguler yang diupah. 100% dari waktu kerja-produktif mereka adalah waktu kerja-produktif tambahan, yang memungkinkan para kapitalis untuk meningkatkan nilai-lebih tambahan dan laba tambahan.

Antonio Negri menggunakan istilah “pekerja sosial” untuk berpenda-

pat bahwa ada perluasan proletariat —"sebuah kelas pekerja baru" yang "sekarang meluas ke seluruh rentang produksi dan reproduksi" (Negri 1982/1988, 209). Di sini ia mengambil gagasan Marx tentang pekerja kolektif yang membentuk kekuatan kerja gabungan, beragam dan membentuk sesuatu kesatuan yang diperlukan untuk menciptakan laba. Negri (1981/1988) pertama-tama mengembangkan konsep ini dalam bacaannya atas tulisan "Cuplikan tentang Permesinan" dalam *Grundrisse*. Ia berpendapat bahwa kontradiksi utama dari kapitalisme adalah bahwa uang merupakan ukuran khas dari nilai, sementara kerja-produktif dengan perkembangan dari kekuatan produktif memiliki watak yang makin sosial dan karenanya mempertanyakan nilai. Sosialisasi kerja-produktif akan menghasilkan "munculnya sebuah kelas pekerja yang membesar dan tersosialisasi" (Negri 1971/1988, 104). Istilah kelas pekerja tersosialisasi belakangan berkembang menjadi konsep pekerja sosial (Negri 1982/1988) yang muncul lewat reorganisasi kapitalisme yang membubarkan pekerja-massa yang dicirikan oleh Taylorisme, Fordisme, Keynesianisme dan negara-perencana (Negri 1982/1988, 205). Pekerja sosial menandai "sebuah kesadaran yang tumbuh akan interkoneksi di antara kerja-produktif dan kerja-reproduksi" (Negri 1982//1988 209), bangkitnya "kerja terbaur" (=kerja produktif kontrakan/outsourced labour, Negri 1982/1988, 214) dan kerja-produktif bergerak (=kelenturan kerja produktif, Negri 1982/1988, 218).

Manfaat dari konsep pekerja sosial, yang merupakan rumusan ulang dari istilah Marx pekerja kolektif dalam konteks kapitalisme informasional dan pasca-Fordis, adalah bahwa ia memungkinkan kita mempertimbangkan juga para pekerja tidak tetap dan tanpa upah (pekerja rumahtangga, budak, pekerja lepas, buruh migran, pekerja pendidikan, pekerja pelayanan publik, penganggur, dsb.) sebagai pekerja produktif (Fuchs 2010a).

Negri bahkan beranjak lebih jauh lagi dengan mengatakan bahwa "waktu kerja-produktif" sebagai konsekuensi dari kecenderungan ini "menjadi makin tidak relevan dalam konteks sosialisasi sepenuhnya dari mesin produktif (Negri 1971/1988, 100). Ini hanyalah rumusan lain untuk mengatakan bahwa hukum nilai tak lagi berlaku -ia ada "dalam proses kepunahan" (Negri 1971/1988 148). Sebagai salah satu akibatnya, Negri beranggapan bahwa komunisme sudah dekat: "komunisme adalah kecenderungan hari ini, sebuah kekuatan aktif yang tengah beroperasi di sini dan sekarang

(Negri 1971/1988, 112). Hukum nilai bekerja sepanjang kapitalisme ada: ia tidak berhenti beroperasi hanya karena bangkitnya kerja pengetahuan atau sosial dan nyatanya tidak berhenti bekerja di sepanjang tahuan-tahun yang silam sejak Negri pertama merumuskan gagasan ini. Waktu kerja-produktif dari sebuah bagian tertentu dari pekerja sosial dapat diukur dengan sempurna: dia adalah jumlah rata-rata jam kerja tanpa upah yang dilaksanakan oleh sekelompok tertentu atau secara keseluruhan di sebuah masyarakat. Bahwa sosialisasi kerja naik karena naiknya produktivitas berarti bahwa waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang-barang tertentu dalam sejarah telah berkurang. Produktivitas tinggi adalah prasyarat komunisme tetapi ia bukanlah komunisme itu sendiri dan tidak secara otomatis menjurus pada komunisme. Terdapat potensi-potensi komunis dalam kapitalisme, akan tetapi komunisme hanya akan berdiri lewat perjuangan.

Teori-teori kapitalisme kognitif mencerminkan pendekatan Negri (Vercellone 2007; 2010; Boutang 2012). Kapitalisme kognitif dilihat sebagai sebuah tahap kapitalisme yang muncul setelah melewati kapitalisme merkantil dan industrial (Vercellone 2007, 14-17; Boutang 2012, 50). "Moda produksi kapitalisme kognitif [...] bertumpu pada kerja-produktif kooperatif dari otak manusia yang bergabung dalam jejaring dengan peralatan komputer" (Boutang 2012, 57). Bagi Boutang, eksploitasi dalam kapitalisme kognitif diorganisir dengan cara berbeda dari kapitalisme industrial (Boutang 2012, 94) karena "objek akumulasi terdiri terutama dari pengetahuan, yang menjadi sumber dasar dari nilai, dan lokasi utama dari proses peningkatan harga" (Boutang 2012, 57).

Para pendukung utama dari jenis teori ini beranggapan bahwa dalam kapitalisme kognitif bukanlah kapital yang mengorganisir kerja-sama sosial dari kerja produktif, seperti halnya dulu dalam kasus pabrik tradisional, melainkan kerja-sama diorganisir melampaui tembok-tembok pabrik dan makin independen dari kendali langsung kapital. Kapital tidak menjalankan sendiri peralatan produksi dan tidak mengorganisir proses produksi secara langsung. Para teoritisi kapitalisme kognitif karenanya menilai penundukan kerja di bawah kapital sebagai sebuah epos sejarah baru dalam masyarakat kapitalis - epos dari intelek umum atau formasi dari kapitalisme kognitif. Vercellone berpendapat bahwa kapital tengah men-

jadi eksternal dalam relasinya dengan ruang produksi dan, sebagaimana pemilikan lahan, pemilikan kapital mengekstraksi nilai lebih sambil tidak lagi menjalankan fungsi-fungsi apapun dalam mengorganisir tenaga-kerja (2010, 100). Para teoritisi tersebut beranggapan bahwa moda di mana nilai lebih dicaplok telah berubah. Sementara Marx melihat rente sebagai sebuah redistribusi nilai yang dibangkitkan secara eksternal. Para teoretikus kapitalisme kognitif mempertahankan tesis tentang laba-menjadi-rente (Vercellone 2010) yang sungguh ditentang dalam teori Marxis (misalnya Jeon 2010, Cafentzis 2013).

Sulit untuk melihat dalam konteks kita kenapa kapital Facebook musti bersifat eksternal terhadap ruang produksi dan "tak lagi menerapkan fungsi apapun dalam pengorganisasian kerja-produktif (Vercellone 2010 100). Sebaliknya kami telah berpendapat bahwa kapital Facebook secara aktif mengorganisir, membentuk dan mengendalikan proses kerja-produktif digital serta mengasingkan tenaga kerja, peralatan produksi dan produk kerja-produktif. Secara umum teori kapitalisme kognitif cenderung berasumsi bahwa kerja-produktif kognitif dan karenanya kerja-produktif pada Facebook telah menjadi kerja hanya karena kualitas kognitifnya dan karenanya jarang mempertimbangkan relasi-relasi sosial di mana kerja/kerja-produktif ini diorganisir.

Tanpa mengesampingkan keterbatasan-keterbatasan dari teori Negri, dan pendekatan kapitalisme kognitif yang bertumpu pada pendekatan Negri, konsekuensi logis dari konsep pekerja sosial atau kolektif adalah bahwa seseorang itu dihisap dan produktif jika ia merupakan bagian dari pekerja kolektif yang menghasilkan barang. Kerja-produktif digital di Facebook dan di media digital korporat lainnya dimungkinkan oleh dan terhubungkan dengan sebuah rantai nilai dan barang serta ruang eksploitasi global yang membentuk industri ICT (Huws 2010). Ekonomi pengetahuan sama-sekali tidak mengalami dematerialisasi (Huws 1999/2003). Soalnya menyangkut riset dan perdebatan yang tengah berlangsung mengenai bagaimana kerja-produktif digital tepatnya terhubungkan dengan proses peningkatan harga, dan bagaimana dimensi nilai dari kerja-produktif digital bisa dipahami sebaik-baiknya (Fuchs 2010, Arvidsson and Colleoni 2012, Fuchs 2012b; Fine, Jeon and Gimm 2010; Böhm, Land and Averungen 2012). Realitas dari ICT sekarang dimungkinkan oleh melimpahnya

buruh yang dihisap, seperti kerja-produktif perbudakan di Afrika dalam mengekstraksi mineral untuk memproduksi piranti kerja ICT, kerja-produktif yang sangat eksploitatif dari pekerja industri di China dan negara-negara lain yang merakit alat-alat peranti keras, kerja *call center* lepas, kerja-produktif limbah-elektronik di negara berkembang, dsb. (Fuch 2014). Juga kerja-produktif dari para insinyur piranti lunak upah rendah, pekerja pengetahuan di negara-negara berkembang, serta kegiatan-kegiatan dari aristokrasi-buruh yang terdiri dari para insinyur piranti lunak yang gaji dan tekanan kerjanya tinggi di perusahaan-perusahaan piranti lunak Barat juga diperlukan (Fuchs 2014). Juga ada para akuntan, staf pemasaran dan relasi publik serta pekerja sirkulasi yang bekerja menangkap, menganalisis serta menjual barang prosumer tersebut pada industri periklanan yang juga mempekerjakan pekerja dalam biro-biro iklan serta divisi pemasaran dari berbagai perusahaan. Kerja-produktif yang menghasilkan barang yang diiklankan di Facebook serta platform-platform lain tersebut juga tersambungkan dengan kerja-produktif digital di media sosial.

Meskipun berbagai bentuk kerja-produktif yang terlibat sangat berbeda-beda dalam kondisi kerjanya, tingkat penghisapan dan pengasingan begitu pula pemahaman para pekerja, identitas dan kesadaran kelas semuanya saling terhubung. Kecenderungannya meningkat sebab proses-proses globalisasi dan akumulasi primitif berlangsung bersama. Para pekerja pengetahuan dari seluruh dunia karenanya terhubungkan oleh keadaan di mana mereka dieksploitasi oleh kapital. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apabila pekerja kolektif dan proletariat pengetahuan dunia akan berhimpun secara politik dan menjadi sebuah kelas untuk dirinya sendiri melawan kapitalisme.

Kapitalisme menghubungkan kerja-produktif dan bermain dalam sebuah dialektik yang merusak. Secara tradisi, bermain dalam bentuk menyenangkan, seks dan hiburan dalam kapitalisme hanyalah bagian dari waktu luang, yang bukannya tidak produktif dan terpisah dari kerja-produktif dalam waktu. Sigmund Freud (1961) berpendapat bahwa struktur kemauan bercirikan sebuah dialektik Eros (dorongan untuk hidup, seksualitas, nafsu) dan Thanatos (dorongan untuk kematian, perusakan, agresi). Manusia akan berupaya untuk realisasi permanen dari Eros (asas

kenikmatan), tetapi kebudayaan hanya akan menjadi mungkin dalam sebuah negasi dan penundaan temporal dari Eros serta transformasi energi-erotik menjadi kebudayaan dan kerja produktif. Kerja produktif akan menjadi sebuah bentuk produktif dari de-seksualisasi - penekanan dorongan seksual. Freud berbicara dalam konteks ini tentang prinsip realitas dari sublimasi. Prinsip realitas memadukan prinsip kesenangan; kebudayaan manusia memadukan sifat manusia dan menjadi watak kedua manusia. Marcuse (1955) menautkan teori Freud tentang dorongan-dorongan dengan teori Marx tentang kapitalisme. Dia berpendapat bahwa kerja-produktif terasing, dominasi, dan akumulasi kapital telah membalikkan prinsip realitas menjadi sebuah prinsip realitas represif - prinsip pemeranan: kerja produktif terasing membentuk nilai lebih-penindasan Eros - represi dari prinsip kesenangan membesar melebihi supresi yang diperlukan secara kultural. Marcuse menautkan istilah Marx tentang kerja-produktif yang diperlukan dengan kerja-produktif/nilai lebih dengan struktur dorongan-dorongan manusia dari Freud, dan berpendapat bahwa kerja-produktif yang diperlukan pada level dorongan berkaitan dengan penekanan yang diperlukan dan dari kerja surplus menjadi represi-surplus. Ini berarti bahwa untuk mengada, sebuah masyarakat memerlukan sejumlah kerja yang diperlukan (diukur dalam jam kerja) dan oleh karenanya juga sejumlah penekanan prinsip kesenangan (juga diukur dalam jam). Eksploitasi nilai lebih (kerja produktif yang dilakukan cuma-cuma untuk laba) akan berarti bahwa para pekerja bukan saja dipaksa bekerja cuma-cuma sampai tingkat tertentu untuk kapital, tetapi juga prinsip kesenangan pun harus ditekan.

“Di balik prinsip realitas terdapat fakta mendasar mengenai *Ananke* atau kelangkaan (*Lebensnot*), yang berarti bahwa perjuangan untuk keberadaan berlangsung di sebuah dunia yang terlalu miskin untuk pemuasan kebutuhan-kebutuhan manusia tanpa hambatan, penolakan, dan penundaan terus-menerus. Dengan kata lain, kepuasan apapun yang mungkin dicapai membutuhkan kerja, kurang-lebih pengaturan yang menyakitkan dan usaha untuk penyediaan alat pemuas kebutuhan. Untuk durasi kerja, yang menguasai praktisnya seluruh eksistensi dari pribadi dewasa, kesenangan ‘ditahan’ dan derita menang” (Marcuse 1955, 35). Di masyarakat yang bertumpu pada asas dominasi, prinsip realitas mengambil bentuk prinsip pemeranan. Dominasi “diterapkan oleh sebuah kelompok tertentu

atau pribadi untuk mempertahankan dan menguatkannya dalam sebuah situasi yang diistimewakan" (Marcuse 1955, 36). Prinsip pemeranan terhubungkan dengan represi-surplus, sebuah istilah yang menggambarkan "batasan-batasan yang diwajibkan oleh dominasi sosial" (Marcuse 1955, 35). Dominasi mengenalkan "kendali tambahan di atas kendali yang vital bagi perhimpunan manusia yang beradab" (Marcuse 1955, 37).

Marcuse (1955) berpendapat bahwa prinsip pemeranan menganggap Thanatos mengatur manusia dan masyarakat, bahwa pengasingan membebaskan dorongan-dorongan agresif dalam diri manusia (desublimasi represif) yang dihasilkan dalam sebuah masyarakat yang secara keseluruhannya bengis dan agresif. Karena tingginya produktivitas yang dicapai dalam masyarakat modern akhir, sebuah alternatif historis menjadi mungkin: penghapusan prinsip realitas represif, reduksi waktu kerja yang diperlukan serendah mungkin dan maksimisasi waktu bebas, erotisisasi masyarakat dan tubuh pembentukan masyarakat dan manusia oleh Eros, bangkitnya relasi sosial berbasis libido. Perkembangan serupa itu akan merupakan kemungkinan sejarah - tetapi ia tidak akan selaras dengan kapitalisme dan patriarki.

Luc Boltanski dan Éve Chiapello (2007) berpendapat bahwa terbitnya manajemen partisipatif berarti munculnya sebuah semangat kapitalisme baru yang menempatkan nilai-nilai anti-otoriter dari pemberontakan 1968 dan kemudian munculnya Kiri Baru seperti otonomi, spontanitas, mobilitas, kreativitas, berjejaring, visi, keterbukaan, keragaman, informalitas, otentisitas, emansipasi dsb. di bawah kapital. Topik-topik mengenai gerakan sekarang ditempatkan untuk melayani kekuatan-kekuatan yang hendak digempurnya. Perubahan yang dihasilkannya bisa jadi adalah "konstruksi dari kapitalisme-jejaring yang baru (Boltanski and Chiapello 2007, 429) sedemikian sehingga kritik artistik — yang menuntut otentisitas, kreativitas, kebebasan dan otonomi tidak seperti kritik sosial yang menuntut kesetaraan dan penghapusan kelas (37f) - sekarang "secara tidak langsung melayani kapitalisme dan merupakan salah satu instrumen dari kemampuannya bertahan" (490). Kerja produktif bermain adalah ideologi baru kapitalisme: kerja-produktif yang terasingkan dari objeknya ditampilkan sebagai kreativitas, kebebasan dan otonomi yang menyenangkan bagi para pekerjanya. Bahwa para pekerja musti mendapatkan kesenangan

dan mencintai keterasingan objektif mereka telah menjadi sebuah strategi ideologis baru dari kapital dan teori manajemen. Kerja-produktif Facebook merupakan tampilan dari ideologi kerja-bermain sebagai unsur dari semangat baru kapitalisme.

Gilles Deleuze (1995) telah menunjukkan bahwa dalam kapitalisme kontemporer, disiplin mengalami transformasi sedemikian sehingga manusia makin mendisiplin dirinya sendiri tanpa kekerasan eksternal secara langsung. Dia menamai situasi tersebut sebagai masyarakat yang mengendalikan diri (nya sendiri). Sebagai contohnya bisa diamati dalam berbagai strategi manajemen partisipatif. Metode ini mendorong penggunaan insentif dan integrasi bermain-main ke dalam kerja-produktif. Metode ini menyatakan bahwa kerja harus bisa menyenangkan, para pekerja harus terus-menerus mengembangkan gagasan-gagasan baru, mewujudkan daya cipta mereka, menikmati waktu luang di dalam pabrik, dsb. Batas-batas di antara waktu kerja dan waktu luang, kerja produktif dan bermain, menjadi kabur. Kerja cenderung menyerupai bermain, dan hiburan di waktu luang cenderung mejadi seperti kerja-produktif. Waktu kerja dan waktu luang menjadi tak terpisahkan. Pada saat yang sama ketertekanan yang berkaitan dengan kerja makin tinggi dan relasi kepemilikan tetap tidak berubah. Eksploitasi pengguna Internet oleh Facebook (dan perusahaan perusahaan Internet lainnya merupakan aspek dari transformasi ini. Ia menunjukkan bahwa penggunaan pribadi dari Internet, yang didorong oleh permainan, hiburan, kesenangan dan kenikmatan -aspek-aspek Eros -telah tunduk di bawah kapital dan telah menjadi sebuah ruang eksploitasi kerja-produktif. Ia menghasilkan nilai lebih untuk kapital dan dieksploitasi oleh kapital sehingga perusahaan-perusahaan Internet mengakumulasi laba. Bermain dan kerja-produktif sekarang tak dapat dibedakan. Eros telah sepenuhnya berada di bawah prinsip realitas represif/menindas. Bermain sebagian besar telah menjadi barang, tidak ada lagi waktu atau ruang bebas yang tidak dieksploitasi oleh kapital. Semua kegiatan manusia, dan karenanya juga semua permainan, dalam keadaan kontemporer tunduk di bawah dan dieksploitasi oleh kapital. Bermain sebagai ekspresi Eros oleh karenanya dirusak, kebebasan dan kemampuan-kemampuan manusia dilumpuhkan. Di Facebook, bermain dan kerja-produktif mengerucut menjadi kerja-produktif bermain yang dieksploitasi untuk akumulasi kapital. Oleh karenanya Facebook adalah kata ganti untuk komodifikasi dan eksploitasi menyeluruh dari waktu - semua waktu manusia cenderung menja-

di waktu untuk membangkitkan nilai-lebih yang dieksploitasi oleh kapital. Tabel 4 menyarikan penerapan dari teori Marcuse tentang bermain, kerja-produktif dan kesenangan pada Facebook dan media sosial.

Tabel 4: Kesenangan dalam empat moda masyarakat (esensi manusia, masyarakat dengan kelangkaan, kapitalisme klasik, kapitlaisme di jaman Facebook), berdasarkan sebuah tabel dari Marcuse 1955, 12

Esensi hasrat manusia	**Prinsip realitas dalam masyarakat dengan kelangkaan**	**Prinsip realitas menindas dalam kapitalisme klasik**	**Prinsip realitas menindas dalam kapitalisme di jaman Facebook**
kepuasan kontan	kepuasan tertunda	kepuasan tertunda	kepuasan online langsung
Kenikmatan	pembatasan kenikmatan	waktu santai: kesenangan, waktu kerja: pembatasan kesenangan, penindasan surplus kesenangan	Runtuhnya waktu santai dan waktu kerja, waktu santai menjadi waktu kerja dan waktu kerja waktu santai, seluruh waktu menjadi dieksploitasi, waktu santai online menjadi waktu untuk membangkitkan nilai, kerja upah - pendindasan surplus kesenangan, waktu kerjaproduktif lewat bermain = waktu santai yang membangkitkan nilai lebih

kegembiraan (bermain)	jerih-payah (kerja)	waktu santai: kegembiraan (bermain), waktu kerja: jerih payah (kerja)	kerja produktif bermain: kegembiraan dan bermain sebagai jerih payah dan kerja, jerih payah dan kerja sebagai kegembiraan dan bermain
Esensi hasrat manusia	**Prinsip realitas dalam masyarakat dengan kelangkaan**	**Prinsip realitas menindas dalam kapitalisme klasik**	**Prinsip realitas menindas dalam kapitalisme di jaman Facebook**
penerimaan	produktivitas	waktu santai, penerimaan, waktu kerja: produktivitas	Hapusnya perbedaan di antara waktu santai/waktu kerja dan di antara penerimaan/produktivitas, pembarangan (komodifikasi) menyeluruh dari waktu manusia
tidak adanya represi kesenangan	represi kesenangan	waktu santai: tidak adanya represi kesenangan, waktu kerja: represi kesenangan	waktu kerja produktif bermain: pembangkitan nilai lebih tampak seperti kesenangan, tetapi melayani logika represi (tidak adanya pemilikan kapital)

III.3. Kerja Digital dan Komunisme

Perusahaan-perusahaan kapiltis mengendalikan Internet. Jika seseorang melihat daftar dari 100 platform laman yang paling sering didatangi di dunia (http://www.alexa.com/topsites), maka hanya akan ada segelintir perkecualian yang bisa ditemukan: Wikipedia dan BBC online. Wikipedia dioperasikan oleh sebuah organisasi nir-laba nir-komersial, Yayasan Wikimedia. Ia membiayai kegiatannya lewat sumbangan, tidak punya iklan dan tidak menjual barang. BBC adalah penyedia media pelayanan publik Inggris yang terutama didanai oleh ongkos lisensi, tetapi pada corong laman broadcast dan laman internasionalnya ia juga menjual iklan untuk ikut membiayai operasi domestiknya di Inggris[10]. Ini berarti bahwa sebagian besar penggunaan laman adalah kerja-produktif digital yang menciptakan barang dan laba yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan pribadi. Internet sebagian besar dikuasai oleh eksploitasi kerja-produktif digital. Pertanyaan yang sekarang muncul adalah bagaimana Internet dapat di de-komodifikasi. Kami punya gagasan-gagasan tentang bagaimana tampilan media pelayanan publik di dunia penyiaran, sementara gagasan tentang barang publik jauh lebih jarang di dunia online sebab dunia tersebut begitu berakar di nilai-nilai dan kendali komersial dan korporat.

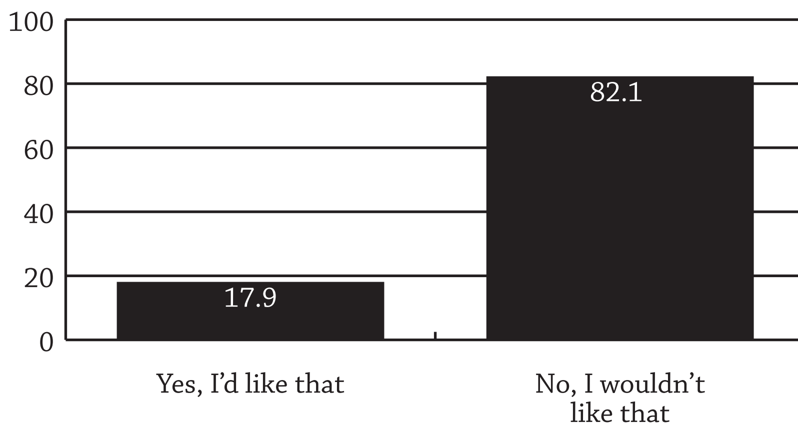
Sebuah pertanyaan analitis dan politis yang penting adalah seandainya para pengguna puas dengan kerja-produktif yang mereka perankan untuk Facebook dan media sosial komersial lainnya, dan dengan gembira menerima sisi manfaat/mudarat di antara komodifikasi data pribadi dan jalan masuk ke platform-platform korporat tanpa bayar. Pertanyaan tersebut tak bisa ditentukan secara teoretis, tetapi hanya bisa lewat riset sosial. Hasil-hasil riset menyarankan bahwa para pengguna agak kritis terhadap iklan terarah. Dalam sebuah survei yang kami lakukan dengan para kolega

10 Pengguna internasional dapat melihat iklan di beberapa pelayanan online BBC. Iklan-iklan tersebut diadakan dan disiarkan oleh lengan komersial BBC, BBC Worldwide Limited" ((Terms of Use of BBC Online Ser- vices – Personal Use, http://www.bbc.co.uk/terms/personal.shtml).

di proyek riset "Situs-situs jejaring sosial dalam masyarakat yang saling mengawasi" (lihat http://sns3.uti.at), 82.1% resonden mengatakan mereka tidak ingin ada iklan terarah di laman yang mereka kunjungi (N=3558).

Sebuah pendapat tandingan yang sering kita dengar adalah bahwa iklan terarah tidak melanggar ruang-pribadi sebab mereka hanya menggabungkan data dan tidak memberikan kepada para pemasang iklan akses langsung ke data personal. Kajian kami juga menunjukkan bahwa 59% mengatakan mereka tidak ingin ada iklan terarah di Facebook bahkan jika data mereka tidak dibagikan ke para pemasang iklan (N=3558). 94.7% mengatakan mereka menentang iklan terarah di platform-platform di mana Facebook menyediakan data pribadi kepada para pemasang iklan (N=3948).

Q31: Do you want websites that you visit to tailor advertisements to your personal interest? [N=3558, in percent]



Gambar 6: Perilaku pengguna terhadap iklan terarah dalam proyek riset "Situs-situs jejaring sosial dalam masyarakat pengawasan" (http://sns3.uti.at)

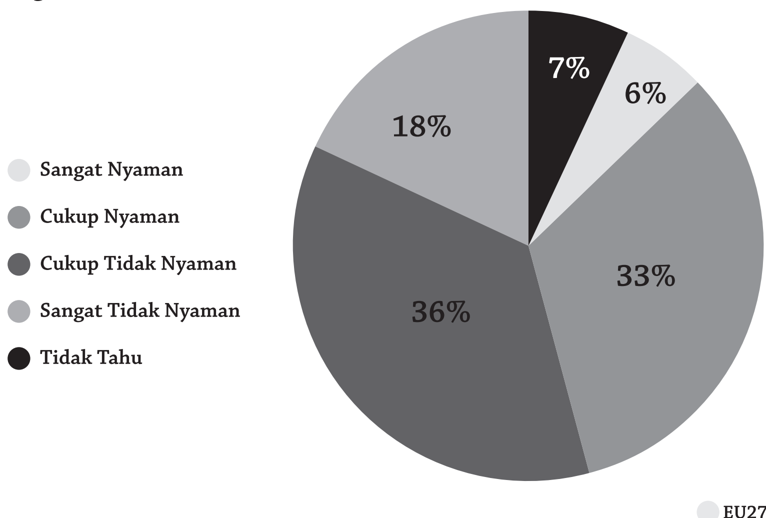
Tabel 5: Perilaku pengguna terhadap iklan terarah dalam proyek riset "Si-

tus-situs jejaring sosial dalam masyarakat pengawasan" (http://sns3.uti.at)

Apakah anda setuju bahwa bersumber pada data profil Facebook anda...(N=3948)			
	Ya	**Tidak**	**Saya tidak tahu**
Iklan di Facebook menyasar minat pribadi anda tanpa Facebook memberikan data tersebut pada pelanggan pemasang iklan eksternal	1235 (31.3%)	2331 (59.0%)	382 (9,7%)
iklan-iklan di laman-laman lainnya diarahkan ke minat pribadi anda dengan Facebook menyediakan data tersebut kepada pelanggan iklan eksternal	73 (1.8%)	3738 (94.7%)	137 (3.5%)

Dalam sebuah survei untuk seluruh Eropa, 54% responden mengatakan mereka merasa tidak nyaman mengenai iklan terarah (ihat gambar 7). Data semacam itu menunjukkan bahwa seseorang tidak bisa menganggap para pengguna merasa gembira dengan kekurangan-kelebihan di antara komodifikasi data dan akses "bebas" dan bahwa mereka lebih kritis terhadap model kerugian-manfaat seperti itu dan bahwa ada kebutuhan untuk membicarakan alternatif bagi iklan terarah serta platform Internet korporat.

Q821: Seperti Anda mungkin tahu, perusahaan-perusahaan internet dapat menyediakan mesin pencari cuma-cuma atau akun e-mail tanpa bayar, berkat pendapatan dari para pemasang iklan yang mencoba meraih pengguna di laman-laman mereka. Seberapa nyaman Anda dengan fakta bahwa laman-laman tersebut menggunakan informasi tentang kegiatan online untuk menyesuaikan iklan atau muatan pada kegemaran dan minat Anda?



Sumber: Pengguna Internet (66% dari seluruh sample)

Gambar 7: Perilaku para pengguna Internet di Eropa terhadap iklan terarah (sumber data: Spe-cial Eurobarometer 359: Attitudes on Data Protection and Electronic Identity in the European Union

Sebuah upaya memanusiakan Internet memerlukan sebuah internet komunis dalam sebuah masyarakat komunis, sebuah Internet yang tidak dikendalikan oleh logika kapital dan oleh pencarian laba pribadi, tetapi sebuah Internet yang dikendalikan oleh semua pengguna, bermanfaat bagi semua pengguna dan bertumpu pada pemberian informasi yang tak kan habis oleh konsumsi dan dapat dikunjungi oleh semua tanpa bayar, logika dari jalan masuk umum ke teknologi dan pengetahuan, produksi bersama, kepemilikan bersama, kendali bersama, kepentingan bersama melampaui kelas, manfaat bersama - logika dari ruang-hidup-bersama (*commons*)=realitas komunisme.

Michael Hardt (2010, 136) berpendapat bahwa ada dua jenis ruang-hidup-bersama: ruang-hidup-bersama alami (bumi, tanah, hutan, air, udara, mineral, dsb) dan ruang hidup bersama buatan (gagasan, bahasa, kebersamaan, informasi, gambar, pengetahuan, aturan, relasi sosial). Slavoj Žižek (2010, 212f) menarik garis pemisah di antara ruang-hidup-bersama kultural (bahasa, alat komunikasi, pendidikan, infrastruktur), ruang-hidup bersama yang bersifat eksternal (lingkungan alami) dan ruang-hidup-bersama yang bersifat internal (ujud manusia). Untuk Hardt, ruang-hidup-bersama adalah "persenjataan bagi sebuah proyek komunis" (Hardt 2010, 143) yang melepaskan diri dari batas-batas milik" (Hardt 2010, 136), untuk Slavoj Žižek (2010) ruang-hidup bersama membenarkan "penyelamatan istilah komunisme" (Žižek 2010, 213).

Batasan-batasan tentang ruang-hidup-bersama yang diajukan Hardt dan Žižek menciptakan kesan bahwa ruang-hidup-bersama adalah bertumpu pada kualitas tertentu yang melekat pada barang-barang, yaitu bahwa barang-barang tersebut tidak diciptakan oleh orang-per-orang, dan sampai tingkat tertentu dapat menahan komodifikasi. Akan tetapi masalah dari batasan-batasan tersebut dan dasar alasan yang dipakainya, bahwa komunisme berakar di ruang-hidup-bersama, adalah bahwa ia menyiratkan secara politis bahwa hanya barang-barang tertentulah yang harus dipunyai dan dikuasai secara kolektif dalam sebuah masyarakat komunis, yaitu alam, kebudayaan, pengetahuan, dan infrastruktur umum.

Jadi status milik pribadi dari barang-barang lainnya tidak secara otomatis dipertanyakan. Untuk Marx dan Engels, komunisme berarti bukan saja pemilikan dan penguasaan bersama atas alat-alat produksi dan barang-barang tertentu, tetapi penguasaan umum atas semua barang yang secara sosial diperlukan. Engels (1847) karenanya bicara tentang komunisme sebagai "pemanfaatan umum dari semua instrumen produksi dan distribusi dari semua produk sesuai dengan kesepakatan bersama - singkatnya, yang disebut sebagai pemilikan komunal dari barang-barang" dan sebuah masyarakat, di mana "cabang-cabang produksi dijalankan oleh masyarakat secara keseluruhannya - yaitu, untuk akun bersama, sesuai dengan rencana bersama, dan dengan partisipasi dari seluruh anggota masyarakat".

Ambil misalnya produksi sepeda. Sebuah sepeda berbeda dari udara se-

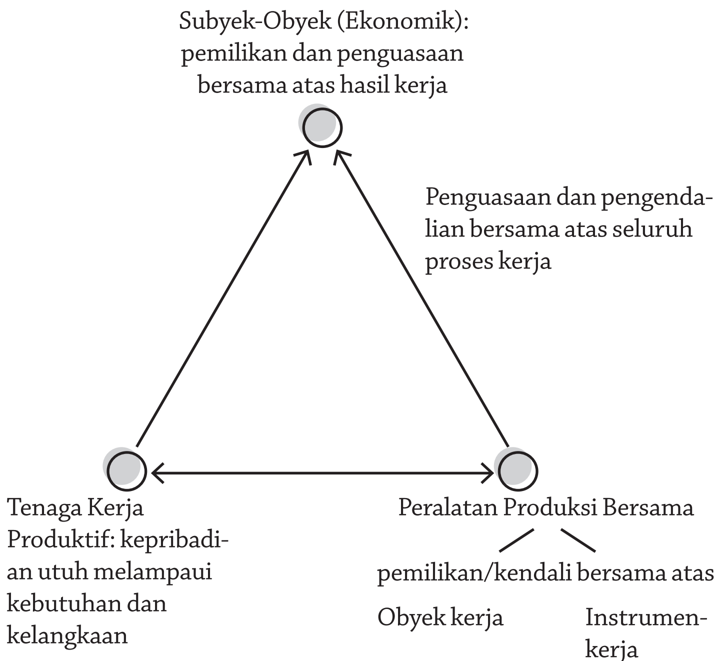
gar dan pengetahuan dalam artian bahwa hanya sejumlah tertentu orang dapat mengonsumsinya di satu saat. Ia adalah sebuah barang yang konsumsinya eksklusif. Meskipun begitu Marx dan Engels akan berpendapat bahwa sepeda harus menjadi sebuah barang bersama di dalam sebuah masyarakat komunis: proses produksinya harus dikendalikan oleh para produsen, yang juga harus memiliki instrumen dan objek kerja produktif, dan hasil produksinya -sepeda- bisa dibuat tersedia bagi semua sehingga siapapun bisa menggunakan sebuah sepeda ketika memerlukannya, atau setiap orang akan memiliki sepedanya sendiri secara cuma-cuma sehingga setiap orang punya satu. Perbedaan pengetahuan dengan sepeda adalah bahwa lebih sulit mengesampingkan orang lain dari konsumsi pengetahuan: pengetahuan tidak bisa rusak atau lapuk, ia pada dasarnya bisa digunakan pada saat yang sama oleh konsumen yang tak terbatas jumlahnya, dan ia bisa dengan mudah dan cepat digandakan. Untuk menjadikannya menjadi sebuah barang, aturan hukum yang dilaksanakan oleh aparatus negara dan menegakkan status barang dan memidanakan penggandaan diperlukan. Setidaknya banyak barang-barang, bukan hanya kebudayaan, informasi, alam dan infrastruktur, dapat diubah menjadi barang-barang bersama (dan sebaliknya menjadi barang).

Di Facebook dan media sosial lain, muatan yang diciptakan dijadikan barang, tetapi pembarangan tersebut tidak menyebabkan pemisahan penuh muatan dari produsennya, melainkan pemisahan pengguna dari hak guna ekonomik serta laba keuangan yang didapatkan dengan hak-hak tersebut. Watak khas pengetahuan sebagai barang yang ganjil yang tak habis oleh konsumsi, dapat serentak digunakan oleh banyak orang dan dapat dengan mudah dan terus-menerus digandakan membuatnya menjadi barang yang lebih mudah diubah menjadi milik umum daripada sepeda, meskipun pada saat yang sama bisa menciptakan pemujaan ideologis (terbalik) bahwa komodifikasi pengetahuan pada platform seperti Facebook tidaklah bermasalah sebab siapapun masih tetap bisa menemukan pengetahuannya sendiri dan tidak kehilangan akses padanya lewat komodifikasi. Pengetahuan pada saat yang sama mempertontonkan kuman-kuman komunis dan ideologi anti-komunis. Ruang-hidup-bersama bukanlah barang tertentu, tetapi barang apapun yang bisa diubah menjadi milik pribadi, seperti ia bisa diubah menjadi barang umum:

- Subjek: tenaga kerja bukanlah sebuah barang, tetapi produktivitas begitu tingginya sehingga terdapat orang-orang yang tidak mengalami kelangkaan dan keperluan dan karenanya membebaskan mereka memilih kegiatannya.

- Peralatan produksi: objek kerja-produktif dimiliki dan dikuasai dalam ruang-hidup-bersama. Peralatan produksi: instrumen kerja produktif dimiliki dan dikendalikan dalam ruang-hidup-bersama. Subjek-objek: Hasil-hasil kerja umumnya dikuasai dan bisa dicapai oleh semua orang di masyarakat tanpa pembayaran.

- Dalam sebuah masyarakat komunis seluruh proses kerja dikendalikan bersama. Gambar 8 mengemukakan dimensi-dimensi barang-bersama dalam sebuah masyarakat komunis.



Gambar 8: Dimensi-dimensi dari ruang-hidup-bersama (*the commons*)

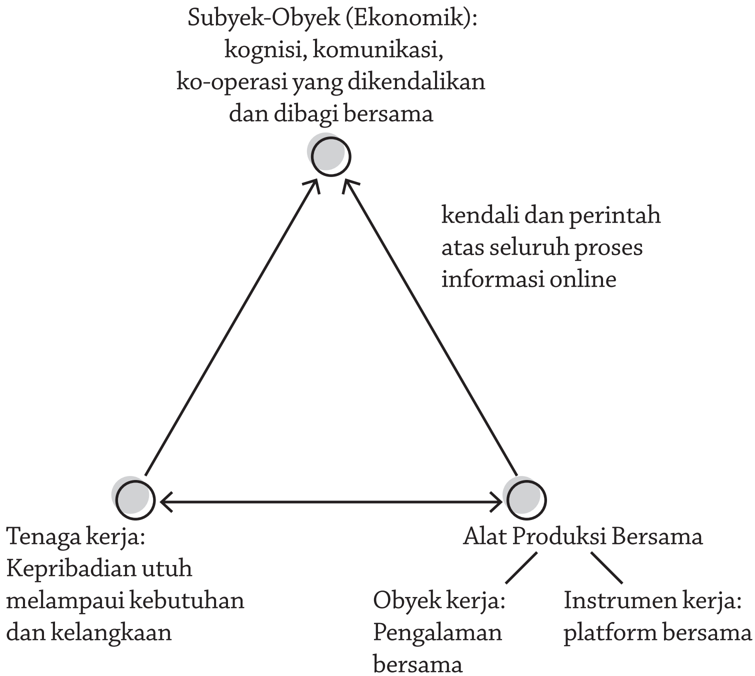
Sebuah platform jejaring sosial komunis/berbasis ruang-hidup-bersama oleh karenanya memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut:

- Subjek: penggunaan tidak untuk mencapai tujuan tertentu/instrumental, tidak ada barang yang dihasilkannya, hanya nilai-guna yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan sosial.

- Alat produksi: pengalaman dilihat sebagai sesuatu yang baik untuk dibagi dengan orang lain. Orang tidak merasa perlu untuk memisahkan pengalaman mereka dari pengalaman orang lain dan sebagai rahasia pribadi. Gagasan untuk menyembunyikan pengetahuan dari orang lain dan supaya menjadi rahasia pribadi kurang penting. Konsep dan realitas ruang-pribadi tidak hilang, tetapi berbeda perannya. Gagasan komunikasi publik menjadi unsur penting di masyarakat.

- Alat produksi: medium sosial komunis adalah organisasi nir-laba nir-dagang yang dikendalikan dan dimiliki oleh semua penggunanya.

- Subjek-objek: produk-produk kerja online tidak berwatak komoditas, mereka melayani kebutuhan sosial murni: bahwa orang memberikan informasi pada diri mereka sendiri, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan satu-sama-lain. Dalam sebuah masyarakat komunis, kerja-produktif digital menjadi kerja digital. Nilai guna yang dihasilkannya bersifat informasional: kerja digital menciptakan proses berfikir, berkomunikasi (relasi sosial) dan berko-operasi bersama (komunitas, kerja kolaboratif). Watak komoditas dari informasi dihapuskan, dan informasi menjadi benda publik yang sesungguhnya. Gambar 9 melukiskan dimensi-dimensi dari suatu platform internet komunis di sebuah masyarakat komunis. Hanya sebuah internet yang berbasis ruang-hidup-bersamalah yang sepenuhnya dan sesungguhnya merupakan medium sosial dalam arti bahwa si subjek, objek, dan subjek-objek dari kerja menjadi dikendalikan oleh masyarakat seluruhnya dan tak lagi dimiliki oleh pribadi-pribadi yang mengakumulasi kapital.



Gambar 9: Dimensi-dimensi dari Internet berbasis ruang-hidup-bersama

Ada upaya-upaya mendirikan alternatif nir-komersial dari Facebook. Contohnya adalah situs-situs jejaring sosial Diaspora* (Sevignani 2012) Occupii dan N-1. Diaspora* menggambarkan dirinya sebagai "jejaring sosial terdistribusi, dijalankan oleh komunitas"[11]. Occupii adalah sebuah SNS nir-dagang yang diciptakan oleh gerakan Occupy yang melayani maksud para aktivis berjejaring. N-1 adalah sebuah SNS nir-dagang yang menggambarkan diri sebagai "jejaring sosial dari rakyat untuk rakyat" dan mengemukakan keberadaannya dengan menyebutkan bahwa "alat sang majikan tak akan pernah merontokkan rumah si majikan".[12] Penggunaan platform-platform ini bukanlah kerja-produktif digital, tetapi kerja digital: kegiatan online menciptakan nilai guna (komunikasi, relasi sosial, publisitas), tetapi bu-

11 https://www.joindiaspora.com/ (accessed on November 18, 2012).

12 https://n-1.cc/ (accessed on November 18, 2012).

kan barang. Platform-platform ini dibentuk oleh logika Internet. Sebuah Internet komunis dicirikan oleh akses bersama untuk semua, pemilikan bersama, merupakan ruang komunikasi bersama, menyediakan kemampuan bersama untuk menghasilkan dan berbagi pengetahuan, merupakan sebuah ruang bersama untuk penciptaan makna bersama (ko-operasi), merupakan ruang bersama untuk debat politik, sebuah ruang bersama untuk membentuk nilai-nilai dan identitas kolektif dan sebuah ruang bersama untuk perjuangan melawan kolonisasi ruang-hidup-bersama dan komunisme (Fuchs 2011, bab 9).

Bagaimanapun, media sosial alternatif pada saat ini hadir dalam kapitalisme, yang berarti bahwa barang-barang tertentu yang diperlukan untuk operasi (terutama servers, nama domain dan lebar-gelombang) harus dibeli sebagai komoditi. Piranti lunak yang digunakan merupakan piranti lunak cuma-cuma yang dikembangkan di ruang-hidup bersama. Tetapi di dalam kapitalisme, pengembangan piranti lunak cuma-cuma membutuhkan waktu dan waktu adalah sumber langka. Begitu banyak pengembang piranti lunak cuma-cuma yang mempunyai pekerjaan tetap untuk nafkah dan berkontribusi bagi pengembangan piranti lunak secara sukarela dan tidak dibayar selama waktu luang mereka. Facebook dan platform-platform komersial lainnya sebaliknya memiliki aliran pendapatan yang bersumber pada komodifikasi prosumen Internet, yang memungkinkan mereka mempekerjakan para insinyur peranti lunak dan personil operasional lainnya, untuk membeli server dan barang-barang lain yang diperlukan untuk mengoperasikan dan untuk melibatkan diri dalam relasi publik dengan menyiarkan iklan dan kampanye yang mempromosikan penggunaan Facebook. Platform seperti Facebook dan Google juga mempunyai kekuatan reputasi dan pengaruh politik sebab mereka merupakan organisasi besar yang mengendalikan akses ke komunitas pengguna global yang besar.

Platform-platform alternatif sebaliknya bergantung pada sumbangan dan kerja sukarela. Uang adalah medium dominan dari kapitalisme, sebagai padanan umum dari pertukaran - barang umum- ia dapat digunakan untuk mendapatkan sebagian besar barang-barang lain. Ia adalah hasil dari produksi kapitalis. Mereka yang mengendalikan dan mengakumulasi kekuasaan uang karenanya dilengkapi dengan sumber yang menempat-

kan mereka pada keunggulan strategis. Ini berarti bahwa platform-platform online alternatif dalam kapitalisme menghadapi ketidaksetaraan kekuasaan yang bersumber dari distribusi tak setara dari uang dan sumber-sumber lain yang terkandung dalam kapitalisme. Praktisnya hal ini berarti bahwa platform-platform alternatif punya lebih sedikit uang dan lebih sedikit pengguna daripada Facebook. Facebook mempunyai sekitar 1 milyar pengguna di November 2012[13]. Sebagai kontras, Diaspora*[14] pada saat itu mempunyai sekitar 90.000 pengguna, Occu-pii 5303 anggota dan N-1 44414 anggota. Keadaan ini menunjukkan bahwa Facebook mengendalikan kekuasaan keuangan, reputasi dan penggunaan yang melemahkan pemain alternatif dan membuatnya sulit bagi mereka untuk menantang monopoli de-facto dari Facebook dalam situs-situs jejaring sosial. Menggunakan situs-situs jejaring sosial sebagian besar dan umumnya merupakan kerja-produktif sosial yang diasingkan dan bukan kerja sosial yang berfokus pada sebuah logika sosial yang murni dan yang melampaui logika pribadi dari akumulasi kapital. Menggunakan platform seperti Diaspora*, Occupii dan N-1 adalah kerja digital, tetapi kerja ini terpadukan ke dalam ekonomi politik tak setara dari Internet yang dibentuk oleh kapitalisme.

Bagaimana alternatif-alternatif bisa diperkuat? Bagaimana sebuah Internet komunis bisa dibangun? Sebuah pendapat mengatakan bahwa penggunaan Facebook harus diupah, bahwa serikat-serikat media sosial harus didirikan dan bahwa perjuangan untuk sebuah upah online dibutuhkan. Kerja-produktif digital menciptakan nilai, tetapi sebagian besar tenaga kerja digital bukanlah komoditas. Ia tak dibayar dan tidak dijual sebagai komoditas. Kegagalan demokrasi sosial adalah bahwa ia sejak lama tidak berjuang melawan bentuk komoditas dan untuk penghapusan kerja-produktif, tetapi hanya untuk kenaikan upah, yang tidak mempertanyakan komodifikasi tenaga kerja itu sendiri. Tenaga kerja bisa di de-komodifikasi dengan menciptakan perusahaan-perusahaan publik yang dikelola sendiri dan tidak mengikuti logika laba. Selama logika uang hadir, kerja semacam itu bisa diupah, tetapi tidak menciptakan laba di perusahaan-perusahaan

13 Three month usage access: 43.284% of all Internet users (alexa.com, accessed on Nov. 18, 2012). World- wide Internet users: 2,405,518,376 (http://www.internetworldstats.com/stats.htm, accessed on Nov. 18, 2012).

14 Three month usage access: 0.00376% of all Internet users (alexa.com, accessed on Nov. 18, 2012)

semacam itu sebab mereka adalah organisasi yang mengikukti logika publik atau barang bersama. Begitu relasi upah dipasang, lebih mudah untuk berjuang bagi kenaikan upah daripada untuk pendirian bentuk-bentuk alternatif dari pengorganisasian kerja. Dalam kasus Facebook dan media sosial korporat, tidak adanya relasi upah dan keadaan di mana pelarian besar-besaran dari sebuah platform komersial ke platform nir-dagang alternatif tidak menyebabkan kerugian bagi pengguna, oleh karena watak informasi sebagai barang ganjil yang tidak akan habis oleh konsumsi dan berbagi mereka bisa mengalihkan nilai-gunanya (koneksi sosial, visibilitas) yang tidak kehilangan nilai tukar lain dari tenaga kerja sebab mereka tidak dibayar.

Kami, oleh karenanya, menolak gagasan untuk mengupah pengguna Facebook, Google dan platform korporat lainnya yang mengeksploitasi kerja-produktif cuma-cuma. Kami lebih cenderung pada mendirikan dan menyuburkan platform-platform Internet alternatif lewat dukungan pengguna, sumbangan dan pendanaan publik. Occupii dan N-1 merupakan platform aktivis yang lebih politis, sementara Diaspora* memutuskan untuk menjadi alternatif Facebook. Kami pikir dibutuhkan sebuah gabungan strategi politik perjuangan kelas dari kelas pekerja digital untuk mendapatkan kedalaman dan keluasan: di satu sisi ia harus menyediakan alternatif komunis dari Facebook yang menarik banyak pengguna dan akhirnya menyebabkan eksodus kolektif dari Facebook yang sekaligus memindahkan pengguna ke platform-platform, dan di lain pihak membutuhkan proses berjejaring dari para aktivis sebagai gerakan sosial yang menentang relasi kelas. Gerakan Occupy adalah sebuah gerakan perjuangan kelas yang mempertanyakan kekuasaan kapital. Ia juga menggunakan media sosial dan telah menciptakan media sosialnya sendiri (seperti Occupii dan the Global Square). Facebook dan media sosial korporat lainnya merupakan bagian dari yang 1%, tetapi dicukupi makannya oleh kerja-produktif digital dari yang 99%. Menduduki Internet memerlukan sebuah gerakan komunis yang mempolitisir Internet dan memanfaatkan platform-platformnya sendiri bagi para aktivis untuk berjejaring, dan menggunakan platform-platform komersial yang ada untuk menjangkau para pengguna untuk bersiap-siap pindah dari platform komersial sebagai strategi perjuangan kelas. Tujuan menyeluruhnya adalah mengasimilasi keterasingan online, yaitu penentuan nasib sendiri dari tenaga-kerja produktif digital

dan penguasaan bersama dari platform-platform online, pengalaman online, serta interaksi online. Kita memerlukan transformasi kerja-produktif digital ke dalam kerja digital. Kita memerlukan suatu revolusi media sosial yang sesungguhnya.

IV

Kenapa (Tidak) Hapuskan Konsep Kerja?

Secara khusus para pemikir Marxis Otonomis dan Anarkis telah berpendapat bahwa konsep kerja, seperti halnya istilah kerja-produktif, dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat paksa serta intinya kapitalis dan dominatif wataknya. Sebuah masyarakat bebas akan merupakan masyarakat tanpa-kerja dan tanpa kerja-produktif. Tabel 6 memberikan pandangan sekilas tentang alasan yang digunakan oleh perwakilan dari filsafat anti-kerja dan konsep-konsep tandingan yang mereka sarankan. Tabel tersebut tidak bermaksud mengemukakan keseluruhan penulis dan alasannya, tetapi hendak menunjukkan secara gamblang adanya alasan-alasan yang digunakan oleh filsafat anti-kerja.

Tabel 6: Alasan-alasan para Marxis Otonomis dan Anarkis menentang konsep kerja

Kepustakaan	**Alasan menentang penggunaan istilah "kerja secara umum**	**Konsep tandingan dalam komunisme**	**Konsep antropologis tandingan**
Gorz (1982)	Kerja adalah kegiatan upahan yang dilakukan untuk dan di bawah perintah orang lain di bawah perintah orang lainnya lagi	kegiatan yang diputuskan sendiri	

Negri (1991)	Marx menggunakan istilah "kerja" dalam *Grundrisse* hanya sebagai kerja abstrak, upahan	penilaian sendiri	
Black (1996)	Kerja adalah produksi wajib, Marx adalah seorang produktivis	bermain	
Cleaver (2002), Cleaver (2003)	Konsep kerja tidak dikenal sebelum kapitalisme; Marx memproyeksikan konsep borjuis tentang kerja ke masa lampau dan masa depan dalam sejarah; anggapan bahwa pada masyarakat bebas setiap orang adalah seorang pekerja adalah ideologi yang digunakan di Uni Soviet untuk mengabsahkan kerja-paksa	penilaian sendiri, perumusan ketentuan sendiri	

Weeks (2011)	Pengagungan kerja sebagai ikhtiar manusia secara ideologis mengabsahkan etos kerja dan masyarkat kerja yang tidak ingin menghapuskan tetapi justru mempertahankan kerja-keras	kehidupan anti-kerja, pasca-kerja	

IV.1. Kenapa Ada Perbedaan Di Antara Kerja dan Kerja-Produktif dan Dari Mana Asalnya?

Salah satu strategi ruang-hidup-bersama yang pertama adalah bahwa para teoretikus anti-kerja memaknai kerja sama dengan kerja-produktif dan tidak menggali lebih jauh keragaman dan sebab-sebab kenapa kemungkinan ada dua kata untuk gejala yang berkaitan, tapi berbeda dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lain. Jadi, misalnya, André Gorz (1982, 1) menulis bahwa kerja "lahir pada saat yang sama dengan lahirnya para kapitalis dan proletarian. Ini berarti sebuah kegiatan yang dilaksanakan: untuk seseorang lain; untuk mendapatkan imbalan upah; menurut bentuk dan jadwal waktu yang ditetapkan oleh orang yang membayar upah; dan untuk maksud yang tidak dipilih oleh si pekerja". Kathi Weeks (2011, 14) menggunakan istilah kerja-produktif dan kerja berganti-ganti untuk "ko-operasi produktif yang diorganisir, tetapi belum tentu terbatas pada, model kerja-produktif upahan yang dipentingkan". Bob Black (1996) memaknai kerja sebagai "kerja-produktif paksa, yaitu, produksi wajib". Batasan-batasan tersebut a) menyisakan ketidakjelasan tentang bagaimana kegiatan manusia yang pada semua jenis masyarakat memelihara dan perlu untuk keberadaan manusia dan masyarakat harus dinamai dan b) kenapa justru kerja-produktif dan kerja harus dipersamakan dan kenapa di banyak bahasa kedua kata tersebut ada untuk menunjukkan kegiatan manusia yang produktif atau kreatif.

Toni Negri berpendapat bahwa dalam *Grundrisse*-nya Marx, kerja merupakan konsep yang memang kapitalis: “Di *Grundrisse*, kerja muncul sebagai kerja-produktif abstrak. Kita hanya bisa memahaminya dan memadukannya dalam teori pada level ini. Kerja adalah abstrak sejauh ia hanya secara langsung bisa dimengerti pada tingkat relasi sosial dari produksi. Karena itu kita hanya bisa memaknai kerja dengan basis relasi pertukaran dan struktur produksi kapitalis. Kita tak bisa menemukan konsep kerja dalam Marx yang bukan kerja upahan, tentang kerja yang diperlukan secara sosial bagi reproduksi kapital, karenanya tidak ada konsep tentang kerja apapun untuk memulihkan, untuk membebaskan, untuk memadukan, hanya sebuah konsep dan sebuah realitas untuk diakhiri” (Negri 1991, 10).

Dalam *Grundrisse*, Marx (1857/58b, 611) mengatakan bahwa kerja-produktif sebagai “kerja produktif budak, kerja produktif hamba, dan kerja-produktif upahan, [...] selalu tampil memuakkan, selalu sebagai kerja-produktif paksa eksternal; dan bukan-kerja produktif, sebaliknya, sebagai “kebebasan dan kebahagiaan”. Dalam sebuah masyarakat bebas “kerja produktif menjadi kerja yang menarik, realisasi-diri pribadi”. Kerja semacam itu akan bersifat sosial, ilmiah dan umum (Marx 1857/58b, 612), yang berarti bahwa bagi Marx kerja dalam komunisme memproduksi pengetahuan dan relasi sosial. Kutipan menunjukkan, berlawanan dengan pernyataan Negri, Marx mendorong sebuah konsep kerja non-kapitalis dalam *Grundrisse*.

Juga di tulisan-tulisan utama Marx lainnya, kerja tidak dibatasi pada kapitalisme. Di *Kapital*, Volume I, kerja dimaknai sebagai “sebuah kondisi keberadaan manusia yang lepas dari semua bentuk masyarakat; ia adalah sebuah kebutuhan alami eksternal yang memediasi metabolisme antara manusia dan alam, dan karenanya adalah kehidupan manusia itu sendiri. (Marx 1867, 133). Kerja adalah “kegiatan dengan maksud tertentu yang ditujukan untuk menghasilkan nilai-guna”, “ia bersifat umum bagi semua bentuk masyarakat di mana manusia hidup” (Marx 1867, 290).

Dengan penggunaan istilah ujud spesies, Marx (1844, 74) dalam *Economic and Philosophic Manuscripts* maksudkan bahwa manusia adalah ujud praktis yang oleh interaksi dari kegiatan-kegiatan dan gagasan-gagasannya mengubah dunia. “[K]egiatan-kehidupan” -”kehidupan produktif itu

sendiri" - adalah sebuah "cara untuk memuaskan sebuah kebutuhan", "kegiatan bebas dan sadar adalah watak spesies manusia" (Marx 1844, 75). Manusia "memproduksi bahkan ketika dia bebas dari kebutuhan fisik dan hanya sungguh-sungguh memproduksi dalam kebebasan" (Marx 1844, 75). Untuk Marx, kerja adalah sebuah kegiatan kreatif manusia yang dilakukan di masyarakat: "apa yang aku ciptakan dari diriku aku ciptakan untuk masyarakat, sadar diri sebagai sesuatu ujud sosial".[15]

Dalam *Manuscripts*, Marx juga menggunakan istilah bahasa Jerman Werktätigkeit untuk menggambarkan ujud spesies dari manusia, yang mengemukakan bahwa manusia dalam praktiknya menciptakan kerja (Werk=sesuatu kerja, Tätigkeit=praktik, Werktätigkeit = praktik yang menciptakan kerja): "Eben in der Bearbeitung der gegenständlichen Welt bewährt sich der Mensch daher erst wirklich als ein *Gattungswesen*. Diese Produktion ist *sein* werktätiges Gattungsleben. Durch sie erscheint die Natur als sein Werk und seine Wirklichkeit. Der Gegenstand der Arbeit ist daher die *Vergegenständlichung des Gattungslebens des Menschen:* indem er sich nicht nur eine im Bewußtsein intellektuell, sondern werktätig, wirklich verdoppelt und sich selbst daher in einer von ihm geschaffnen Welt anschaut" (Marx 1844, 517).

Bagian tulisan tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris seperti ini: "Hanya dalam mengolah dunia objektiflah, karenanya, manusia pertama-tama sungguh-sungguh membuktikan dirinya sebagai sesuatu ujud spesies. Produksi ini adalah kehidupan spesies-nya yang aktif. Melalui dan karena produksi ini, alam tampak sebagai karyanya dan realitasnya. Objek dari kerja-produktif, karenanya, adalah objektifikasi dari kehidupan spesies manusia: sebab dia menggandakan dirinya bukan saja, seperti dalam kesadaran, secara intelektual, tetapi juga secara aktif, dalam kenyataan dan karenanya ia mempertimbangkan dirinya di dunia yang ia ciptakan" (Marx 1844, 76). Kata sifat werktätig di sini diterjemahkan dua kali sebagai aktif, yang bukan terjemahan yang sangat tepat dan dapat dengan mudah menyesatkan pembaca berbahasa Inggris: "ujud spesies aktif" bisa lebih baik dierjemahkan sebagai "ujud spesies bekerja". Marx juga menulis bahwa dengan ujud spesies tersebut alam tampak sebagai Werk dan Wirklichkeit manusia, yang diterjemahkan sebagai kerja dan realitas,

15 http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/epm/3rd.htm

sebuah terjemahan yang tidak menangkap maknanya yang utuh: Marx di sini telah secara sengaja memilih dua kata Werk dan Wirklichkeit sebab mereka saling terhubung: Wirklichkeit datang dari istilah bahasa Jerman wirken yang bisa diterjemahkan sebagai kerja kreatif yang mengubah dan mempunyai efek transformatif pada realitas (Wirklchkeit). Istilah kerja berasal dari istilah bahasa Jerman wirken dan werken: dalam kerjanya, manusia mengubah realitas – das menschliche Werken wirkt in der Wirklichkeit (Kerja manusia bekerja pada kenyataan).

Gagasan bahwa kerja adalah sebuah kegiatan praktis manusia dan di dalam komunisme menjadi sebuah kegiatan kehidupan manusia yang kreatif dan diputuskan sendiri adalah sebuah unsur pikiran Marx yang konstan sejak karya-karya awal sampai dengan akhirnya. Tidak semua Marxis Otonomis bersepakat bahwa kerja harus digagas sebagai selalu dengan paksa, terasing dan sebuah konsep kapitalis. Misalnya John Holloway (1995, 171) bependapat sama dengan Marx bahwa kerja adalah "kekuatan kreatif dari praktik manusia". "Keberadaan kerja sebagai kerja yang memproduksi nilai [dalam kapitalisme] tidak berbuat apapun untuk mengubah kekuatan konstitutif dari kerja: karena kerja adalah kekuatan kreatif satu-satunya di masyarakat (masyarkat manapun), ia tidak bisa bermakna lain" (Holloway 1995, 172). Holloway berpendapat bahwa pikiran sentral dari Hukum nilai-nya Marx adalah bahwa kerja manusia merupakan sebentuk penguatan melawan kapital, kemampuan manusia untuk merdeka dari kapital: "di balik semua bentuk ketidak-berdayaan bersemayam satu hal yang membuat kita berdaya: kerja. Itu adalah makna dari teori kerja mengenai nilai yang pertama, jelas dan umumnya diabaikan. Ini adalah sebuah teriakan yang menggetarkan dada: "kita manusia, sebagai pekerja, adalah semua digdaya" (Holloway 1995, 177).

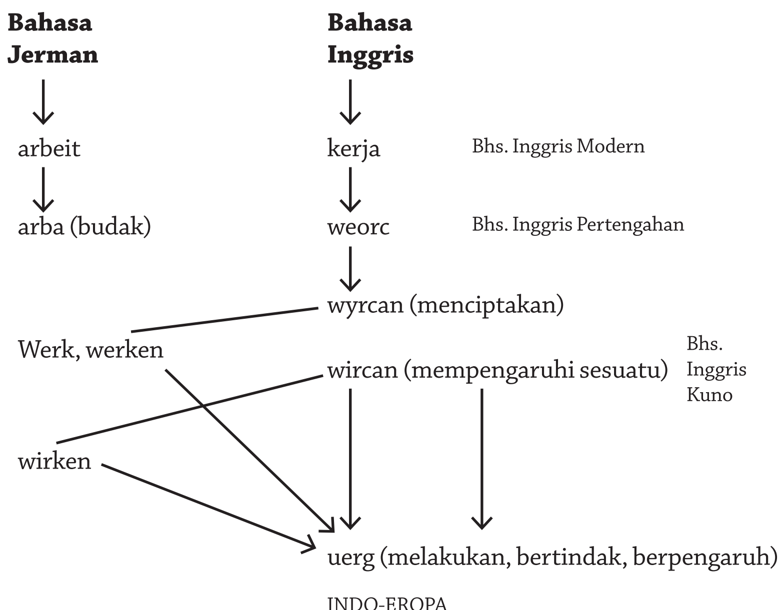
Dalih ikutan dari jenis pertama pendapat yang diajukan untuk menentang konsep kerja adalah bahwa istilah kerja tidak ada sebelum kapitalisme (mis. Cleaver 2002, 2003). Harry Cleaver (2000) mengembangkan sebuah bacaan politis yang penting atas *Kapital*-nya Marx. Arti pentingnya terletak bukan hanya dalam konteks bahwa ia merupakan sebuah interpretasi politik, tetapi juga bahwa bacaan tersebut adalah sebuah bacaan Hegelian atas Marx, yang agak jarang sekarang dalam Marxisme secara umum dan dalam Marxisme otonomis khususnya, tetapi dapat, seperti Cleaver tun-

jukkan, membantu menekankan fokus Marx pada relasi kelas kapitalisme di antara kerja-produktif dan kapital dan perjuangan yang berkaitan dengannya. Cleaver kelihatannya merevisi pandangannya pada pertanyaan tentang bagaimana memaknai kerja dan jika ada kerja dalam sebuah masyarakat komunis: di mana dalam karya-karyanya sejak 2002 dan belakangan ia membuat pernyataan seperti "pembebasan kerja hanya bisa tercapai lewat pembebasan dari kerja, yaitu, dari reduksi kapitalis atas kehidupan menjadi kerja" (Cleaver 2011, 61)[16], dalam edisi kedua dari *Reading Capital Politically* yang diterbitkan di 2000 yang telah diterjemahkan secara luas ke dalam bahasa Jerman, India, Korea, Meksiko, Polandia dan Turki, dia menggunakan istilah "kerja yang tidak mengasingkan" yang ia pandang sebagai "kerja sebagai sebuah kegiatan yang bukan fungsi dominasi", yang menyangkut "penghapusan unsur keharusan" (Cleaver 2000, 130).

Pendapat bahwa konsep kerja tidak ada sebelum kapitalisme dan bahwa kerja maknanya sama dengan kerja-produktif adalah salah, sebab pendapat-pendapat ini mengabaikan asal-usul etimologis dari istilah tersebut. Brigitte Weingart (1997) menggambarkan asal-usul dari istilah kerja dalam bahasa Inggris serta Arbeit dan Werk dalam bahasa Jerman: Dalam bahasa Jerman, kata *Arbeit* berasal dari istilah Jermanik *arba,* yang berarti budak. Istilah Inggris kerja berasal dari istilah bahasa Inggris abad pertengahan *weorc*. Ini adalah paduan dari istilah bahasa Inggris Lama *wyrcan* (menciptakan) dan *wircan* (memengaruhi sesuatu). Jadi bekerja berarti menciptakan sesuatu yang membawa sesuatu perubahan di masyarakat. *Weorc* berkaitan dengan istilah bahasa Jerman *Werk* dan *werken*. Baik kerja (*work*) dalam bahasa Inggris dan *Werk* dalam bahasa Jerman diturunkan dari istilah Indo-Eropa *uerg* (melakukan sesuatu, bertindak). *Werken* dalam bahasa Jerman merupakan sebuah istilah yang masih digunakan sekarang untuk menciptakan sesuatu. Asal-usulnya cukup berseberangan dengan asal-usul dari istilah *Arbeit*. Hasil dari proses *werken* disebut *Werk*. Baik *werken* dan *Werk* mempunyai arti konotatif bersifat kreatif. Kedua istilah tersebut punya sebuah konotasi inheren penciptaan artistik. Di Austria, ada sebuah mata pelajaran yang dinamai Werken di semua sekolah

16 Sebuah rumusan serupa bisa ditemukan dalam karya Gorz, yang mengatakan bahwa perlu untuk membebaskan kelas pekerja "dari kerja" (Gorz 1982, 2).

menengah[17]. Kurikulum nasional Austria tidak menekankan agar para murid harus disiapkan untuk menjadi pekerja upah, tetapi sebaliknya bahwa Werken adalah sebuah "proses kreatif yang menguatkan otonomi dalam pengembangan strategi-strategi pemecahan masalah, berkontribusi "lewat pengkajian dampak teknologi" pada "kompetensi moral dan etikal untuk dampak dari tindakan manusia" dan penanganan sumber-sumber alam secara beranggung-jawab[18]. Jadi ada beberapa alasan kenapa mata pelajaran tersebut tidak dinamai Arbeitslehre (kajian kerja-produktif) tetapi Werken. Keadaan tersebut menangkap perbedaan di antara Arbeit dan Werk, kerja-produktif dan kerja.



Gambar 10: Etimologi dari kata *work* dan *Arbeit*

17 Lihat http://de.wikipedia.org/wiki/Werkunterricht

18 Terjemahan dari bahasa Jerman. Lehrpläne technisches Werken, AHS-Unterstufe, http://www.bmukk.gv.at/medienpool/792/ahs17.pdf

Jadi Marx tidak seperti pendapat Harry Cleaver yang memungut sebuah konsep yang murni kapitalis dan memproyeksikannya ke depan dan ke belakang dalam sejarah. Dia paham bahwa istilah bahasa Jerman Werktätigkeit adalah sebuah atribut antropologis dari semua masyarakat dan oleh karenanya mencirikan ujud manusia sebagai "werktätiges Gattungsleben" (Marx 1844, 517) = ujud spesies yang bekerja. Marx menggunakan sebuah dialektika dari yang umum dan yang konkret untuk berpikir tentang kapitalisme dan jenis-jenis masyarakat lainnya: ada ciri-ciri umum bagi semua masyarakat dan ciri menyejarah yang khas di mana dimensi-dimensi tersebut muncul di bawah kondisi kesejarahan yang khas. Dengan mengembangkan sebuah teori kritis tentang kapitalisme bukan saja menyingkap logika dari masyarakat ini, tetapi juga menunjukkan bagaimana logika akumulasi kapital mengasingkan ujud manusia dari masyarakat, yang membutuhkan sebuah konsep mengenai masyarakat secara umum yang Marx kembangkan dalam interaksi terus-menerus dengan kategori-kategori untuk kapitalisme.

IV.2. Apakah ada Marx yang Sesungguhnya dan yang Bukan? Menyangkal Mitos Ketidak-konsistenan

Argumen umum yang kedua dari filsafat anti-kerja adalah dengan menunjukkan bahwa ada yang salah dengan konsep Marx tentang kerja. Misalnya dengan menyatakan bahwa Marx mengidolakan kerja produktif dan tidak bisa menangkap adanya saat menganggur (Black 1996) atau bahwa "Marx yang sesungguhnya" ingin menghapuskan kerja serentak dengan kapitalisme (Negri 1991). Apapun pernyataannya, keseluruhan alur fikirannya adalah bahwa ada sesuatu yang salah dengan konsep Marx tentang kerja dan bahwa hanya ada gagasan, buku atau tafsir tertentu dari konsep ini yang benar dan bahwa tulisan-tulisan asli Marx tentang kerja harus ditolak.

Kathi Weeks (2011) dalam hal ini mengemukakan pendapat proto-tipikal dengan membedakan di antara tiga Marx:

- Marx si produktivis dari *Capital* dan *Communist Manifesto* yang menginginkan lebih banyak kerja, melihat kelambanan sebagai sebuah dosa dan memengaruhi etos-kerja Leninisme dan Stalinisme (Weeks 2011,

82-85).

- Marx si humanis dari *the Economic and Philosophic Manuscripts* dan *the German Ideology* yang menginginkan kerja yang lebih baik, tidak mengasingkan dan memengaruhi para sosialis humanis seperti Erich Fromm (Weeks 2011, 85-89).

- Marx si anti-kerja yang "baik" dari *the Grundrisse* yang menginginkan untuk menghapuskan, menolak, mengurangi dan mengatasi kerja, merayakan pengangguran dan yang memengaruhi Negri dan para Marxis otonomis lainnya (Weeks 2011, 92-103).

Weeks dalam sebuah langkah yang mengingatkan akan Althusser (1969) menyatakan bahwa karya-karya Marx tentang kerja tidak konsisten dan bahwa ia berubah-ubah posisinya. Kami hendak membantah mitos inkonsistensi ini yang hanya membantu lawan-lawan konservatif Marx untuk membangun pendapat bahwa Marx adalah salah.

Sebuah tema yang konsisten dalam karya-karya Marx adalah tekanan pada peran industri dan teknologi untuk mengurangi hari kerja, yaitu jumlah jam dari kerja yang diperlukan untuk survival dari kemanusiaan. Teknologi akan cenderung menciptakan derita di bawah kapitalisme, tetapi dapat menciptakan bentuk-bentuk baru dari kepribadian utuh dalam sebuah masyarakat bebas. Dalam *Manuskrip-manuskrip 1844,* Marx (1844, 110) menunjukkan bahwa ilmu alam dan industri telah "menyiapkan pembebasan mausia, betapapun prosesnya harus menjalani dehumanisasi". Di bab Feuerbach dalam *German Ideology*, Marx mengatakan bahwa komunisme "mengandaikan perkembangan universal dari kekuatan-kekuatan produktif" (Marx dan Engels 1845/46, 57) dan bahwa kekuatan produktif yang telah maju memungkinkan kepribadian yang utuh (53). Kegiatan-kegiatan kreatif dan pengurangan waktu kerja yang diperlukan adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Dalam *Grundrisse*, Marx tetap menekankan keterkaitan ini dengan mengemukakan: "Makin sedikit waktu yang masyarakat perlukan untuk menghasilkan gandum, ternak dsb., makin banyak waktu yang dimenangkan untuk produksi lainnya, material maupun mental. Seperti halnya dalam kasus dari seorang pribadi, kemajemukan dari perkembangannya, kebahagiaan dan kegiatannya bergantung pada ekonomisasi

dari waktu. Ekonomi waktu, padanya semua ekonomi akhirnya harus tunduk" (Marx 1857/58b, 172f). Dalam sebuah bagian serupa, belakangan di dalam buku ia menulis: "penghematan waktu kerja-produktif [adalah] setara dengan peningkatan waktu bebas, yaitu waktu untuk pengembangan utuh dari pribadi, yang akan bereaksi balik pada kekuatan produktif dari tenaga-produktif karena dialah kekuatan produktif terbesar" (Marx 1857/58b, 711).

Juga di *Kapital,* Volume I, Marx menekanan koneksi dari produktivitas teknologis, reduksi dari waktu kerja yang diperlukan serta kerja kreatif: "Makin besar peningkatan produktivitas kerja-produktif, makin banyak hari kerja yang dapat dipendekkan, dan makin besar peningkatan intensitas kerja-produktif. Dari titik pandang masyarakat produktivitas kerja-produktif juga tumbuh ketika ekonomi berkembang dalam penggunaannya. Hal ini menyangkut bukan saja mengekonomisasi peralatan produksi, tetapi juga menghindari semua kerja-produtif yang tak berguna. Moda produksi kapitalis, sementara ia menguatkan ekonomi bagi masing-masing bisnis swasta, juga melahirkan, lewat sistem kompetisinya yang anarkis, perampasan tenaga kerja dan alat-alat sosial dari produksi yang paling buruk, di samping penciptaan sejumlah besar fungsi-fungsi yang pada saat ini tak terhindarkan, tetapi dalam dirinya berlebihan.

Dengan intensitas dan produktivitas kerja-produktif yang ada, bagian dari hari kerja sosial yang dihabiskan dengan produksi material jadi lebih pendek, dan sebagai salah satu akibatnya, waktu yang bisa dipakai oleh masyarakat untuk kegiatan intelektual dan sosial bebas dari masing-masing lebih besar proporsinya karena kerja makin merata terbagi di antara semua anggota masyarakat, dan sebuah lapisan sosial tertentu lebih terampas kemampuannya untuk menggeser beban kerja-produktifnya (yang merupakan keperluan yang ditentukan oleh alam) dari pundaknya kepada pundak lapisan sosial lainnya. Batas minimum absolut pemendekan hari kerja, dari titik pandang ini, adalah universalitas [Allgemeeinheit] kerja-produktif. Dalam masyarakat kapitalis, waktu bebas dihasilkan untuk sebuah kelas lewat konversi dari seluruh masa hidup dari massa rakyat ke dalam waktu-kerja-produktif (Marx 1867, 667).

Menimbang bahwa Marx secara konsisten menekankan di seluruh kar-

ya-karyanya bahwa terdapat sebuah kaitan-vital di antara produktivitas, teknologi, reduksi dari waktu kerja yang dibutuhkan, kepribadian yang utuh serta kerja kreatif bebas, tidaklah layak untuk menganggap seperti yang dilakukan oleh Weeks dan lainnya, bahwa Marx mempunyai konsep kerja yang tidak konsisten. Untuk berpendapat bahwa seseorang harus memilih satu di antara tiga Marx merupakan sebuah pemisahan rekaan, Marx yang menuntut "kerja lebih, kerja lebih baik, dan kerja lebih sedikit" (Weeks 2011, 104). Lebih tepatnya, ada sebuah tema yang konsisten dalam karya Marx bahwa peningkatan produktivitas teknologis menaikkan intensitas (dan sampai tingkat tertentu juga memperpanjang) kerja dalam kapitalisme (lebih banyak kerja dan eksploitasi dalam waktu lebih singkat, lebih banyak kerja sebagai jam kerja yang lebih panjang), tetapi mempunyai potensi untuk melonggarkan kerja yang diperlukan untuk semua (lebih sedikit kerja) dalam sebuah masyarakat pasca-kapitalis sampai suatu titik minimum sehingga bentuk-bentuk alternatif dari kerja (kerja yang lebih baik) muncul dan tanpa-paksaan, berjalan melampaui keperluan dan merupakan ekspresi dari kepribadian utuh dan kreativias manusia. Teknologi modern mempunyai sebuah watak dialektis dalam arti bahwa ia mengandung potensi untuk penghapusan tenaga-produktif dan kerja-keras serta membebaskan kehidupan manusia sehingga ada waktu untuk kreativitas serta sebuah realitas dari keterasingan yang makin intens, yaitu tidak adanya penguasaan/kontrol pada manusia atas hidupnya sendiri. Sebuah masyarakat bebas mengasimilasi (*aufheben*) kerja: ia *menghilangkan* aspek-aspek paksaan, eksploitatif dan kerja-keras, yaitu ia menghilangkan kerja-produktif, ia mempertahankan aspek-aspek tertentu dari organisasi kerja kontemporer, seperti pentingnya teknologi untuk mencapai produktivitas tinggi, dan ia mengangkat masyarakat dan ekonomi ke tingkat yang baru, di mana kepribadian manusia menjadi utuh dan semua manusia dimungkinkan untuk mempunyai waktu dan peluang untuk mengekspresikan kreativitasnya.

IV.3. Apakah Orang-orang yang Memilih sebuah Konsep Kerja Alternatif adalah Pemuja Kerja-Produktif Stalinis? Kenapa Kita Memerlukan untuk Mengulang William Morris dan Herbert Marcuse dalam Perdebatan Kerja-Produktif Digital.

Argumen ketiga dari filsafat anti-kerja adalah bahwa Marx adalah seorang produktivis, yaitu bahwa ia menekankan kebutuhan untuk menjadi produktif agar manusia ada, yang berubah menjadi sebuah etos kerja sosialis yang ideologis yang menginginkan untuk mengabadikan kerja-keras dan membenci pengangguran. Weeks (2011) menyatakan bahwa unsur-unsur produktivis dapat ditemukan dalam *Communist Manifesto* dan *Capital* dari Marx. Bagian dari alasan ini adalah kritik terhadap bagaimana ideologi Soviet menggunakan pernyataan bahwa setiap orang telah menjadi pekerja untuk mengabsahkan kerja paksa.

Harry Cleaver menulis, gagasan bahwa dalam komunisme setiap orang adalah seorang pekerja adalah sebuah "ideologi yang telah memberikan pembenaran pada pemaksaan kerja sosialis yang brutal" (Cleaver 2003, 56). Pendapat kami adalah bahwa tidak setiap orang menjadi pekerja dalam komunisme, tetapi bahwa setiap orang dalam setiap masyarakat adalah selalu seorang pekerja dari ruang-hidup-bersama yang diciptakan dan direproduksi oleh semua. Jadi ideologi Soviet menyalah-artikannya dengan beralasan bahwa kerja menjadi terbebaskan dan setiap orang menjadi pekerja di Uni Soviet.

Tekanan pada kerja-keras dalam Marxisme Soviet adalah tidak mengherankan, dengan mempertimbangkan bahwa sistem Soviet tadinya sebagian besar pertanian dan kemudian menjadi sebuah masyarakat mengindustri yang menganggap bahwa ia bisa mengejar dan melampaui produktivitas negara-negara kapitalis Barat. Herbert Marcuse (1958) menekankan bahwa etos kerja-produktif Protestan tadinya merupakan sebuah unsur dari sistem Soviet dan kapitalisme Barat. Dalam sistem Soviet, "kecintaan akan kerja seseorang' itu sendiri merupakan salah satu asas tertinggi dari moralitas Komunis, dan kerja itu sendiri dinyatakan sebagai salah satu faktor terpenting dalam membangun kualitas moral.

[...] Banyak tata-tertib di sekolah dan di rumah, dalam kerja dan santai, dalam urusan pribadi dan publik, sangat menyerupai negara-negara Barat tradisional pada tahap-tahap terdahulu sedemikian sehingga terdengar sebagai bunyi khotbah-khotbah sekuler yang mendokumentasikan 'semangat etos kapitalis Protestan'. Mereka tidak terlalu jauh berbeda dari ajakan kaum Puritan untuk melakukan bisnis yang baik" (Marcuse 1958 234, 242). Komponen relijius dari etos ini tampil dalam filsafat Kristiani, di mana kerja dianggap kebaikan, sebagaimana dikemukakan dalam etos kerja-produktif dari Paulus: "Siapa yang tidak mau bekerja sebaiknya tidak makan" (2 Thessalonians 3).

Etos kerja-produktif Paulus secara langsung tercermin dalam ideologi Soviet, yang memperlakukan Lenin dan Stalin lebih relijius daripada anggapan umum tentang mereka. Lenin (1917, 342) menulis: "Dia yang tidak bekerja tidak boleh makan" adalah sebuah "prinsip sosialis". Stalin mencerminkan gagasan ini: "Basis dari relasi produksi di bawah sistem sosialis, yang sejauh ini telah ditegakkan hanya di Uni Soviet, adalah pemilikan sosial dari alat produksi. Di sini tidak lagi ada penghisap dan yang dihisap. Barang-barang yang dihasilkan dibagikan menurut kerja-produktif yang dilakukan, berdasarkan prinsip: "Ia yang tidak bekerja, dia juga tidak akan makan" (Stalin 1938). Prinsip ini juga dituliskan dalam Pasal 18 dari Konstitusi Uni Soviet 1936: "Republik Soviet Federatif Sosialis Rusia menyatakan bahwa kerja-produktif adalah kewajiban semua warga Republik, dan menyatakan slogan: "Dia yang tidak bekerja, dia juga tidak akan makan!"[19]

Contoh-contoh ini adalah penunjuk bahwa sistem Soviet didasari oleh kerja produktif paksaan dan suatu ideologi kerja-produktif relijius yang bertujuan meningkatkan produktivitas secepat mungkin. Jadi memang benar bahwa sistem Soviet mereproduksi pengorganisasian kerja yang represif, ciri dari kerja-produktif di bawah kapitalisme. Bagaimanapun, hal ini tak berarti bahwa kerja tak dapat dimaknai sejalan dengan visi pengorganisasian kegiatan manusia tanpa penindasan Marx yang merupakan ekspresi dari keutuhan kepribadian di bawah kondisi waktu kerja minimal.

Dalam *Kapital,* Volume III, Marx mengatakan bahwa kapitalisme "menciptakan peralatan material dan inti untuk "sebuah ujud masyarakat yang

---

19 http://www.departments.bucknell.edu/russian/const/18cons01.html

lebih tinggi, dengan reduksi lebih besar lagi dari seluruh waktu yang diabdikan untuk kerja-produktif material. [...] Ranah kebebasan baru benar-benar mulai di mana kerja-produktif ditentukan oleh kebutuhan dan kemudahan eksternal berakhir; ia berada karena wataknya melampaui lingkup produksi material yang biasa. [...] Reduksi hari kerja adalah "prasyarat dasar" (Marx 1894, 956f). Tema Marx tentang ranah kebebasan di atas kebutuhan tercermin dalam karya-karya Herbert Marcuse: Ia mengatakan bahwa sebuah masyarakat bebas haruslah sebuah masyarakat pengetahuan yang sangat produktif di mana "ekonomika waktu yang berkuasa' (Bahro) dapat digulingkan" dan terdapat "waktu kreatif yang bebas sebagai waktu untuk kehidupan" (Marcuse 1979, 223). Teknologi "suatu saat bisa membantu menggeser titik berat dari keperluan produksi material ke arena realisasi manusia yang bebas" (Marcuse 1941, 63). Masyarakat baru seperti itu akan dibentuk oleh "penggunaan terencana dari sumber-sumber daya untuk kepuasan kebutuhan vital dengan sekecil mungkin kerja keras, transformasi waktu santai menjadi waktu bebas, pasifikasi perjuangan untuk mencapai keberadaan" (Marcuse 1964, 2). Marcuse (1965, 22) mengatakan bahwa dalam sebuah masyarakat bebas akan ada "pemaknaan ulang dari kerja sebagai sebuah realisasi bebas dari kebutuhan dan kemudahan manusia. Teknik kemudian akan menjadi seni "sebagai konstruksi dari yang indah, bukan sebagai objek yang indah atau tempat tetapi sebagai Bentuk dari totalitas kehidupan - masyarakat dan alam" (Marcuse 1967a, 119). Dalam sebuah masyarakat bebas, masyarakat dapat menjadi sebuah kerja seni (Marcuse 1967b, 128).

Tema-tema Marcuse telah diantisipasi oleh dan tercermin dalam karya-karya William Morris (1884b, 98) yang mempertanyakan apakah "semua kerja bermanfaat". Ini adalah suatu ideologi konservatif untuk menganggap bahwa "semua kerja produktif adalah baik dalam dirinya sendiri" (Morris 1884b, 98). Ada kerja yang merupakan kutukan dan harus ditolak (Morris, 1884b, 98). Pemerintah Inggris yang konservatif sekarang ini menggunakan etika kerja-produktif sebagai ideologi untuk melawan para penganggur. Pada bulan April 2013, ia memperkenalkan batas-tertinggi dari subsidi kesejahteraan (*benefit caps*) yang oleh Menteri Kerja dan Pensiun Iain Duncan Smith dibenarkan dengan mengatakan bahwa batas atas ini menciptakan insentif kuat bagi orang untuk bekerja".[20] Tidak penting

20 *BBC Online*, Iain Duncan Smith criticised over benefit cap figures. http://www.

bagi pemerintah Inggris kerja yang mana yang seseorang lakukan, berapa yang seseorang dapatkan, tekanannya hanyalah pada keadaan di mana seseorang bekerja atau harus bekerja untuk dieksploitasi oleh kapital. Kerja yang tidak diperlukan, berat dan berbahaya tidak punya hak moral untuk ada. Ia harus dihapuskan secepat mungkin.

Ada banyak kerja-produktif yang tak dibutuhkan, tanpa guna (penyia-nyiaan energi manusia) dan kerja-produktif yang bisa dijalankan secara otomatis. Waktu kerja yang tidak diperlukan adalah kerja yang tidak dibutuhkan bagi umat manusia untuk bertahan hidup. Ia mencakup, misalnya, kerja-produktif yang mengendalikan angkatan kerja dan milik pribadi, seperti manajer, direktur, pemimpin eksekutif, pekerja perlindungan dan pengamanan, agen-agen lowongan kerja; kerja produktif yang mengamankan monopoli negara atas kekerasan, seperti pengacara, hakim, inspektur polisi, perwira polisi, sipir penjara, tentara; kerja produktif yang mengorganisir ekonomi uang, seperti akuntan, perantara, penjual *securities* dan keuangan, perwakilan asuransi, personil bank, penagih hutang, agen real estate, kasir, personil dan warung penjualan. Sebuah masyarakat yang menghapuskan uang dan milik pribadi dari peralatan produksi dapat menghapuskan atau secara drastis mengurangi jenis-jenis pekerjaan ini sebab uang tak lagi memediasi ekonomi, tak lagi ada pencari upah yang harus dikendalikan dan dimonitor, milik pribadi tak lagi perlu diamankan dan dijaga dan konflik-konflik menyangkut pemilikan dan kejahatan kemungkinan berkurang.

Kerja tak berguna dewasa ini disertai dengan beberapa bentuk hiburan yang tak perlu lagi ada di sebuah masyarakat bebas, terutama hiburan-hiburan yang secara langsung berkenaan dengan memenangkan uang, seperti judi, taruhan dan lotere. Juga kegiatan-kegiatan lain yang membodohi, seperti membaca tabloid dan horoskop, mungkin juga hilang sebab tabloid adalah sebuah ekspresi dari pers yang sangat dikomersilkan dan horoskop sebuah bentuk dari irasionalitas terorganisir. Ini tidak berarti bahwa bentuk-bentuk bermanfaat dari hiburan yang mengasyikkan, seperti musik, film, olahraga non-kompetitif dsb. juga harus hilang di sebuah masyarakat bebas, tetapi kebudayaan yang dimediasi uang dan ideologis kemungkinan akan hilang. Banyak bentuk-bentuk olahraga yang

bbc.co.uk/news/uk- politics-22462265. May 9, 2013.

terorganisir dan terkelola mencerminkan ideologi nasionalisme, patriarki, rasisme, kompetisi pribadi dan idealisasi fasis dari kekuatan tubuh yang secara tak langsung menyarankan pengabaian yang lemah. Pendapat baku liberal melawan pikiran-pikiran ini adalah: Tunggu dulu, ada juga regu sepak-bola perempuan, klub penggemar sepak-bola anti-rasis, Perlombaan Paralympik dsb. **Fenomena macam itu** seperti bir ringan: mereka diciptakan untuk menenangkan para kritikus, tetapi mereka yang mendapatkan kesenangan dari olahraga ideologis yang mereka anggap "barang asli" diam-diam atau terang-terangan menertawakan dan mengejek mereka yang menonton sepak-bola perempuan atau Pertandingan Paralympik, yang bahkan lebih menegaskan ideologi yang hendak diredam oleh fenomena liberal. Akan tetapi bagaimana jika olahraga kompetitif yang diatur ternyata berwatak rasis, fasis, patriarkal dan nasionalis? Kita akan harus menciptakan kembali olahraga di sebuah masyarakat baru.

Kerja berbahaya adalah kerja yang merusak kemampuan bertahan-hidup dari manusia. Ia mencakup, misalnya, pembunuhan oleh tentara, operasi dari pembangkit nuklir dan stasiun pembangkit bahan bakar fosil, semua bentuk kerja yang menyangkut risiko kesehatan (seperti pertambangan batubara yang menaikkan risiko kanker paru-paru, kerja produktif yang dilakukan di tempat kerja yang beracun), produksi mobil yang digerakkan oleh bahan bakar fosil, staf pusat penerimaan tenaga kerja yang bertanggung jawab memberikan sangsi kepada orang yang menganggur, dsb.

Ada juga kerja yang berulang, keras dan meletihkan yang bisa dikurangi dan diperkecil dengan teknologi penghemat-kerja-produktif. Contohnya adalah pembersih, pekerja limbah, operator mesin, perakit, pekerja logam, pembangun, pekerja tambang dan penggalian, pekerja tani, pekerja perhutanan, pelayan, penjaga rumah, pengantar surat, pekerja gudang, pekerja angkutan, sekretaris, operator pemasukan-data, agen pusat pelayanan pelanggan. Robot dan otomasi dapat mengurangi jumlah dari kerja yang berulang, keras dan meletihkan dalam masyarakat. Bagaimanapun barangkali tidak mungkin untuk menghapuskan seluruh kegiatan-kegiatan tersebut. Pertanyaan tentang apakah kerja dalam fungsi-fungsi sebuah masyarakat bebas bisa dibayangkan dengan baik adalah dengan membayangkan bagaimana kerja yang paling nista dan menjijikkan akan diorganisir.

Apa yang terjadi dengan kerja kotor dalam arti harafiah di sebuah masyarakat bebas? Membersihkan kakus adalah salah satu dari bentuk-bentuk kerja seperti ini. Siapa membersihkan kakus dalam sebuah masyarakat bebas? Salah satu kemungkinan adalah untuk mengotomatisasi manusia sampai tingkat tertentu sehingga mereka tidak perlu lagi mencerna. Di samping pertanyaan tentang apakah ini secara teknologis mungkin, pertanyaan moralnya adalah jika ia diinginkan dan apa yang akan terjadi jika manusia berubah menjadi sebuah mesin atau separuh-mesin. Sebuah kemungkinan lainnya adalah untuk mengotomatisasi pembersihan kakus. Terdapat kemajuan-kemajuan yang terus berlangsung dalam pengembangan robot pembersih kakus (TCRs/toilet-cleaning robots). Tempat duduk kakus adalah versi awal dari otomasi pembersihan kakus. iRobot Scooba adalah sebuah robot pembersih lantai yang juga bisa membersihkan lantai di sekitar kakus, yaitu bagian-bagian kamar mandi yang terutama rentan untuk dikencingi oleh pria dan perempuan yang memilih berdiri atau berjongkok sebagai pengganti duduk dan cenderung meleset dari lubang kakus ketika kencing. Dalam kasus fenomena yang tidak luar-biasa tetang kakus umum yang sungguh-sungguh kotor, kecenderungan tersebut menguat sebab bisa dimengerti tak seorang pun mau duduk di atau menyentuh sebuah penutup kakus yang kotor dan karenanya banyak orang berdiri atau berjongkok di kakus umum, yang karena ketidaktepatan dalam mengarahkan justru memperparah masalah kakus yang menjijikkan yang orang hendak hindari. Pada 2007 sebuah konsorsium perusahaan-perusahaan robotik mengembangkan sebuah TCR di Jepang[21].

Bayangkan sebuah dunia, di mana TCR membersihkan semua kakus publik dan pribadi. Orang bisa bilang ini adalah sebuah percobaan berfikir yang bodoh, bahwa kakus publik kadang-kadang begitu kotornya sebab orang mengekspresikan cara mereka tentang pengasingan mereka di masyarakat dalam cara mereka memperlakukan tai dan kencing mereka sendiri di kakus publik, sehingga orang akan menjaga kakus publik lebih bersih di sebuah masyarakat bebas, dsb.

Semua ini bagaimanapun sangat spekulatif dan masalah kakus umum adalah, dengan mempertimbangkan begitu banyaknya orang yang mengunjunginya, kemungkinan bahwa satu orang secara tak sengaja atau sen-

21 http://inventorspot.com/articles/cute_cleaning_robot_cleans_toile_8541

gaja membiarkan atau mengotorinya dengan tai dan/atau kencing yang dipelesetkan cukup tinggi. Kita karenanya tak akan pernah bisa memberi jaminan bahwa kakus umum bisa dijaga bersih.

Maka marilah kita membayangkan sebuah dunia kakus yang dikelola oleh TCRs, di mana nafkah sebagai pembersih kakus dihapuskan. Robot adalah sistem rumit yang berfungsi berdasarkan algoritma dan tak bisa bekerja berdasarkan akal. Karenanya mereka akan selalu rentan terhadap kegagalan, tak bisa membersihkan beberapa toilet, punya masalah-masalah teknis, salah memperlakukan kakus dengan objek lain, dsb. Oleh karenanya seseorang harus mengembangkan, memelihara dan memperbaiki TCR. Masalah pengembangan dapat dipecahkan begitu TCR mencapai tingkat teknologi tinggi dan bisa diproduksi secara otomatis dengan printer peranti keras. Tetapi tentu saja seseorang harus mengembangkan dan memelihara printer peranti keras sampai titik di mana printer peranti keras bisa mencetak diri mereka sendiri, dan hanya memerlukan kerja pemeliharaan. Bila TCR gagal, maka seseorang harus membersihkan kakus-kakus. Bayangkan sebuah kakus publik di sebuah stasiun kereta yang dikunjungi banyak orang, di mana TCR berhenti beroperasi untuk dua minggu karena sebuah kegagalan teknis. Bisa tak seorangpun membersihkan kakus, yang berakibat pada isi kakus membludak dan sungguh menjijikkan sehingga tak bisa dipakai, mengharuskan orang untuk kencing dan berak di kerumunan, yang menyebarkan penyakit, mengundang tikus dan selama beberapa waktu mengakibatkan penyakit seperti pes. Atau setiap orang membersihkan sepenuhnya kakus setelah ia menggunakannya. Atau kerja membersihkan kakus didistribusikan kepada semua ketika TCR gagal. Atau pekerja sukarela mengambil alih peran TCR untuk sementara waktu. Contoh di atas hendak menunjukkan bahwa kerja manusia dapat sebagian besar diotomatisasi, tapi tidak sepenuhnya sebab mesin-mesin teknologi tinggi memang rumit dan rentan terhadap kegagalan. Penyebabnya adalah bahwa mesin-mesin selain manusia tidak punya nalar, moral dan kemampuan berfikir antisipatif.

Kerja kreatif adalah kerja, di mana manusia banyak berefleksi dan membayangkan lewat refleksi antisipatif bagaimana rupa dari bagian-bagian dunia, diorganisir dan diubah. Kerja semacam itu cenderung memuaskan. Ia mencakup kerja seperto insinyur, arsitek, pustakawan, pengarang, seni-

man, penggubah lagu, wartawan, pematung, pelukis, musisi, pencipta tanda, koreografer, penari, aktor, sutradara film, dekorator, perancang dan pekebun. Kerja kreatif bisa membuat dunia lebih nyaman dan lebih indah. Mengurangi waktu kerja yang diperlukan memperbesar waktu potensial untuk kerja kreatif. Sebuah masyarakat bebas bisa juga menghapuskan pembagian kerja sedemikian sehingga setiap orang dimungkinkan menjadi seorang pekerja kreatif sesuka hatinya. William Morris (1884b, 87) menekankan bahwa kerja menyenangkan itu penting dan bahwa pekerja menikmati "harapan istirahat, harapan produk, harapan kesenangan dalam kerja itu sendiri; dan harapan akan kelimpahan dan kualitas yang baik". Prasyarat dari harapan-harapan tersebut untuk menjadi kenyataan adalah bahwa "perampokan kelas dihapuskan" (Morris 1884b, 99) dan bahwa sebuah "Masyarakat Setara" (Morris 1893, 265) berdiri. Morris membayangkan sebuah kondisi pasca-kapitalis, di mana teknologi penghematan kerja produktif mengurangi kerja keras dan manusia dimungkinkan untuk terlibat dalam kerja kreatif dan artistik, dengannya mereka menciptakan "ornamen kehidupan" (Morris 1884b, 116) sebagai seni populer (Morris 1884b, 113) dan sebuah dunia indah untuk tinggal di dalamnya" (Morris 1885, 25).

Kreativitas kemudian bisa menjadi sebuah "kesenangan yang tak dikenal pada saat ini bagi pekerja, dan yang bahkan untuk kelas-kelas yang serba mudah dan santai hanya ada dalam bentuk yang korup dan rendahan. Saya maksud praktik dari seni rupa: orang yang tinggal di bawah kondisi kehidupan tersebut, mempunyai keterampilan manual, pendidikan teknis dan umum, dan santai menggunakan kelebihan-kelebihan ini, yakin untuk mengembangkan kecintaan terhadap seni, yaitu, rasa keindahan dan minat dalam kehidupan, yang dalam jangka panjang harus merangsang mereka untuk hasrat penciptaan artistik, kepuasan terhadapnya adalah yang terbesar dari semua kesenangan" (Morris 1884c, 2). Beberapa atau banyak orang "akan mendapati diri tergerak untuk penciptaan keindahan [...] pabrik kita yang indah di luarnya, di dalamnya tak akan menyerupai sebuah penjara atau rumah kerja yang bersih; arsitekturnya akan ada di bagian dalam dalam bentuk ornamen yang tepat untuk keadaan-keadaan tertentu" (Morris 1884c, 2). "Imajinasi seseorang cenderung untuk kalap dengan gambar keindahan dan kesenangan yang ditawarkan oleh pikiran tentang berkebun dengan cakap secara ko-operatif untuk keinda-

han semata, keindahan tersebut tidak akan mengesampingkan untuk membangkitkan hasil yang bermanfaat untuk nafkah. [...] Jadi ringkasnya, bangunan-bangunan kita akan menjadi indah dengan keindahan kesederhanaan sebagai ruang kerja bukan dihias dengan ketololan seperti sebagian yang ada sekarang, yang tidak menyembunyikan keburukannya" (Morris 1884a).

Beberapa sosialis telah menandai Morris sebagai idealis romantik, moralis, utopian, anarkis dan sentimentalis. Karl Kautxky adalah yang pertama di 1884 menandai Morris sebagai "sosialis sentimental" (Hampton 2008), sebuah penilaian yang diulang oleh Engels (1886b) dalam sebuah surat ke Laura Lafargue, anak perempuan Karl Marx. Engels juga menulis bahwa Morris adalah "betul-betul seorang pemimpi sentimental, personifikasi dari keinginan baik dengan opini yang begitu baik atasnya sehingga ia menjadi kemauan buruk jika ada pertanyaan untuk belajar apapun telah diambil oleh kata kunci "Revolusi" dan menjadi korban dari para anarkis" (Engels 1886a). Engels yakin bahwa sosialisme harus ilmiah dan bukannya utopian, yang berarti bahwa revolusi dan komunisme dengan tuntutan seperti sebuah hukum alam berkembang dari kontradiksi kapitalisme. Kita sekarang tahu bahwa sejarah telah menyangkal anggapan ini. Seperti halnya orang-orang yang hidup di jaman Morris mengejeknya sebagai utopian idealis, beberapa dari orang-orang seangkatan Herbert Marcuse melakukan operasi ideologis yang sama dengan mengatakan bahwa Marcuse adalah seorang utopian teknologis (mis. Habermas 1969). Edward P. Thompson berpendapat dalam postcript 1976-nya pada buku *William Morris: Romantik Menjadi Revolusioner* bahwa "Ketidak-sukaan Engels pada Morris menunjukkan ortodoksi yang menyempitkan di tahun-tahun itu, sebuah penyempitan yang tercatat bukan hanya dalam tulisan-tulisannya sendiri tetapi dalam tradisi Marxis secara lebih umum" (Thompson 2011, 786). Morris sebaliknya dilihat oleh Thompson (2011) sebagai sebuah Marxisme berbasis *agency* yang meragukan determinisme dan evolulsionisme (705) serta membela utopia konkret sebagai kekuatan politik (792f). Bagi Thompson (2011), Morris adalah "pendiagnosa terbesar dari soal keterasingan (801) dan membela sebuah Marxisme yang mengakui baik kepentingan dan ineraksi dari ekonomi di satu sisi dan moralitas serta kebudayaan di sisi lain (804), membantu "orang menemukan hasratnya, untuk mendorong mereka menginginkan lebih, untuk menantangnya ber-

hasrat dengan cara lain, dan untuk menyambut sebuah masyarakat masa depan di mana manusia, terbebas akhirnya dari keperluan, bisa memilih di antara berbagai hasrat (806) dan mengajukan pertanyaan "Bagaimana Seharusnya Kita Hidup?" (809). Peter Linebaugh (2011, viii) menambahkan pada penilaian ini bahwa sebuah aspek penting dari Morris adalah bahwa ia adalah seorang komunis hijau yang menuntut untuk tidak menyia-nyiakan alam dan kerja. Thompson (1994, 75) mengatakan bahwa Morris dan Marx saling melengkapi dan memungkinkan kita melihat bahwa kaitan-kaitan ekonomik pada saat yang sama adalah ikatan-ikatan moral, ikatan produksi pada saat yang sama adalah relasi di antara orang, dari penindasan atau dari kooperasi: dan tedapat sebuah logika moral juga dalam sebuah logika ekonomik, yang berasal dari ikatan--ikatan tersebut".

William Morris dan Herbert Marcuse bukan saja berbagi keyakinan politik bahwa sebuah masyarakat di atas ranah keperluan adalah mungkin, tetapi juga bahwa teknologi yang menghemat kerja-produktif bisa, dalam kerangka semacam itu, menghapuskan kerja-produktif yang diperlukan, kerja keras dan bahwa kerangka ini bisa memungkinkan kerja kreatif serta proses menjadi seni dari ekonomi. Tidak mengherankan bahwa para fungsionalis telah melupakan Marxisme humanis mereka, yang menunjukkan bahwa perspektif mereka sangat dibutuhkan. Alternatif atas filsafat anti-kerja bukanlah pemberhalaan kerja-produktif Stalinis, melainkan penghapusan kerja yang tak perlu dan mencederai, pengurangan kerja keras serta pemungkinan kerja kreatif, penyenian kerja dan penyenian masyarakat.

IV.4. Keterbatasan-keterbatasan Konseptual dan Politis dari Anti-kerja

Pendekatan-pendekatan anti-kerja yang telah dibahas tidak banyak mempertimbangkan pertanyaan jika ada kualitas-kualitas yang menandai semua masyarakat dan semua ekonomi serta bagaimana kualitas tersebut bisa dinamai. Pendekatan-pendekatan tersebut membangun kritik atas kapitalisme tanpa sebuah teori tentang masyarakat. Beberapa dari mereka melibatkan diri dengan pertanyaan tentang bagaimana sebuah konsep yang mencirikan alternatif kerja dalam sebuah masyarakat yang bebas harus dinamai: saran-sarannya adalah anti-kerja, pasca-kerja, kehidupan, ke-

giatan yang diputuskan sendiri, peningkatan harga sendiri dan konstitusi sendiri. Anti-kerja dan pasca-kerja tidak menyebutkan bentuk khusus dari kegitan, tetapi memaknainya dengan apa yang mereka perselisihkan dan apa yang mereka tolak (anti-kerja) atau dengan sebuah titik waktu di masa depan (pasca-kerja). Mereka tidak mempunyai visi bagaimana kerja bisa diorganisir dalam sebuah masyarakat bebas. Kehidupan, kegiatan yang ditentukan sendiri dan konstitusi-sendiri adalah konsep-konsep yang terlalu umum untuk menandai ciri kerja dalam sebuah masyarakat bebas. Virus juga sebuah bentuk kehidupan, tetapi kita tidak bisa mengatakan bahwa ia bekerja pada tubuh ketika menginfeksi atau membunuh seseorang manusia. Kegiatan-kegiatan yang ditentukan sendiri tidak hanya ada dalam sebuah masyarakat bebas, tetapi sampai tingkat tertentu juga sekarang. Tidak semua bentuk kegiatan yang ditentukan sendiri dan diujudkan sendiri setara dengan kerja. Tidur adalah sebuah kegiatan yang diperlukan untuk selalu membentuk kembali pikiran dan badan, ia adalah konstitusi-diri dan reproduksi diri, tetapi berbeda dari kerja. Keputusan untuk keluar dan berjalan atau diam di dalam serta tidur adalah kegiatan yang ditentukan sendiri, tetapi bukan kerja. Kerja menciptakan seuatu yang baru di dunia yang memuaskan kebutuhan manusia. Sekarang Anda bisa berkata bahwa bermimpi memuaskan kebutuhan manusia untuk beristirahat dan memproduksi mimpi, bahwa menyikat gigi dan mandi memuaskan kebutuhan manusia akan kebersihan, jadi kenapa kegiatan-kegiatan ini, tetapi bukan kerja manusia? Ia tentu kerja dari otak manusia sebagai organ, tetapi bukan kerja manusia sebagai interaksi antara tubuh dan pikiran dan interaksi sosial, sebab ia tidak mempunyai pengaruh sosial yang lebih luas dalam kelompok-kelompok manusia. Manusia tidak hanya menghasilkan dan mencipta untuk mereka sendiri, mereka berbuat untuk orang lain dan dalam sebuah masyarakat sejati mereka berbuat itu untuk membantu dan memberikan manfaat bukan saja bagi mereka sendiri, tetapi masyarakat luas. Kerja manusia adalah sebuah relasi sosial. Ia diarahkan kepada orang lain dan bukan hanya terhadap diri sendiri. Kerja dalam kenyataan tidak berlangsung dalam isolasi. Hidup Robinson di sebuah pulau misalnya, akan berlangsung dalam isolasi sosial dan kurangnya reproduksi biologis segera akan mencapai akhirnya. Marx (1857/58b, 83) mengkritik Adam Smith dan David Ricardo yang mengambil “pemburu dan nelayan individual dan terisolasi” sebagai “titik berangkat” dari analisis produksi material. Titik berangkat untuk analisis ekonomi seharusnya “pribadi-pribadi

yang memproduksi di masyarakat" (Marx 1857/58b, 83).

Sebetulnya juga meragukan bahwa peningkatan-harga sendiri (self-valorization) adalah sebuah istilah yang lebih baik dari kerja untuk mengarakterisasikan penciptaan barang dan relasi-relasi yang memuaskan kebutuhan manusia dalam sebuah masyarakat bebas. Marx (1867) memberi judul pada bab 7 dari *Kapital,* Volume I, "Proses Kerja-Produktif dan Proses peningkatan harga". Proess kerja menciptakan nilai guna (Marx 1867, 302) dan proses ini dalam kapitalisme terkait dengan "proses peningkatan harga", yaitu "bentuk kapitalis dari produksi komoditi/barang" (Marx 1867, 304) dan di dalamnya nilai-lebih diciptakan yang "dihasilkan hanya dari kelebihan kuantitatif dari kerja-produktif" (Marx 1867, 305). Marx menggambarkan bahwa kapital adalah sebuah proses dinamis dan bahwa dalam proses ini eksploitasi kerja-produktif memperkuat akumulasi kapital. Kapitalisme itu seperti sebuah mesin pembangkit nilai yang dibangun dan digerakkan oleh eksploitasi kerja-produktif: "Dengan menjadikan uang menjadi barang yang berperan sebagai bahan untuk membangun produk baru, dan sebagai faktor dalam proses kerja produktif, dengan memasukkan kerja-produktif yang hidup ke dalam objektivitas tanpa nyawa, si kapitalis serentak mengubah nilai, yaitu kerja sebelumnya dalam bentuk yang dijadikan objek dan mati, ke dalam kapital, nilai yang bisa melaksanakan proses peningkatan harganya sendiri, sebuah monster yang digerakkan dan yang mulai 'bekerja', 'seolah-olah tubuhnya kerasukan cinta" (Marx 1867, 302). Kapital adalah nilai yang melakukan peningkatan harganya sendiri. Negri mempertentangkan konsep peningkatan harga-sendiri dari kapital dengan peningkatan harga-sendiri oleh pekerja (Negri 1991, 148). Peningkatan harga sendiri berarti "kebebasan dari subjek-pekerja" (Negri 1991, 135), "bukan-kerja" (149). Negri berpendapat bahwa kebebasan ini dimulai dengan penolakan kerja dalam kapitalisme dan mencapai pengaruh penuh dalam komunisme (Negri 1991, 148). Michael Ryan dalam pengantarnya untuk terjemahan bahasa Inggris dari buku Negri (1991) *Marx yang lebih daripada Marx* mengatakan Negri memahami peningkatan harga-sendiri sebagai "bekerja bagi diri sendiri sebagai sebuah kelas, menekankan kebutuhan seseorang sebagai yang utama dibandingkan dengan kebutuhan kapital akan nilai' (Negri 1991, xxx). Harry Cleaver (1992, 129) memaknainya sebagai "sebuah proses peningkatan harga yang mandiri dari peningkatan harga kapitalis - sebuah proses pemaknaan diri, penen-

tuan sendiri yang berlangsung melampaui sekedar perlawanan terhadap peningkatan harga kapitalis menuju sebuah proyek positif yaitu konstitusi-diri" yang membentuk "kelas pekerja untuk dirinya sendiri".

Gagasan dasar yang Negri kemukakan adalah cara Marx membayangkan kerja di sebuah masyarakat bebas- sebuah proses kreatif yang dikendalikan oleh produsen langsung, yang tidak lagi bekerja untuk orang lain, tetapi menguasai kerja, waktu kerjanya sendiri serta memproduksi untuk masyarakat keseluruhannya dan oleh karenanya untuk mereka sendiri. Mempertimbangkan bahwa Marx memandang konsep peningkatan harga sebagai menyatu dengan akumulasi kapital, tidak jelas bahwa konsep ini bisa diselamatkan dengan awalan "sendiri" dan digunakan untuk memenandai sebuah proses pembebasan dan sebuah status emansipasi. Dengan menghapus kapitalisme dan mendirikan masyarakat bebas, kelas revolusioner dalam sebuah gerakan semesta bukan saja menghapuskan dirinya dan kapital dan oleh karenanya semua kelas, tetapi ia juga menghapuskan peningkatan harga. Istilah peningkatan harga-sendiri bisa dengan mudah dipahami atau disalah-pahami sebagai pelanjutan akumulasi kapital dengan pekerja sebagai pemegang saham atau kapitalis kolektif dan sebagai pemeliharaan upah, uang dan sistem komoditi. Jadi meskipun muatan dari konsep Negri tentang peningkatan harga-sendiri mengemukakan transformasi penting dari kerja dalam masyarakat bebas, istilah itu sendiri membingungkan dan bisa menciptakan kesan menandai bukannya penghapusan, melainkan sekedar transformasi dari kapitalisme. Mengganti istilah kerja yang tidak mengasingkan dengan peningkatan harga-sendiri bukan sebuah kelebihan, tetapi justru merancukan terminologi dari teori Marxis.

Istilah-istilah seperti anti-kerja, kerja-nol dan pasca-kerja sulit untuk meyakinkan atau memobilisasi mayoritas rakyat untuk berjuang melawan kapital dan kerja-produktif mereka sendiri. Istilah-istilah tersebut mungkin punya daya tarik untuk sekelompok terbatas dari Anarkis dan Otonomis, tetapi mayoritas orang tampaknya begitu terbiasa dengan gagasan bahwa kerja bukan cuma sebuah beban, tetapi juga punya kualitas positif. Menghapuskan dan menolak kerja-produktif serta kapitalisme mungkin lebih mudah dilakukan bukan dengan slogan seperti "penolakan kerja", tetapi "penolakan kerja-keras", "reduksi dari kerja yag tidak perlu, membebani

dan menyakiti" serta pelancaran dari "kreativitas dari semua".

Survei Nilai Dunia (*World Values Surve/WVS*) adalah sebuah penjaringan pendapat umum yang dilakukkan di lebih dari 50 negara. Ia berfokus pada perilaku manusia terhadap berbagai pertanyaan normatif yang menyangkut masyarakat kontemporer. Seperti halnya dengan banyak survei, ia tentu juga punya bias-biasnya sendiri, tetapi selama belum ada sebuah kajian buruh sedunia yang kritis, survei ini bisa memberi kita gambaran sekilas tentang bagiama rakyat pekerja berpikir tentang kerjanya. WVS memberikan petunjuk bahwa hanya sedikit orang di dunia yang kelihatannya setuju dengan perspektif anti-kerja yang merayakan pengangguran. Dalam WVS 2005-2008, 63.4% dari responden mengatakan bahwa kerja sangat penting dalam kehidupan, 27.8% penting, 6.1% tidak begitu penting dan 2.6% tidak penting sama sekali (N=3022). 57.0% mengatakan jelek bila di masa depan kerja diangap kurang penting (N=75345). Nilai-nilai ini tentunya berbasiskan sebuah etos kerja otoriter. Etos kerja ini bagaimanapun tak terbatas pada pekerja upahan, tetapi meluas ke para pensiunan, pekerja rumah-tangga, pelajar dan para penganggur: 75.3% dari responden sangat setuju atau setuju bahwa "Kerja adalah sebuah kewajiban bagi masyarakat" (N=63161). Pembagiannya adalah 72.1% untuk karyawan purna waktu (N=21486), 71.1% untuk karyawan paruh-waktu (N=4244), 80.7% untuk pekerja mandiri (N=8395), 79.6% untuk pensiunan (N=8028), 78.9& untuk pekerja rumah-tangga (N=8007), 73.5% untuk pelajar (N=5035), 74.0% untuk penganggur (N-6362). 72.2% dari responden penganggur mengatakan bahwa kerja adalah sangat penting dalam kehidupan dan 21.8% mengatakan penting (N=7458). 56.3% dari para penganggur mengatakan akan jelek bila kerja menjadi kurang penting di masa depan (N=7494).

Pilihan-pilihan ini tentu dipengaruhi ole kebutuhan untuk bertahan hidup dan keadaan bahwa sebagian besar orang dalam kapitalisme butuh mencari upah untuk bertahan hidup. Hal ini tercermin dalam keadaan bahwa 35.7% responden mengatakan bahwa pendapatan yang bagus adalah aspek terpenting dari lapangan kerja, 34.4% mengatakan pekerjaan yang aman tanpa risiko, 10.3% bekerja dengan orang yang kamu sukai dan 19.7% menjalankan pekerjaan yang penting (N=74168). Menarik untuk melihat bahwa untuk pekerja tani (39.6%, N=3443) yang dianggap paling

penting adalah keselamatan, untuk pekerja manual tidak trampil (40.1%, N=5074) dan pekerja manual semi-trampil (40.4%, N=4296) pendapatan yang bagus, sementara untuk pekerja profesional yang kesemuanya cenderung adalah pekerja pengetahuan ciri paling penting dari kerja adalah melaksanakan kerja yang penting (31.3%, N=5910). Ini berarti bahwa fokus pada bekerja untuk bertahan hidup tampaknya kuat dalam moral dari mereka yang pekerjaannya melibatkan kerja fisik atau kerja berulang-ulang, sementara fokusnya bergeser ke penekanan akan muatan pentingnya kerja dalam kasus kerja pengetahuan trampil. Pekerja kantor seperti sekretaris menempati posisi tengah: mereka lebih dari manual, tetapi kurang dari pekerja pengetahuan profesional, menekankan keamanan dan pendapatan (35.4%, 31.2%, N=5991) dan pentingnya kerja (21.3%, N=5991).

Menimbang bahwa etos kerja dan kerja-produktif begitu beragamnya, menuntut untuk menghancurkan dan menolak kerja boleh jadi bukan sebuah strategi yang jitu untuk banyak orang dan menuntut politik anti-kerja tampaknya akan selalu merupakan bentuk politik minoritas. Bahkan mereka yang menganggur, melakukan kerja-produktif fisik yang berat atau pekerja lepas merayakan sesuatu tentang kerja. Dalam kerangka kemasyarakatan yang lain, etos kerja dan kerja--produktif kemungkinan akan berubah, tetapi pertanyaan politiknya adalah bagaimana seseorang datang dari sini ke sana dan slogan-slogan apa yang paling baik untuk pengerahan politik. Perjuangan untuk kerja kreatif yang diputuskan sendiri, dikendalikan sendiri dan bisa secara bebas diterapkan oleh semua dalam sebuah masyarakat yang sangat produktif yang menghapuskan kerja-keras, wajib, diperlukan, upah, uang, komoditas dan kapital bisa lebih mudah mencapai dan mengerahkannya daripada perjuangan yang memobilisasi di bawah slogan anti-kerja, kerja-nol dan penolakan kerja yang menyampaikan negativitas tanpa sebuah visi positif, sebuah negasi tanpa sebuah negasi terminate, pengangguran tanpa kemungkinan untuk interaksi sosial dan kreativitas yang memenuhi harapan diri.

Di negara-negara EU27, tingkat pengangguran dari lulusan universitas berusia 20-24 tahun adalah 18.5% pada kuartal ke empat 2012, 62.1% di Macedonia, 48.7% di Yunani, 42.7% di Spanyol, 42.2% di Kroasia, 38.3% di Portugal, 35.7% di Slovakia, 33.0% di Siprus, 28.9% di Turki, 28.7% di

Romania, 25.9% di Italia, 22.9% di Polandia, 22.5% di Lithuania, 20.1% di Slovenia, 19.4% di Luxembourg, 18.9% di Hongaria, 17.9% di Irlandia, 17.1% di Perancis, 17.0% di Belgia, 13.5% di Republik Ceko and 12.4% di Inggris (*sumber data*: Eurostat). Terdapat sebuah generasi dari orang muda yang tidak puas, banyak di antaranya yang tak mau lagi menerima sistem yang ada. Mereka berpendidikan tinggi, terampil dan kreatif dan seringkali tidak punya peluang untuk mempraktikkan kerja yang menarik minat mereka sebab mereka tak bisa mendapatkan cukup gaji untuk itu. Tetapi mereka siap berjuang untuk sebuah dunia yang lain dan banyak dari mereka telah melakukannya dalam gerakan-gerakan seperti Occupy 15-M atau Gerakan Warga Negara Marah (*the Indignant Citizens Movement*). Mereka tidak berjuang melawan kemampuan praktik kerja kreatif yang telah mereka punyai, melainkan perjuangan melawan kondisi kerja yang jelek dan kerja-produktif yang membosankan dan tak berguna yang tak memberi peluang pada mereka untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan merupakan penyia-nyiaan energi manusia. Kajian empiris menunjukkan bahwa para pekerja kreatif sering menyukai muatan dan kemungkinan-kemungkinan untuk interaksi, ekspresi diri dan kreativitas kerja mereka dan membenci kondisi serba tidak pasti di mana mereka diharuskan melakukan kerjanya seperti pendapatan rendah, jam kerja yang panjang yang diikuti oleh periode tanpa kerja, ketidakamanan, individualisasi risiko dan kesulitan untuk mengombinasikan kerja-produktif dan keluarga (Gill 2002, 2006, Hesmondhalgh and Baker 2011).

Menghapuskan kerja mereka bukanlah sebuah pilihan bagi orang-orang muda ini. Mereka ingin menjadi pekerja kreatif, tetapi yang menghambat mereka adalah kapitalisme. Sebuah masyarakat bebas haruslah sebuah masyarakat yang sangat produktif dan seperti Marx ketahui perkembangan teknis dari kekuatan produktif menaikkan peran kerja pengetahuan di masyarakat. Bila seseorang berpikir tentang petugas pusat layanan telepon pelanggan yang mencoba menjual barang lewat telepon, maka menjadi jelas bahwa tak semua kerja pengetahuan bersifat memenuhi hasrat dan merupakan ekspresi kreativitas. Sebuah strategi politik yang bisa berjalan adalah untuk menuntut penghapusan kerja-produktif yang tak diperlukan seperti yang dilakukan oleh agen penjualan pusat layanan telepon, penghapusan kondisi kerja tanpa kepastian dan pemudahan kerja kreatif untuk semua di sebuah masyarakat yang memperkecil waktu kerja

yang diperlukan.

Slogan penolakan kerja secara umum tidak ditujukan untuk mereka, yang menganggap dirinya pekerja kreatif, mencintai muatan kerjanya, tetapi membenci kondisi tanpa kepastian di mana kerja tersebut diorganisir sebagai kerja-produktif.

Ada kerja yang menghasilkan ruang hidup bersama yang tak mungkin diotomasi dan kita ingin mempertahankan watak manusiawi dari masyarakat: pendidikan, pelayan kesehatan, peyanan bagi yang lemah dan yang sakit. Sebuah masyarakat bebas akan harus melibatkan kegiatan-kegiatan dari guru, dokter, perawat, pekerja pelayanan dan institusi seperti sekolah dan rumah-sakit. Watak otoriter dari institusi-institusi ini yang pada saat ini seringkali membuatnya seperti penjara akan harus dirombak, tetapi kerja untuk mendukung proses belajar dan memantu yang lemah dan sakit masih akan dibutuhkan. Mereka akan memiliki watak yang telah terombak, tetapi pendidikan dan perawatan diperlukan untuk proses manusia bertahan hidup. Silvia Federici (2012, 145f) berpendapat dalam konteks ini: "Sebuah alasan penting untuk menciptakan bentuk-bentuk kolektif dari kehidupan adalah bahwa reproduksi umat manusia adalah kerja yang paling padat-karya di Bumi, dan sebagian besar ini adalah kerja yang tak bisa diringkus dengan mekanisasi, Kita tak bisa me-mekanisasi pelayanan untuk kanak-kanak atau pelayanan orang sakit, atau kerja psikologis yang diperlukan untuk memadukan keseimbangan fisik dan emosional. Dengan usaha yang para industrialis futuristik lakukan pun, kita tak bisa merobotkan 'pelayanan' kecuali dengan ongkos mengerikan bagi orang-orang yang terlibat. Tak seorang pun akan menerima '*nursebot*' sebagai perawat, terutama untuk kanak-kanak dan orang sakit" (Federici 2012, 145f).

IV.5. Masa Depan Kerja? Masa Depan Media Digital?

Kebudayaan *Lakukan Segalanya Sendiri* (*DIY*) mencakup kegiatan-kegiatan seperti berkebun secara inovatif, berkebun di kota, berkebun di balkon, merajut objek-ruang publik sebagai seni jalanan, kontribusi bagi Wikipedia, mengembangkan peranti lunak bebas, fanzines, koperasi sepeda, edupunk, menjalankan stasiun radio amatir di Internet, blogging, berbagi musik online, dsb. Media digital telah memajukan kemungkinan-kemung-

kinan baru untuk kebudayaan DIY (Gauntlett 2011) dan "kerja kerajinan digital" (Gauntlett 2011, 88). Gejala semacam itu, di satu sisi, tentu merupakan katup pelepasan dari ketidakpuasan dengan kehidupan di bawah kapitalisme. Di lain pihak, mereka adalah ekspresi sejati dari hasrat untuk sebuah moda produksi tandingan yang tidak bertumpu pada logika komoditas. Mereka menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk kreatif dan bahwa mereka berikhtiar mengatasi kerja yang mengasingkan dengan kreativitas yang diorganisir sendiri. Sebuah masyarakat bebas memungkinkan tiap orang untuk mempraktikkan kreativitas.

Dalam suatu masyarakat bebas, banyak kerja menjadi bentuk sejati dari bermain. Bob Black menentang kedua istilah tersebut sebagai ketidaksepadanan timbal-balik: "Bermain adalah kebalikan [dari kerja]. Bermain selalu suka rela. Apa yang sesungguhnya bisa menjadi bermain adalah kerja yang dipaksakan" (Black 1996). Yang kita sungguh ingin lihat adalah "kerja berubah menjadi bermain" (Black 1996). Tetapi bermain tidak sesederhana kebalikan dari kerja, baik di kapitalisme maupun di komunisme partisipatif.

Marx mendapatkan gagasan kerja atraktif dari Charles Fourier, seorang sosialis utopis. "Jadi keselarasan hendak membagikan kesenangan dan fungsi-fungsi industrial, yang merupakan barang yang sama, dalam keselarasan, sebab semua kerja-produktif menjadi atraktif, dan bertransformasi menjadi kesenangan" (Fourier 1851, 144).

Meskipun demikian Marx punya beberapa keraguan mengenai asumsi bahwa kerja bisa sepenuhnya berubah menjadi kesenangan atau bermain. Ia berpendapat bahwa pencapaian Fourier adalah memahami bahwa kerja-produktif harus disublasi dan bukan saja harus didistribusikan secara adil, tetapi dia berpendapat: "Kerja produktif tak bisa menjadi bermain, seperti yang Fourier sukai" (Marx 1857/58b, 712). Ada sebuah tujuan untuk keselarasan tertinggi di diri Fourier, di mana kontradiksi di antara subjek (manusia) dan objek (alam) dapat dipecahkan dengan menghilangkan sang objek: bukan meleburnya ke dalam sebuah subjek-objek (Beecher 1990, 295). Kerja, sebagai proses di mana subjek dan objek bertemu, tetap penting bagi Marx di masyarakat manapun dan di bawah keadaan apapun: "Bekerja yang betul-betul bebas, misalnya mengarang lagu, pada saat yang

sama merupakan kesungguh-sungguhan yang paling mengesalkan, usaha yang paling intens" (Marx 1857/58b, 611).

Gagasan substitusi kerja, misalnya dengan bermain, mengandaikan sebuah istilah palsu dari kerja dibandingkan dengan bukan-kerja dan waktu bebas, yang berasal dari pengalaman terasingkan. Kerja adalah, menurut Marx, proses yang dilewati manusia dalam menciptakan nilai guna dari alam. Ini juga sebuah relasi dengan manusia lain sehingga manusia bisa membentuk relasinya dengan satu sama lain. Dalam bermain ada kecenderungan bahwa acuan mendasar ini hilang: subjek yang bebas mengapung bisa merancang aturan permainan sepenuhnya dari kemauannya; tidak ada relasi dialektis dengan sebuah objek - baik itu alam atau subjek lain. Kami dapat simpulkan bahwa kerja adalah sebuah aspek yang perlu dari komunisme. Kerja tidak diganti dengan bermain, seperti anggapan Fourier, tetapi justru bermain menjadi kerja dan kerja menjadi bentuk sosial dari bermain. Kita karenanya bisa bicara tentang kerja-bermain atau kerja-menyenangkan sebagai bentuk khas komunis dari kerja.

Herbert Marcuse (1955) berpendapat dalam konteks ini bahwa prinsip keharusan menjalankan peran (*performance principle*) berarti bahwa Thanatos mengendalikan manusia dan masyarakat serta bahwa pengasingan melepaskan dorongan agresif dalam diri manusia (de-sublimasi represif) yang menghasilkan sebuah masyarakat yang keseluruhannya suka kekerasan dan agresif. Karena tercapainya produktivitas tinggi dalam masyarakat modern-akhir, sebuah alternatif historis akan mungkin: penghilangan prinsip realitas represif, minimisasi waktu kerja yang diperlukan serta pembesaran waktu bebas, erotisisasi masyarakat dan tubuh, pembentukan masyarakat dan manusia lewat Eros, bangkitnya relasi sosial yang berbasiskan libido. Perkembangan semacam itu merupakan kemunkinan sejarah - tetapi sebuah kemungkinan historis yang tidak pas dengan kapitalisme dan patriarki. Dalam sebuah masyarakat komunis, kerja (dan masyarakat seluruhnya) bisa menjadi bertumpu pada libido, bukan kerja-produktif akan mengatur prinsip kesenangan, tetapi prinsip kesenangan membentuk kerja, ekonomi dan seluruh masyarakat.

Herbert Marcuse (1965, 17) berpendapat bahwa kapitalisme konsumen telah menghancurkan pemilahan di antara kerja-produktif dan santai/

bermain sebab "asimilasi dari kerja dan relaksasi, di antara frustrasi dan senang, di antara seni dan rumah tangga, di antara psikologi dan manajemen korporat", telah mengokohkan kebudayaan. Sekarang, "penyerapan administratif atas kebudayaan", termasuk bermain dan bersenang-senang, ke dalam bersenang-senang telah menjadi sebuah ideologi manajemen: Kantor-kantor Google dan perusahaan teknologi tinggi lainnya tampak seperti tempat bermain. Pekerja didorong untuk santai, bermain, berpesta dan bersosialisasi di tempat kerja. Ideologi manajemen hendak membuang semua unsur pengasingan dan eksploitasi dalam lingkungan fisik dari kerja-produktif serta dari pikiran para pekerja. Pada saat yang sama diharapkan bahwa ideologi kerja-produktif-bermain akan mengakibatkan pekerja bekerja lebih lama tanpa tambahan bayaran. Contoh ini menunjukkan bahwa asumsi Black bahwa bermain adalah komunis dan kerja adalah kapitalis telah disangkal dalam sejarah oleh ideologi manajamen. Dalam sebuah masyarakat komunis, kesatuan di antara bermain dan bekerja-produktif tidak ditentukan oleh eksploitasi, tetapi oleh penghapusan ranah kebutuhan yang memungkinkan seni menjadi, bermain menjadi sungguh-sungguh bermain, dan menjadi kreativitas kerja.

Apa yang akan dipikirkan oleh William Morris dan Herbert Marcuse tentang YouTube atau platform-platform muatan lain yang diciptakan oleh pengguna? David Gauntlett (2011, 43f) berpendapat dalam hal ini: "Morris bisa saja prihatin tentang cara-cara para pencipta harian menjajakan kerjanya untuk mendapatkan laba, lewat iklan, oleh pemilik dari situs-situs penampung-konten besar seperti YouTube [...] Tetapi jika kita mengesampingkan dimensi itu sementara, tingkat dari berbagi penciptaan secara bebas dan spontan akan memberinya sinar kehangatan".

Baik Morris dan Marcuse muak dengan kapitalisme dan transformasi hidup sehari-hari oleh logika komoditas. Mereka akan menjadi kritikus radikal dari iklan terarah di YouTube, Facebook, Google dan platform-platform serupa yang mendorong komodifikasi dari ekspresi dan kegiatan manusia. Mereka juga pasti akan sangat kritis terhadap keadaan bahwa musik yang umumnya pop, yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan raksasa, dilihat di YouTube, sementara dengan beberapa perkecualian ekspresi kreatif sehari-hari dari pengguna lebih jarang dilihat. Tapi pada saat yang sama Morris dan Marcuse juga akan menyukai gagasan bahwa You-

Tube dan platform-platform serupa mensosialisasikan kerja manusia dan mempunyai potensi untuk menguatkan kerja menjadi-seni. Morris (1893, 274) menunjukkan bahwa komunisme bertumpu pada "komunikasi dari peralatan industri" dan "komunikasi dari produknya" (274). Agar potensi ini sepenuhnya terwujud, diperlukan peralatan komunikasi sebagai alat produksi seperti YouTube menjadi komunal sedemikian sehingga Internet berubah dari sebuah Internet korporat menjadi sebuah Internet berbasis ruang-hidup-bersama yang disuburkan oleh kerja kreatif dari penggunannya. Sejalan dengan Internet yang telah terombak ini proses-proses produksi yang mendasarinya harus dijadikan komunal sedemikian sehingga tambang, pabrik-pabrik perakitan produksi peranti keras, perusahaan rekayasa peranti lunak dsb. yang diperlukan agar media digital bisa ada menjadi koperasi-koperasi yang dijalankan, dikendalikan dan dimiliki oleh pekerja, yang berbasis produksi nir-laba, menghilangkan milik pribadi dan logika dari uang dan komoditas. Ini akan menjadi "pewujudan akhir dari makna kata KEMAKMURAN BERSAMA" (Morris 1894, 277) di masyarakat dan di ranah media digital dan kerja digital.

V

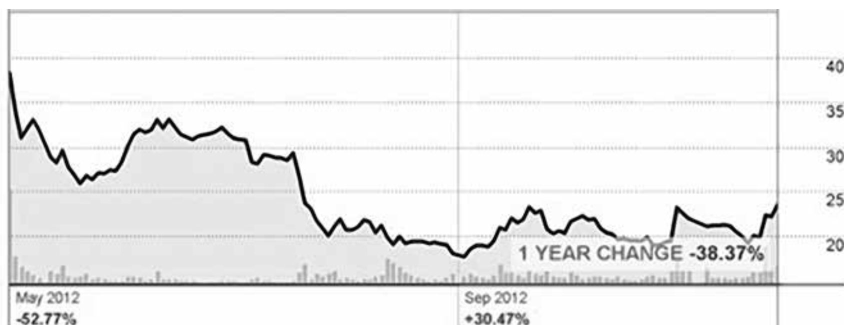
Kesimpulan

Dalam tulisan ini, kami telah menjawab dua pertanyaan: Apakah yang disebut Kerja Digital? Seperti apakah kerja-produktif digital itu? Untuk menyiapkan jawaban-jawaban yang memungkinkan, istilah teoretis kerja dan kerja produktif dibutuhkan. Kami telah menggali penggunaan dari teori Marx dalam konteks ini. Marx membedakan di antara kualitas antropologis dan sejarah dari kegiatan kolektif yang memuaskan keperluan manusia: kerja dan kerja-produktif. Pembedaan ini tercermin dalam kpitalisme di dalam watak ganda dari komoditas yang merupakan nilai-guna dan nilai (tukar) pada saat yang sama. Kami telah berangkat dengan sebuah kerangka Marxis-Hegelian untuk memahami proses kerja sebagai keterjalinan dialektis dari subjek manusia (tenaga kerja) yang menggunakan instrumen pada objek-objek sehingga produk-produk muncul untuk memuaskan kebutuhan manusia. Pengasingan dalam masyarakat kapitalis adalah pengasingan pekerja dari semua kutub dialektika ini dan dari seluruh proses itu sendiri yang membentuk relasi kelas dan eksploitasi.

Sebuah jawaban atas pertanyaan yang kami ajukan sebelumnya dan yang seringkali memisahkan perwakilan pendekatan dari a) Ekonomi Politik dan b) Kajian Kebudayaan dari media sosial, yaitu apakah penggunaan mediaa sosial komersial menghasilkan eksploitasi dari kerja produktif digital, atau sebuah kebudayaan yang kreatif dan partisipatif, bisa diberikan dengan mendekati soal ini dengan bantuan dari pencirian Marx tentang kerja di kapitalisme sebagai proses kerja-produktif konkret yang menciptakan nilai guna dan kerja-produktif abstrak yang menciptakan nilai dari komoditas. Pengguna media sosial adalah prosumen kreatif, sosial dan aktif yang terlibat dalam sebuah kebudayaan berbagi, berbuat, berhubungan dan membuat, dan dalam kegiatan-kegiatan kerja ini menciptakan nilai guna sosial (muatan relasi sosial, kooperasi). Mengenai media sosial korporat yang menggunakan iklan-bersasaran, kreativitas adalah sebuah bentuk kerja-produktif yang merupakan sumber nilai dari komoditas data

yang dijual ke pemasang iklan dan menghasilkan laba. Facebook mencapai pendapatan 4.7 milyar dolar Amerika di 2011 (Pernyataan Pendaftaran Facebook Form S-1), Mark Zuckerberg di tahun 2012 adalah orang terkaya sedunia urutan ke 35, mengendalikan kekayaan senilai 17.5 milyar dolar Amerika (Forbes Daftar Milyarder Dunia 2012[22]).

Ramalan untuk pendapatan Facebook di 2012 adalah 4.991 milyar dolar Amerika[23]. Pada saat yang sama, saham Facebook kehilangan nilai selama 2012 setelah penawaran awal ke publik (IPO) di bulan Mei, di mana harga per lembar saham ditentukan sebesar 38 dolar Amerika (lihat gambar 11). Ini berarti bahwa ada perbedaan di antara nilai saham dan akumulasi kapital. Facebook berusaha menarik investor dan untuk menaikkan basis dan operasi kapital. Pertanyaannya adalah apakah laba dan nilai saham akan seterusnya stabil atau apakah jarak antara keduanya akan terus ada.



Gambar 11: Perkembangan nilai saham Facebook selama 2-12 (sumber data: **http://money.cnn.com**, accessed on Nov 18, 2012)

Pendapat yang dikemukakan oleh tulisan ini adalah bahwa kekayaan para pemilik Facebook dan laba dari perusahaan berakar pada eksploitasi kerja-produktif para pengguna yang tak dibayar dan merupakan bagian dari kolektif pekerja ICT global. Kerja produktif digital terasingkan dari dirinya, instrumen, dan objek dari kerja produktif dan produk kerja-produktif. Ia dieksploitasi, meskipun eksploitasi tidak cenderung tera-

22 http://www.forbes.com/billionaires/#p_1_s_a0_Technology%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20 %20%20%20%20%20%20%20%20_All%20countries_All%20states (accessed on Nov 18, 2012)

23 http://www.4-traders.com/FACEBOOK-INC-10547141/calendar/ (accessed on Nov 18, 2012)

sa seperti eksploitasi sebab kerja-produktif digital adalah kerja-produktif bermain yang menyembunyikan kenyataan eksploitasi di balik kegembiraan yang didapatkan dengan berhubungan dan bertemu pengguna lain. Penjualan saham Facebook ke publik menimbulkan pertanyaan apakah ia akan menarik investasi kapital yang besar dan apakah harapan bahwa investasi ini akan menaikkan pertumbuhan laba bisa dipenuhi oleh akumulasi kapital yang sesungguhnya. Masuknya Facebook ke dalam daftar perusahaan publik sebagai perusahaan pasar modal jelas telah membuatnya lebih rentan terhadap krisis dan karenanya cenderung untuk memperpanjang dan menaikkan intensitas eksploitasi penggunanya. Internet kapitalis telah mengalami gelembung finansial sebelumnya. Kapitalisme meledak ke dalam sebuah krisis besar setelah pecahnya gelembung pasar perumahan di 2008. Finansialisasi ekonomi media sosial bisa berakibat pada gelembung besar berikutnya. Satu-satunya alternatif untuk keluar dari ekonomi krisis dan eksploitasi Internet adalah untuk keluar dari kerja-produktif digital, untuk mengatasi pengasingan, serta menggantikan logika kapital dengan logika ruang-hidup-bersama dan untuk mengubah kerja-produktif digital kedalam kerja digital yang mengasyikkan.***

Daftar Pustaka

Althusser, Louis. 1969. *For Marx*. London: Verso.

Andrejevic, Mark. 2009. *iSpy. Surveillance and Power in the Interactive Era*. Lawrence, KS: University Press of Kansas.

Andrejevic, Mark. 2011. Social Network Exploitation. In *A Networked Self,* ed. Zizi Papacharissi, 82- 101. New York: Routledge.

Andrejevic, Mark. 2012. Exploitation in the Data Mine. In *Internet and Surveillance*, edited by Christian Fuchs, Kees Boersma, Anders Albrechtslund and Marisol Sandoval, 71-88. New York: Routledge. Arvidsson, Adam and Elanor Colleoni 2012. Value in Informational Capitalism on the Internet. *The Information Society* 28 (3): 135–150.

Beecher, Jonathan F. 1990. *Charles Fourier: The Visionary and his World*. Berkeley: University of California Press.

Black, Bob. 1996. The Abolition of Work (1996 revised version). http://www.inspiracy.com/black/abolition/abolitionofwork.html

Boltanski, Luc and Ève Chiapello. 2007. *The New Spirit of Capitalism*. London: Verso.

Boutang, Yann Moulier. 2012. *Cognitive Capitalism*. Cambridge: Polity.

Böhm, Steffen, Chris Land, and Armin Beverungen. 2012. The Value of Marx: Free Labour, Rent and 'Primitive' Accumulation in Facebook. http://essex.academia.edu/SteffenBoehm/Papers/1635823/The_Value_of_Marx_Free_Labour_Ren t_and_Primitive_Accumulation_in_Facebook.

Burston, Jonathan, Nick Dyer-Witheford and Alison Hearn, eds. 2010. Digital Labour: Workers, Authors, Citizens. *Ephemera: Theory & Politics in Organization* 10 (3).

Caffentzis, George. 2013. *In Letters of Blood and Fire*. Oakland, CA: PM Press.

Cleaver, Harry. 1992. The Inversion of Class Perspective in Marxian Theory: From Valorisation to Self-Valorisation. In *Open Marxism. Volume II: Theory and Practice*, edited by Werner Bonefeld,

Richard Gunn and Kosmas Psychopedis, 106-144. London: Pluto Press.

Cleaver, Harry. 2000. *Reading Capital Politically.* Leeds: Anti/Theses.

Cleaver, Harry. 2002. Work is Still the Central Issue! New Words for New Worlds. In *The Labour Debate. An Investigation into the Theory and Reality of Capitalist Work*, edited by Ana Dienrstein and Michael Leary, 135-148. Hampshire: Ashgate.

Cleaver, Harry. 2003. Marxian Categories, the Crisis of Capital and the Constitution of Subjectivity Today. In *Revolutionary Writing. Common Sense Essays in Post-Political Politics,* edited by Werner Bonefeld, 39-72. New York: Autonomedia.

Cleaver, Harry. 2011. Work Refusal and Self-Organisation. In *Life without Money. Building Fair and Sustainable Economies*, edited by Anitra Nelson and Frans Timmerman, 48-68. London: Pluto Press.

Cvijanovic, Vladimir, Andrea Fumagallo, and Carlo Vercellone, ed. 2010. *Cognitive Capitalism and Its Reflections in South-Eastern Europe*. Frankfurt am Main: Peter Lang. Deleuze, Gilles. 1995. Postscript on the Societies of Control. In *Negotiations*, 177-182. New York, NY: Columbia University Press.

Eatwell, John, Murray Milgate and Peter Newman. 1987. *The New Palgrave. A Dictionary of Economics. Volume 3: K to P*. London: Macmillan Press. Engels, Friedrich. 1847. *The Principles of Communism*. http://www.marxists.org/archive/marx/works/1847/11/prin-com.htm

Engels, Friedrich. 1880. *Socialism: Utopian and Scientific*. In *Selected*

works in One Volume, Karl Marx and Friedrich Engels, 378-410. London: Lawrence & Wishart.

Engels, Friedrich. 1886a. *Engels to August Bebel in Plauen near Dresden. August 18, 1886.* http://www.marxists.org/archive/marx/works/1886/letters/86_08_18.htm

Engels, Friedrich. 1886b. *Engels to Laura Lafargue in Paris. September 13, 1886.* http://www.marxists.org/archive/marx/works/1886/letters/86_09_13.htm

Engels, Friedrich. 1895/96. *The Part Played by Labour in the Transition from Ape to Man.* http://www.marxists.org/archive/marx/works/1876/part-played-labour/index.htm

Federici, Silvia. 2012. *Revolution at Point Zero. Housework, Reproduction, and Feminist Struggle.* Oakland, CA: PM Press.

Fine, Ben, Heesang Jeon, and Gong H. Gimm. 2010. Value Is as Value Does: Twixt Knowledge and the World Economy. *Capital & Class* 34 (1): 69–83.

Fourier, Charles. 1851. *The Passions of the Human Soul and their Influence on Society and Civiliza- tion: Volume Two.* London: Hippolyte Bailliere.

Freud, Sigmund. 1961. *Beyond the Pleasure Principle.* New York: Norton.

Fuchs, Christian. 2010. Labour in Informational Capitalism. *The Information Society* 26 (3): 176-196.

Fuchs, Christian. 2011. *Foundations of Critical Media and Information Studies.* New York: Routledge.

Fuchs, Christian. 2012a. Dallas Smythe Today: The Audience Commodity, the Digital Labour Debate, Marxist Political Economy, and Critical Theory. *tripleC: Open Access Journal for a Global Sustain- able Information Society* 10 (2): 692-740.

Fuchs, Christian. 2012b. With or without Marx? With or without Capitalism? A Rejoinder to Adam Arvidsson and Eleanor Colleoni. *tripleC: Open Access Journal for a Global Sustainable Information Society* 10 (2): 633–645.

Fuchs, Christian. 2014. *Social Media. A Critical Introduction*. London: Sage.

Fuchs, Christian and Wolfgang Hofkirchner. 2005. Self-Organization, Knowledge, and Responsibility. *Kybernetes* 34 (1-2): 241-260.

Fuchs, Christian, Wolfgang Hofkirchner, Matthias Schafranek, Celina Raffl, Marisol Sandoval and Robert Bichler. 2010. Theoretical Foundations of the Web: Cognition, Communication, and Co- operation. Towards an Understanding of Web 1.0, 2.0, 3.0. *Future Internet* 2 (1): 41-59.

Garnham, Nicholas. 1990. *Capitalism and Communication*. London: Sage.

Garnham, Nicholas. 2000. *Emancipation, the Media, and Modernity*. Oxford: Oxford University Press.

Gauntlett, David. 2011. *Making is Connecting. The Social Meaning of Creativity, from DIY and Knitting to YouTube and Web 2.0*. Cambridge: Polity.

Gill, Rosalind. 2002. Cool, Creative and Egalitarian? Exploring Gender in Project-Based New Media Work in Europe. *Information, Communication & Society* 5 (1): 70-89.

Gill, Rosalind. 2006. *Technobohemians or the New Cybertariat*? Amsterdam: Institute of Network Cultures.

Gorz, André. 1982. *Farewell to the Working Class. An Essay on Post-Industrial Socialism*. London: Pluto Press.

Habermas, Jürgen. 1969. *Technik und Wissenschaft als "Ideologie"*. Frankfurt am Main: Suhrkamp.

Habermas, Jürgen. 1984. *The Theory of Communicative Action. Volume 1*. Boston, MA: Beacon Press.

Habermas, Jürgen. 1987. *The Theory of Communicative Action. Volume 1*. Boston, MA: BeaconPress.

Hampton, Paul. 2008. *William Morris: Romantic or Revolutionary?* http://www.workersliberty.org/story/2008/12/04/william-morris-romantic-or-revolutionary

Hardt, Michael. 2010. The Common in Communism. In *The Idea of Communism,* edited by Costas Douzinas and Slavoj Žižek, 131-144. London: Verso.

Hardt, Michael and Antonio Negri. 2004. *Multitude*. New York: Penguin.

Harvie, David. 2005. All Labour Produces Value for Capital: And We All Struggle Against Value. *The Commoner* 10: 132–171.

Hegel, Georg Willhelm Friedrich. 1991. *The Encyclopaedia Logic*. Indianapolis, IN: Hackett.

Hesmondhalgh, David and Sarah Baker. 2011. *Creative Labour. Media Work in Three Cultural Indus- tries*. London: Routledge.

Hofkirchner, Wolfgang. 2002. *Projekt Eine Welt: Kognition – Kommunikation – Kooperation*. Münster: LIT .

Holloway, John. 1995. From Scream of Refusal to Scream of Power: The Centrality of Work. In *Open Marxism, Volume III: Emancipating Marx*, edited by Werner Bonefeld,

Richard Gunn, John Holloway and Kosmas Psychopedis, 155-181. London: Pluto Press.

Hund, Wulf D. 1976. *Ware Nachricht und Informationsfetisch. Zur Theorie der gesellschaftlichen Kommunikation*. Darmstadt: Luchterhand.

Hund, Wulf D. and Bärbel Kirchhoff-Hund 1980. *Soziologie der Kommunikation. Arbeitsbuch zu Struktur und Funktion der Medien. Grundbegriffe und exemplarische Analysen*. Hamburg: Rowohlt.

Huws, Ursula. 1999/2003. Material World: The Myth of the Weightless Economy. In *The Making of the Cypertariat: Virtual Work in a Real World*, 126–151. New York: Monthly Review Press.

Huws, Ursula. 2010. Expression and Expropriation: The Dialectics of Autonomy and Control in Creative Labour. *Ephemera: Theory & Politics in Organization* 10 (3/4): 504-521.

Jenkins, Henry. 2006. *Convergence culture*. New York: New York University Press.

Jeon, Heesang. 2010. Cognitive Capitalism or Cognition in Capitalism? A Critique of Cognitive Capi- talism Theory. *Spectrum: Journal of Global Studies* 2 (3): 89-116.

Jhally, Sut and Bill Livant. 1986/2006. Watching as Working. The Valorization of Audience Conscious- ness. In *The Spectacle of Accumulation. Essays in Culture, Media, & Politics*, 24-43. New York: Peter Lang.

Lazzarato, Maurizio. 1996. Immaterial Labour. In *Radical Thought in Italy*, ed. Paolo Virno and Michael Hardt, 133-146. Minneapolis, MN: University of Minnesota Press.

Lenin, Vladimir I. 1917. State and Revolution. In *Essential Works of Lenin*, 271-364. New York: Dover.

Leontjew, Alexei Nikolajewitsch. 1978. Activity, Consciousness, and Personality. http://www.marxists.org/archive/leontev/works/1978/index.htm

Linebaugh, Peter. 2011. Foreword to the 2011 Edition. In *William Morris: Romantic to Revolutionary,*

Edward P. Thompson, vii-xliii. Pontypool: The Merlin Press. Reprinted

with a New Foreword.

Marcuse, Herbert. 1941. Some Social Implications of Modern Technology. In *Technology, War and*

Fascism: Collected Papers of Herbert Marcuse, *Volume 1,* edited by Douglas Kellner, 41-65. London: Routledge.

Marcuse, Herbert. 1955. *Eros and Civilization*. Boston, MA: Beacon Press.

Marcuse, Herbert. 1958. *Soviet Marxism. A Critical Analysis*. New York: Columbia University Press.

Marcuse, Herbert . 1964. *One-Dimensional Man. Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. London: Routledge.

Marcuse, Herbert. 1965. Remarks on a Redefinition of Culture. In *The Essential Marcuse. Selected Writings of Philosopher and Social Critic Herbert Marcuse*, edited by Andrew Feenberg and William Leiss, 13-31. Boston, MA: Beacon Press.

Marcuse, Herbert. 1967a. Art in the One-Dimensional Society. In *Art and Liberation: Collected Papers of Herbert Marcuse*, *Volume 4,* edited by Douglas Kellner, 113-122. London: Routledge.

Marcuse Herbert. 1967b. Society as a Work of Art. In *Art and Liberation: Collected Papers of Herbert Marcuse*, *Volume 4,* edited by Douglas Kellner, 123-129. London: Routledge.
Marcuse, Herbert. 1979. Children of Prometheus: 25 Theses on Technology and Society. In *Philosophy, Psychoanalysis and Emancipation. Collected papers of Herbert Marcuse, Volume 5,* 222-225. London: Routledge.

Marx, Karl. 1844. *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. Mineola, NY: Dover. [German edition: Ökonomisch-philosophische Manuskripte. In *Marx Engels Werke*, 465-588. Berlin: Dietz].

Marx, Karl. 1857/58a. *Grundrisse der Kritik der politischen Ökonomie*.

MEW, Band 42. Berlin: Dietz. Marx, Karl. 1857/58b. *Grundrisse*. London: Penguin.

Marx, Karl. 1859. *A Contribution to the Critique of Political Economy*. http://www.marxists.org/archive/marx/works/1859/critique-pol-economy/index.htm

Marx, Karl. 1861-63. *Economic Manuscripts of 1861-1863*. http://www.marxists.org/archive/marx/works/1861/economic/index.htm

Marx, Karl. 1865. *Value, Price, and Profit*. http://www.marxists.org/archive/marx/works/1865/value- price-profit/index.htm

Marx, Karl. 1867. *Capital: A Critique of Political Economy: Volume One*. London: Penguin. Marx, Karl. 1875. *Critique of the Gotha Programme*. http://www.marxists.org/archive/marx/works/1875/gotha/index.htm

Marx, Karl. 1894. *Capital: A Critique of Political Economy: Volume Three*. London: Penguin.

Marx, Karl and Friedrich Engels (MEW). 1968ff. *Marx Engels Werke*. Berlin: Dietz.

Marx, Karl and Friedrich Engels. 1845/46. *The German Ideology*. Amherst, NY:

Prometheus Books. Mezzadra, Sandro, and Andrea Fumagalli, ed. 2010. *Crisis in the Global Economy: Financial Markets, Social Struggles, and New Political Scenarios*. Los Angeles: Semiotext(e).

Mies, Maria, Veronika Bennholdt-Thomsen and Claudia von Werlhof. 1988. *Women: The Last Colony*. London: Zed Books.

Morris, William. 1884a. A Factory As It Might Be I. *Justice*, May 17. http://www.marxists.org/archive/morris/works/1884/justice/10fact1.htm

Morris, William. 1884b. Useful Work Versus Useless Toil. In *The Collected*

Works of William Morris. *Volume 23: Signs of Changes: Lectures on Socialism*, 98-120. Cambridge: Cambridge University Press.

Morris, William. 1884c. Work in a Factory As It Might Be III. *Justice,* June 28: 2. http://www.marxists.org/archive/morris/works/1884/justice/13fact3.htm

Morris, William. 1885. How We Live and How We Might Live. In *The Collected Works of William Mor- ris*. *Volume 23: Signs of Changes: Lectures on Socialism*, 3-26. Cambridge: Cambridge University Press.

Morris, William. 1893. Communism. In *The Collected Works of William Morris*. *Volume 23: Signs of Changes: Lectures on Socialism*, 264-276. Cambridge: Cambridge University Press.

Morris, William. 1894. How I Became a Socialist. In *The Collected Works of William Morris*. *Volume 23: Signs of Changes: Lectures on Socialism*, 277-281. Cambridge: Cambridge University Press.

Mosco, Vincent. 2011. Communication and Cultural Labour. In *The Renewal of Cultural Studies*, edit- ed by Paul Smith, 230-237. Philadelphia, PA: Temple University Press.

Negri, Antonio. 1971/1988. Crisis of the Planner-State. Communism and Revolutionary Organisation. In *Revolution Retrieved*. *Selected Writings on Marx, Keynes, Capitalist Crisis & New Social Sub- jects 1967-83*, 91-148. London: Red Notes.

Negri, Antonio. 1979/1988. Marx beyond Marx. Working Notebooks on the Grundrisse. In *Revolution Retrieved*. *Selected Writings on Marx, Keynes, Capitalist Crisis & New Social Subjects 1967-83*, 149-176. London: Red Notes.

Negri, Antonio. 1982/1988. Archaeology and Project. The Mass Worker and the Social Worker. In *Revolution Retrieved*. *Selected Writings on Marx, Keynes, Capitalist Crisis & New Social Subjects 1967-83*, 199-228. London: Red Notes.

Negri, Antonio. 1991. *Marx beyond Marx. Lessons on the Grundrisse*. New York: Autonomedia. Scholz, Trebor, ed. 2012. *Digital Labour. The Internet as Playground and Factory*. New York: Routledge.

Sevignani, Sebastian. 2012. The Problem of Privacy in Capitalism and the Alternative Social Networking Site Diaspora*. *tripleC: Open Access Journal for a Global Sustainable Information Society* 10 (2): 600-617.

Smythe, Dallas W. 1977. Communications: Blindspot of Western Marxism. *Canadian Journal of Political and Social Theory* 1 (3): 1-27.

Smythe, Dallas W. 1981. The Audience Commodity and its Work. In *Dependency Road. Communications, Capitalism, Consciousness, and Canada*, 22-51. Norwood, NJ: Ablex.

Stalin, Josef V. 1938. Dialectical and Historical Materialism. http://www.marx2mao.com/Stalin/DHM38.html

Thompson, Edward P. 1994. *Persons & Polemics. Historical Essays*. London: Merlin Press. Thompson, Edward P. 2011. *William Morris: Romantic to Revolutionary.* Pontypool: The Merlin Press. Reprinted with a New Foreword.

Vercellone, Carlo. 2007. From Formal Subsumption to General Intellect: Elements for a Marxist Reading of the Thesis of Cognitive Capitalism. *Historical Materialism* 15 (1): 13–36.

Vercellone, Carlo. 2010. The Crisis of the Law of Value and the Becoming-rent of the Profit. In *Crisis in the Global Economy: Financial Markets, Social Struggles, and New Political Scenarios*, edited by Sandro Mezzadra and Andrea Fumagalli, 85–119. Los Angeles: Semiotext(e).

Weeks, Kathi. 2011. *The Problem with Work. Feminism, Marxism, Antiwork Politics and Postwork Imaginaries*. Durham, NC: Duke University Press.

Weingart, Brigitte. 1997. Arbeit – ein Wort mit langer Geschichte. http://www.ethikprojekte.ch/texte/arbeit.htm

Williams, Raymond. 1980. *Culture and Materialism*. London: Verso.

Williams, Raymond. 1983. *Keywords*. New York: Oxford University Press.

Special Eurobarometer 359. *Attitudes on Data Protection and Electronic Identity in the European Un- ion*. http://ec.europa.eu/public_opinion/archives/ebs/ebs_359_en.pdf

Žižek, Slavoj. 2010. How to Begin from the Beginning. In *The Idea of Communism,* edited by Costas Douzinas and Slavoj Žižek, 209-226. London: Verso.

Biodata Penulis

Christian Fuchs adalah profesor di Institut Riset Komunikasi dan Media, Universitas Westminster dan penyuntung dari *tripleC: Communication, Capitalism & Critique: Open Access Journal for a Global Sustainable Information Society*, ketua dari Jejaring Riset 18, Perhimpunan Sosiologi Eropa — Riset Sosiologi Komunikasi dan Media, pendiri dari Jejaring ICT dan Masyarakat dan anggota badan epngurus dari UTI Research Group di Austria.

Sebastian Sevignani adalah anggota dari Unified Theory of Information (UTI) Research Group, mahasiswa doktoral di Universitas Salzburg dan research associate dalam proyek "Social networking sites in the surveillance society" (http://sns3.uti.at, funded by the Austrian Science Fund). Dsertasinya berfokus pada analisis pembajakan dalam kapitalisme dan peran yang media sosial mainkan dalam konteks ini.

INDOPROGRESS